

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Usaha membina kepribadian dan menanamkan nilai-nilai serta kebudayaan di masyarakat dengan menjelakan proses pendidikan di lembaga pendidikan formal atau disebut sekolah. Oleh sebab itu, kualitas suatu bangsa salah satunya ditentukan oleh proses pendidikan, karena pendidikan memiliki peran penting dalam berbagai kehidupan.

Melalui kehidupan baik sosial, ekonomi, budaya dan politik akan disentuh oleh pendidikan dan mengalami perubahan. Misalnya: dengan adanya pendidikan akan menghasilkan manusia yang mampu melakukan perubahan sosial di masyarakat (dimensi sosial), pendidikan juga akan mentransmisikan nilai, norma dan etos yang ada di masyarakat kepada peserta didik (dimensi budaya), pendidikan akan menghasilkan manusia yang mampu membangun bangsa dan negara (dimensi ekonomi), dan pendidikan juga berupaya untuk menjadikan siswa aktif dalam kehidupan demokrasi (dimensi politik).

Membangun dunia pendidikan dengan sebaik-baiknya sama halnya dengan membangun masyarakat menjadi maju. Sejak awal kemerdekaan Indonesia, bangsa Indonesia sudah memiliki tekad untuk mencerdaskan manusia Indonesia. Sehingga untuk mencerdaskan kehidupan bangsa maka pendidikan harus terus diperbaharui oleh pemerintah.

Pendidikan merupakan kegiatan manusia yang sangat penting, berfungsi untuk membangun manusia itu sendiri. Manusia berpendidikan senantiasa melaksanakan proses pencerdasan dan pengembangan kemampuan secara bertahap dan maksimal.

Upaya mencapai tujuan pendidikan nasional dilaksanakan melalui lembaga pendidikan formal atau sekolah secara terencana yang disusun melalui kurikulum. Kegiatan proses belajar mengajar yang dijalani siswa di sekolah dengan pengawasan dari guru. Kegiatan yang disusun di sekolah dilakukan secara sadar dan terencana dengan mengikuti syarat-syarat yang sudah di atur pemerintah.

Setiap kegiatan pembelajaran memerlukan biaya, baik kegiatan di dalam kelas maupun ekstrakurikuler sekolah. Biaya merupakan salah satu sumber daya yang secara langsung menunjang efektivitas dan efisiensi pengelolaan pendidikan. Dalam penyelenggaraan pendidikan, biaya merupakan potensi yang sangat menentukan dan tidak terpisahkan dalam kajian pendidikan. Komponen keuangan pada suatu sekolah merupakan komponen produksi yang sangat menentukan terlaksananya kegiatan-kegiatan proses belajar mengajar di sekolah bersama komponen-komponen lainnya.

Sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan di sekolah harus memenuhi dengan standar sebagaimana dituangkan dalam sistem pendidikan nasional. Salah satu standar yang harus dipenuhi yaitu standar biaya pendidikan. Pembiayaan dalam pendidikan sangat penting guna berhasilnya penyelenggaraan pendidikan. Dengan pembiayaan yang terencana maka kegiatan dalam sekolah akan efektif dan efisien.

Jika ditelaah lebih dalam, maka biaya dalam pendidikan dapat dilihat dari dua aspek yaitu biaya rutin dan biaya pembangunan. Terdapat perbedaan antara keduanya. Biaya rutin ialah biaya operasional yang dikeluarkan oleh sekolah seperti gaji pegawai, kebutuhan belajar-mengajar seperti spidol, biaya listrik, dan lain-lain. Sedangkan biaya pembangunan adalah pembangunan Gedung baru, perbaikan Gedung, perbaikan fasilitas sekolah, penambahan kursi dan meja, atau pengeluaran barang habis pakai.

Melihat pentingnya biaya dalam proses pendidikan ini maka peneliti tertarik untuk meneliti MTs. S. An-Nur Padang yang justru menyelenggarakan sekolah gratis. Dalam menyelenggarakan proses pendidikan maka sekolah tidak memungut biaya sepeserpun dari siswa atau orang tua siswa seperti uang SPP, biaya Gedung sekolah, uang pendaftaran, uang buku dan biaya operasional lainnya.

Sekolah sudah berdiri selama 6 (enam) tahun, dan sampai saat ini sekolah masih berjalan dengan baik. Dengan luas Gedung sekolah yang hanya 400 m<sup>2</sup>, sekolah tetap dapat melaksanakan proses kegiatan belajar-mengajar dengan sangat baik tanpa hambatan biaya. Kegiatan belajar-mengajar seperti belajar tatap-muka di kelas, kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, dan kegiatan lainnya berjalan dengan baik sesuai dengan harapan sekolah, sampai sekarang sekolah sudah tiga kali melaksanakan Ujian Nasional di sekolah sendiri.

Jika dilihat dari standar pendidik dan tenaga kependidikan maka dapat dikatakan bahwa sekolah sudah memenuhi standar yang ada sesuai dengan tuntutan kurikulum. Guru di sekolah mengajar sesuai dengan bidang keahliannya dan memenuhi tuntutan kurikulum sekolah. Semua guru minimal tamatan Sarjana Pendidikan (S.Pd), dan beberapa guru yang mengajar di sekolah juga ada yang sudah tamatan Master Pendidikan (M.Pd). Guru di sini banyak yang sudah mengajar sejak sekolah didirikan hingga sekarang, dan beberapa guru juga baru mengajar di sekolah. Jumlah tenaga pendidik dan kependidikan dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1. Jumlah Pendidik dan Tenaga Kependidikan MTs. S. An-Nur Padang**

No	Keterangan	Jumlah
Pendidik		
1	Guru PNS diperbantukan tetap	3 orang
2	Guru honorer	33 orang
Tenaga Kependidikan		
1	Tata Usaha (TU)	2 orang

Sumber. Tata Usaha MTs. S. An-Nur Padang.

Selain sudah memenuhi standar pendidik dan kependidikan, jika dilihat dari jumlah siswa yang belajar di sekolah juga sudah sangat banyak. Sekolah terus mendapatkan penambahan jumlah siswa setiap tahunnya. Maka dapat disimpulkan bahwa jumlah ketertarikan siswa untuk bersekolah terus bertambah setiap tahunnya.

Jika di lihat dari aksesibilitas sekolah maka dapat dikatakan bahwa letak sekolah sudah sangat strategis karena mudah di jangkau oleh alat transportasi.

Angkutan umum juga melewati sekolah sehingga siswa mudah datang ke sekolah karena letak sekolah berada di samping jalan raya. Rata-rata siswa yang sudah tamat dari sekolah juga melanjutkan ke sekolah menengah atas. Jumlah siswa MTs. S. An-Nur Padang dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2. Jumlah Siswa MTs. S. An-Nur Padang**

Tahun Ajaran	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah	
	Jml siswa	Jml rombel	Jml siswa	Jml rombel	Jml siswa	Jml rombel	Jml siswa	Jml rombel
2011/2012	45	1	-	-	-	-	45	1
2012/2013	48	2	45	1	-	-	93	3
2013/2014	151	5	57	2	25	1	233	8
2014/2015	120	4	158	5	30	2	308	11
2015/2016	77	4	90	4	97	5	264	13

Sumber. Tata Usaha MTs. S. An-Nur Padang.

Jika dilihat dari kebutuhan operasional yang harus dipenuhi maka dapat dikatakan sekolah memerlukan biaya yang tidak sedikit. Secara terperinci maka jumlah siswa yang bersekolah berbanding lurus dengan keperluan biaya yang harus dipenuhi oleh pihak sekolah. Sementara itu, MTs. S. An-Nur Padang justru menggratiskan biaya pendidikan yang harusnya ditanggung oleh siswa/siswinya.

Berbeda dengan sekolah swasta lainnya yang ada di Indonesia, MTs. S. An-Nur Padang yang terletak di Komplek Mutiara Putih, JL. Adinegoro No. 24 Kelurahan Kabung Ganting Kecamatan Koto Tangah Provinsi Sumatera Barat merupakan sekolah swasta yang menyelenggarakan pendidikan secara gratis. Meskipun demikian, partisipasi masyarakat sekitar sekolah terhadap penyelenggaraan sekolah gratis di MTs. S. An-Nur Padang rendah. Masyarakat sekitar sekolah belum pernah memberikan bantuan kepada sekolah baik berupa materil (uang) maupun nonmateril seperti ide, gagasan, saran, dan lain-lain. Bertitik tolak pada kenyataan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “**Analisis Penyelenggaraan Sekolah Gratis di MTs. S. An-Nur Padang (Pendekatan Sosiologi Pendidikan)**”.

## **B. Masalah dan Fokus Penelitian**

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini ialah:

1. Mengapa MTs. S. An-Nur Padang menyelenggarakan sekolah gratis?
2. Bagaimana usaha yang dilakukan MTs. S. An-Nur Padang mengatasi pembiayaan sekolah?
3. Mengapa partisipasi masyarakat sekitar terhadap penyelenggaraan sekolah gratis di MTs. S. An-Nur Padang rendah?
4. Apa saja hambatan dalam penyelenggaraan sekolah gratis di MTs. S. An-Nur Padang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan:

1. Latarbelakang penyelenggaraan sekolah gratis di MTs. S. An-Nur Padang.

2. Usaha yang dilakukan MTs. S. An-Nur Padang mengatasi pembiayaan sekolah.
3. Penyebab rendahnya partisipasi masyarakat sekitar terhadap penyelenggaraan sekolah gratis di MTs. S. An-Nur Padang.
4. Hambatan dalam penyelenggaraan sekolah gratis di MTs. S. An-Nur Padang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis
  - a. Memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, gambaran secara komprehensif dan holistik mengenai penyelenggaraan sekolah gratis khususnya di sekolah swasta.
  - b. Menambah kajian dalam bidang Sosiologi Pendidikan, mengenai penyelenggaraan sekolah gratis khususnya di sekolah swasta dan penyebab rendahnya partisipasi masyarakat terhadap lembaga pendidikan formal atau sekolah.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi pemerintah dan dinas pendidikan  
Bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pengembangan pendidikan, rencana pengembangan, dan program kerja dinas pendidikan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan khususnya di Kota Padang.
  - b. Bagi sekolah  
Bahan evaluasi untuk meningkatkan pengelolaan sekolah dalam upaya penyelenggaraan sekolah gratis.
  - c. Bagi peneliti lain  
Referensi dalam penelitian selanjutnya.
  - d. Bagi peneliti  
Persyaratan untuk pengusulan edukatif dosen asisten ahli.

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Landasan Teoritis

#### 1. Teori Sistem Sosial

Salah satu teori yang peneliti gunakan untuk mengkaji mengenai system sekolah ialah teori system sosial yang dikemukakan oleh Talcott Parsons. Menurutnya, sistem sosial memakai berbagai cara guna menemukan berbagai alat dan memaksa lingkungannya agar sistem sosial yang dikehendaki dapat bertahan. Oleh sebab itu, jika sistem sosial tersebut gagal dalam memaksakan kondisi sosial tersebut maka sistem sosial akan runtuh atau ditransformasikan dengan berbagai cara. Dalam teorinya tersebut Parsons mengidentifikasi empat komponen dasar yang dinamakannya AGIL (*Adaptation, Goal attainment, Integration, dan Latent pattern maintenance*).

Parsons sistem sosial akan dapat bekerja mencapai tujuan sistem sosial jika memiliki empat fungsi yaitu fungsi adaptasi, fungsi tujuan, fungsi integrasi dan fungsi pola pertahanan. Setiap komponen sistem yang disebutkan di atas harus menjalankan fungsinya agar dapat mencapai tujuan. Masih-masing komponen sistem akan menjalankan fungsinya, saling tukar-menukar kekuatan dan informasi di antara sub sistem. [1]

Dalam menjalankan fungsi adaptasi maka sub sistem sosial harus menjalankan fungsi adaptasi dengan cara menghadapi lingkungan dengan baik. Setelah mampu beradaptasi maka komponen sistem sosial harus mengarahkan segala tindakannya untuk pencapaian tujuan sistem sosial atau disebut juga dengan fungsi pencapaian tujuan. Kemudian menjalankan fungsi integrasi yaitu berkaitan dengan interelasi antar anggota yang terdapat dalam sistem sosial. Terakhir menjalankan fungsi pola pemeliharaan yang berkaitan dengan fungsi letensi yang menunjukkan berhentinya interelasi.

Tidak berbeda dengan pendapat di atas, Parsons menjelaskan hal yang menjadi kegiatan dari masing-masing fungsi AGIL, yakni:

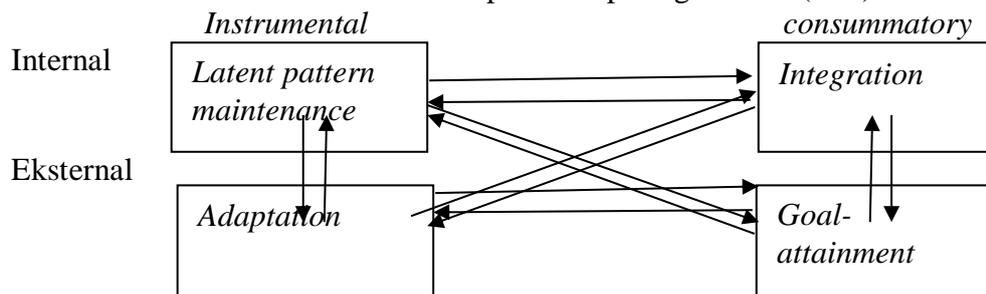
- a. Adaptasi (*adaptation*), dalam melaksanakan fungsi adaptasi ini dimana sistem sosial harus menghadapi situasi yang kacau, oleh sebab itu sistem sosial harus beradaptasi dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan hal yang menjadi kebutuhan sistem sosial.
- b. Pencapaian tujuan (*goal attainment*) yaitu, fungsi ini berupaya membuat sistem mampu mendefinisikan tujuan dan mencapai tujuan utamanya.
- c. Integrasi (*integration*) yaitu mengharuskan sistem untuk mengatur dan mengelola hubungan yang ada antar komponen Adaptasi, Goal dan komponen Latensi.
- d. Latensi atau pemeliharaan pola (*latency*) yaitu fungsi yang berupaya untuk menjadikan sistem harus melengkapi, memelihara dan

memperbaiki motivasi individual maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan menopang motivasi.[2]

Dari penjelasan di atas, maka dapat kita simpulkan bahwa adanya fungsi-fungsi sebagaimana yang telah disebutkan di atas berguna untuk menjaga stabilitas dan keteraturan dalam suatu sistem sosial. Hal inilah yang menjadi landasan dalam teori struktural fungsional sebagaimana yang dikemukakan oleh Talcott Parsons. Keteraturan dari suatu sistem sosial adalah upaya untuk mempertahankan stabilitas masyarakat sehingga masyarakat tetap eksis, oleh sebab itu keempat fungsi di atas harus memenuhi persyaratan yang ada.

Secara terkait maka dapat dikatakan bahwa fungsi adaptasi harus bisa menjamin kelangsung hidup suatu sistem sosial, kemudian dengan sudah dipenuhinya fungsi adaptasi maka usaha selanjutnya yaitu menjaga agar tujuan dapat di capai dengan mengatur hubungan yang ada di antara berbagai komponen, kemudian dilakukan fungsi yang terakhir dari suatu sistem yaitu memelihara model-model dan norma yang ada di masyarakat.

Keterkaitan antara keempat fungsi di atas sebagaimana yang dikemukakan oleh Talcott Parsons dapat dilihat pada gambar 1 (satu) berikut.



Gambar 1. Hubungan keempat fungsi dalam sistem sosial (Sumber: Martono, 2011: 50).

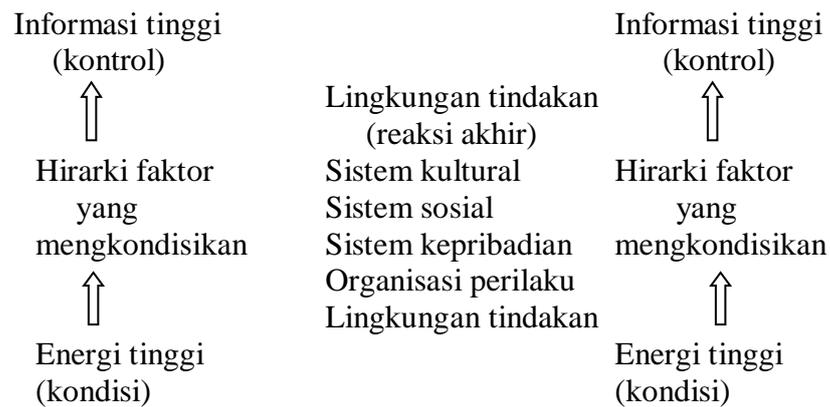
Parsons menjelaskan bahwa terdapat dua hal pokok penting yang termasuk ke dalam kebutuhan fungsional, kedua hal tersebut yaitu:

- Kebutuhan fungsional yang berkaitan dengan kebutuhan sistem internal Ketika berkaitan dengan lingkungannya.
- Kebutuhan fungsional yang berkaitan dengan sara guna mencapai tujuan tersebut.

Berdasarkan penjelasan Talcott Parsons di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat inti pemikiran yang menjadi landasan di semua sistem teoritisnya. Parsons, menjelaskan dengan rinci keempat sistem Tindakan yang dimaksud, yaitu:

- Organisme perilaku yakni sistem tindakan yang bertugas melakukan adaptasi dengan cara melakukan penyesuaian diri dan mengubah lingkungan luarnya.
- Sistem kepribadian yakni sistem Tindakan yang bertugas mencapai tujuan dengan menetapkan tujuan terlebih dahulu kemudian memobilisasi segala sumber daya yang ada guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

- c. Sistem sosial yaitu sistem Tindakan yang mengatur dan mengendalikan komponen-komponen yang menjadi bagian dari suatu sistem sosial.
  - d. Sistem Kulturral yakni sistem Tindakan yang berupaya memelihara pola tertentu dari suatu sistem yang ada dengan cara menyediakan actor berbagai norma dan nilai yang menjadi acuan dalam bertindak. Skema tindakan Parsons dapat dilihat pada gambar 2 (dua).
- [3]



Gambar 2. Skema Tindakan Parson  
(Sumber: Ritzer, 2014: 118)

Dari berbagai penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Parsons memiliki gagasan yang jelas tentang tingkatan analisis dan hubungan antara berbagai tingkatan tersebut. Susunan tingkatannya jelas dan tingkat integrasi menurut Parsons terjadi melalui dua cara:

- a. Tiap-tiap tingkatan yang bawah menyediakan kondisi dan kekuatan yang dibutuhkan untuk tingkat yang berada di atasnya.
- b. Tingkat yang di atas mengendalikan tingkat yang berada di bawahnya.[2]

Menurut Parsons masyarakat yang merupakan sistem sosial dapat dikonstruksikan terdiri dari:

- a. Fungsi adaptasi dilaksanakan oleh sub-sistem ekonomi sehingga melaksanakan kegiatan produksi dan distribusi barang dan jasa, yang diharapkan dapat menghasilkan berbagai alat dan fasilitas guna mencapai tujuan sistem yang ditetapkan.
- b. Fungsi pencapai tujuan yang dilaksanakan oleh sub-sistem politik akan berupaya untuk memaksimalkan potensi masyarakat guna mencapai tujuan bersama.
- c. Fungsi integrasi yang dilaksanakan oleh sub-sistem hukum yang didalamnya terdapat control sosial, hukum, norma, kebiasaan yang semaksimal mungkin mempertahankan keterpaduan antara

komponen-komponen yang meskipun berbeda tetapi tetap membentuk solidaritas sosial.

- d. Fungsi integrasi oleh sub-sistem hukum seperti kontrol sosial, hukum, kebiasaan, dan norma-norma yang mempertahankan tata cara dan keterpaduan antara komponen-komponen yang saling berbeda pendapat sehingga terbentuk solidaritas sosial.
- e. Fungsi pemeliharaan oleh sub-sistem budaya yang berupaya menegakkan berbagai pola dan struktur, nilai-nilai dan norma-norma guna melestarikan sistem sosial yang ada di masyarakat seperti keluarga, agama dan pendidikan.[4]

Kempat sub-sistem yang telah disebutkan oleh Talcott Parsons di atas bekerja secara mandiri, meskipun demikian masing-masing komponen tetap saling bergantung antara satu dengan yang lainnya untuk mewujudkan kebutuhan dan kelestarian sistem sosial secara menyeluruh. Masyarakat kontemporer memiliki hubungan yang rumit dengan berbagai kondisi dan norma yang melekat padanya, namun meskipun demikian, dengan institusi yang Bergama dan sistem solidaritas yang rumit akan tetap disatukan karena membentuk jejera kerja saling ketergantungan.

Jika kita perhatikan sistem sosial yang ada di masyarakat maka dapat dinyatakan bahwa pendidikan adalah sub-sistem sosial yang menjalankan fungsi pola pertahanan yang dalam masyarakat dapat kita liha adanya di sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal merupakan produsen yang menghasilkan pesanan pendidikan dari sistem sosial, sehingga nilai-nilai dan norma-norma yang ada di masyarakat dapat ditansmisikan kepada peserta didik di sekolah sebagai generasi muda. Umumnya sekolah berupaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sehingga membawa perubahan di masyarakat menjaid lebih maju dan beradab.

## **2. Mobilitas Sosial**

Manusia sebagai individu sekaligus makhluk sosial akan memiliki motivasi agar mencapai status dan penghasilan yang lebih baik dari sebelumnya. Keinginan untuk mengubah hidup menjadi lebih baik adlah impian setiap manusia meskipun manusia tidak pernah tahu apakah impian tersebut bisa terwujud atau tidak. Fenomena yang terjadi di masyarakat dapat kita lihat bahwa manusia secara umum bisa menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya atau mengalami kemunduran dalam hidupnya. Proses terjadinya kemajuan atau kemunduran tersebut dalam ilmu sosiologi dinamakan mobilitas sosial.

Agar lebih jelas mengenai apa itu mobilitas sosial berikut disajikan pengertian mobilitas menurut beberapa ahli.

- a. Menurut Horton dan Hunt, mobilitas ialah dari satu kelas sosial ke kelas sosial yang lain.
- b. Menurut Kimball Young dan Raymond W. Mack, mobilitas sosial ialah pergerakan dalam struktur sosial yakni bentuk-bentuk tertentu yang mengatur organisas suatu sistem sosial.
- c. Haditono dalam Idi (2011: 195) menyatakan bahwa mobilitas sosial adalah perpindahan individua tau kelompok sosial dari satu

kedudukan ke kedudukan lainnya, bisa jadi kedudukan tersebut lebih rendah, lebih tinggi dari kedudukan sebelumnya atau sejajar dengan kedudukan sebelumnya.

Dari beberapa defenisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan mobilitas ialah perpindahan individu tau kelompok dari satu kedudukan ke kedudukan yang lainnya sehingga perpindahan tersebut mengubah status dan peran yang dimiliki individu tau kelompok sosial tersebut, misalnya perpindahan dari segi penghasilan yang bisa lebih tinggi atau rendah dari sebelumnya atau sejajar dengan sebelumnya.

Misalnya dalam kehidupan sehari-hari sering kita lihat anak pengusaha yang gagal menjalankan usaha orang tuanya yang akhirnya menyebabkan kedudukannya di masyarakat tidak sama dengan sebelumnya, atau anak petani yang berhasil menjadi seorang dokter sehingga kedudukannya berubah karena perubahan status dan perannya menjadi lebih baik dari sebelumnya. Maka proses perubahan menjadi berhasil atau gaga yang terjadi pada anak pengusaha atau petani tersebutlah yang dinamakan mobilitas sosial.

Salah satu cara untuk menemukan keberhasilan dalam mobilitas sosial dapat dilakukan melalui pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Nasution, bahwa pendidikan dipandang sebagai cara untuk mendapatkan kedudukan yang lebih baik dari sebelumnya di masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang kita jalani berbanding lurus dengan kedudukan yang kita dapatkan di masyarakat, dalam arti kata semakin tinggi pendidikan yang ditempuh seseorang maka semakin tinggi harapan kedudukannya akan berubah di masyarakat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan jalan bagi mobilitas sosial. [5]

Upaya pemerintah untuk meratakan pendidikan bagi setiap golongan akan memberikan kesempatan ke setiap anak untuk berproses yang sama sehingga batas-batas perbedaan kedudukan di masyarakat dapat dicairkan. Karena kesempatan belajar yang sama yang diberikan pemerintah kepada setiap anak akan membuka kesempatan seluas-luasnya kepada mereka untuk dapat memperoleh pekerjaan yang layak dan mengubah kedudukannya di masyarakat. Karena pendidikan yang sama akan memberikan kesempatan kesetiap anak untuk memperoleh pengetahuan, tuntunan sikap dan keterampilan yang sama.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendidikan membuka kemungkinan adanya mobilitas sosial. Dengan adanya pendidikan yang dilalui semua orang maka akan terbuka kesempatan seluas-luasnya untuk merubah kedudukannya di masyarakat. Dengan adanya pendidikan maka setiap warga negara dapat membaca surat kabar yang sama, memikirkan masalah politik dan berpartisipasi dalam kehidupan politik, sehingga perbedaan antara golongan orang tinggi dengan golongan orang kaya akan semakin rendah. Karena pendidikan memberikan kemampuan, keahlian dan pengetahuan yang menjadi bekal bagi setiap orang untuk memperoleh posisi tertentu di masyarakat atau lingkungan tempat ia bekerja.

Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Menurut Nasution sekolah sebagai lembaga pendidikan formal akan membuka kesempatan kepada semua anak termasuk yang berasal dari golongan rendah untuk dapat meningkatkan statusnya. Hal ini disebabkan sekolah akan memberikan kesempatan yang sama bagi semua anak untuk memperoleh pelajaran yang sama, memiliki kesempatan untuk berdiskusi dengan guru yang sama, membaca buku diperpustakaan secara bersama, memakai seragam sekolah yang sama dengan anak-anak yang berasal dari golongan tinggi.[5]

Berbagai prestasi yang diraih dalam berbagai bidang akademik akan dihargai oleh setiap orang, dan selanjutnya diharapkan untuk melanjutkan sekolahnya ke perguruan tinggi. Karena jika hanya sekolah dengan memiliki ijazah sekolah SMA saja tidaklah cukup untuk dijadikan cara untuk meningkatkan kedudukan di masyarakat karena kurang memadai. Perguruan tinggi akan memberikan kesempatan yang lebih besar untuk semua orang mendapatkan mobilitas sosial meskipun dengan semakin banyaknya lulusan akan semakin sedikit kesempatan untuk mengubah kedudukan di masyarakat seiring semakin berkurangnya lowongan pekerjaan karena banyaknya saingan.

Menurut P.A. Sorokin, lembaga pendidikan pada umumnya dijadikan sebagai saluran yang nyata untuk melakukan mobilitas sosial secara vertikal atau ke atas, bahkan dianggap sebagai cara untuk melakukan perubahan kedudukan dari kedudukan rendah ke kedudukan tinggi. Seorang anak petani yang menempuh pendidikan hingga perguruan tinggi, sehingga setelah lulus dia memiliki keterampilan sesuai dengan bidangnya misalnya kemampuan bisnis maka ia akan memiliki kesempatan untuk menjadi pengusaha dengan ilmu yang dimilikinya tersebut.[6]

### **3. Manajemen Sekolah**

#### **a. Konsep sekolah**

Menurut Sadulloh, kata *sekolah* diambil dari istilah Yunani Kuno "*sechola*" atau "*echole*" yang artinya "waktu senggang, liburan, atau istirahat". Dahulunya kata ini dijadikan sebagai istilah yang merujuk pada pembesar Romawi yang selalu memanfaatkan waktu kosongnya dengan kegunaan yang bermanfaat seperti berolahraga, berdiskusi, dan berdebat mengenai berbagai macam permasalahan hidup dengan manusia lainnya.[7]

Dengan melihat bermanfaatnya waktu kosong tersebut, maka kegiatan tersebut mulai dijadwalkan, dan direncanakan kegiatannya. Selanjutnya para pemuka Romawi tersebut menggunakan kata "*echole*" yang diartikan sebagai tempat berdiskusi untuk belajar berbagai macam bidang kehidupan. Seiring dengan perkembangan zaman akhirnya kata "*echole*" berubah menjadi kata "*school*" yang berarti sekolah.

Namun jika kita lihat perkembangan istilah sekolah yang ada saat ini sudah sudah berbeda dengan istilah seperti yang diartikan oleh para bangsawan Romawi. Saat ini, sekolah diartikan sebagai lembaga pendidikan formal yang melaksanakan kegiatan proses belajar-mengajar secara terencana, sistematis, penuh kesadaran dan tanggung jawab yang

kesemuannya itu diatur dalam kurikulum sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Menurut Kadir, dkk, sekolah ialah lembaga pendidikan formal yang secara resmi memang menyelenggarakan kegiatan belajar-mengajar secara sengaja, sistematis, terarah dan terencana. Hal inilah yang menjadi perbedaan pendidikan yang berada di lembaga pendidikan formal dengan lembaga pendidikan non formal dan informal atau pendidikan yang dilaksanakan di sekolah, dengan pendidikan yang dilaksanakan di lingkungan keluarga dan masyarakat yang dilaksanakan tanpa perencanaan, tidak sistematis, tidak terarah serta tidak menggunakan kurikulum.[8]

Pendidikan di sekolah pada umumnya ialah pendidikan kedua setelah lembaga pendidikan informal yaitu pendidikan yang didapatkan seorang anak saat masih ada di rumah dan lingkungan keluarganya. Di rumah anak juga diajarkan berbagai hal seperti pengetahuan dan keterampilan serta sikap yang baik, akan tetapi karena keterbatasan waktu atau kemampuan yang dimiliki orang tua maka selanjutnya anak harus mendapatkan pengetahuan yang ada di sekolah yang tidak didapatkan anak di lingkungan keluarga.

Kehidupan anak di sekolah sebagai sarana untuk anak mendapatkan pengetahuan dan keterampilan agar kelak nantinya ia dapat hidup di masyarakat. Artinya sekolah mempersiapkan anak agar menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab kelak ketika sudah dewasa.

Kehidupan di sekolah merupakan jembatan bagi anak yang menghubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan dalam masyarakat kelak. Pendidikan di sekolah dilaksanakan secara teratur, sistematis, dan bertingkat. Oleh sebab itu, pemerintah mendirikan sekolah agar mendapatkan pengetahuan yang kompleks tentang kehidupan anak di masa depan. Ia akan dibekali dengan berbagai pengetahuan, keterampilan, kemampuan menggunakan teknologi untuk memudahkan hidupnya yang pada dasarnya tidak didapatkan anak secara lengkap di lingkungan rumah.

Menurut Hasbullah karakteristik proses pendidikan yang berlangsung di sekolah yaitu:

- 1) Pendidikan di sekolah dibagi menjadi beberapa tingkatan yang rendah sampai tingkatan yang tinggi dengan hubungan yang hierarkis.
- 2) Usia anak yang menginjang di jenjang pendidikan relative homogen.
- 3) Mempunyai waktu pendidikan yang relative sama di setiap jenjangnya.
- 4) Materi yang diajarkan bersifat akademis dan umum.
- 5) Adanya tujuan pendidikan untuk menjawab kebutuhan di masyarakat sehingga diharapkan lulusan sekolah bermanfaat di masyarakat karena sudah dibekali dengan pengetahuan yang berguna bagi masyarakat.[9]

Jika kita lihat secara seksama maka dapat kita perhatikan bahwa sekolah terdiri dari berbagai komponen, oleh sebab itu, sekolah diibaratkan sebagai sistem. Sistem berasal dari bahasa Yunani yang secara kata diartikan berdiri bersama. Sistem adalah berbagai komponen yang saling teragntung, saling berkait dan saling berinteraksi, dan saling membantu membentuk suatu kerja sama untuk mencapai tujuan dari suatu sistem.[10] Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh yang mengartikan sistem

sebagai seperangkat komponen yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan sistem.[11]

Beberapa hal penting tentang sistem, yakni:

- 1) Sistem terdiri dari komponen-komponen yang disebut sebagai sub-sistem.
- 2) Sub-sistem saling berinteraksi dan bekerja sama membentuk suatu sistem.
- 3) Interaksi yang tercipta antara sub-sub sistem bersifat dinamis, sinergis dan harmonis.
- 4) Sub-sub sistem merupakan komponen-komponen menjadi satu kesatuan yang bersifat utuh.
- 5) Sistem memiliki tujuan yang ingin dicapai.[10]

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan sistem ialah berbagai komponen atau sub-sub sistem yang terkait, keterkaitan tersebut bersifat dinamis, sinergis, harmonis dan saling bekerjasama guna mencapai tujuan tertentu. Sekolah juga disebut sistem. Maka dapat diartikan bahwa sekolah terdiri dari berbagai komponen yang saling terkait, berinteraksi dan bekerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan.

Komponen-komponen sekolah sebagai suatu sistem terdiri dari beberapa yaitu:

- 1) Peserta didik  
Peserta didik adalah individu yang memiliki potensi bawaan yang unik, sedang berkembang maka individu membutuhkan bimbingan individu agar potensinya bisa berkembang.
- 2) Pendidik  
Pendidik ialah orang dewasa yang bertanggung jawab terhadap kegiatan belajar-mengajar di sekolah.
- 3) Interaksi edukatif  
Interaksi edukatif ialah interaksi yang terjadi antara guru dan pendidik atau tenaga kependidikan untuk tujuan pendidikan.
- 4) Materi pendidikan  
Materi pendidikan bersifat akademis dan umum yang telah dirancang dan dituangkan secara garis besar dalam kurikulum.
- 5) Sarana dan prasarana  
Sarana pendidikan ialah semua alat alat dan perlengkapan yang secara langsung digunakan dalam kegiatan belajar-mengajar, seperti Gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta media belajar-mengajar. Selain sarana, sekolah juga memiliki prasarana yaitu fasilitas yang secara tidak langsung dapat mendukung jalannya proses pengajaran, seperti halaman, kebun, taman, jalan dan transportasi menuju sekolah.
- 6) Konteks yang mempengaruhi pendidikan
  - a) Alat dan metode  
Alat dan metode adalah semua yang diadakan secara sengaja dan terencana guna mencapai tujuan pendidikan.
  - b) Lingkungan

Lingkungan ialah tempat kegiatan belajar-mengajar berlangsung.

Jika dikaitkan dengan teori sistem maka dapat dikatakan bahwa semua komponen-komponen sekolah di atas saling bekerjasama untuk mencapai tujuan pendidikan. Dwi Siswoyo menjelaskan bahwa proses pendidikan di sekolah dapat terjadi apabila terdapat interaksi antar berbagai komponen di atas.[10]

#### **b. Manajemen komponen-komponen sekolah**

Manajemen atau pengaturan ialah bagian dari manajemen pendidikan yang diterapkan dalam organisasi lembaga pendidikan formal atau sekolah. Ada beberapa hal yang diatur atau dimanajemen di sekolah yaitu: manajemen kurikulum, manajemen kegiatan belajar-mengajar, manajemen tenaga kependidikan, manajemen kesiswaan, manajemen pembiayaan, manajemen sarana dan prasarana pendidikan, manajemen humas atau hubungan sekolah dan masyarakat, serta manajemen layanan khusus. Berikut penjelasan dari masing-masing komponen.

##### **1) Manajemen kurikulum dan program pengajaran**

Ada tiga hal pokok yang menjadi inti dari manajemen kurikulum, yaitu perencanaan, pelaksanaan kurikulum, dan penilaian kurikulum. Perencanaan kurikulum dilakukan oleh pemerintah yang dalam hal ini ditanggungjawabkan oleh Departemen Pendidikan Nasional di pusat, sekolah hanya berperan untuk merealisasikan dan menyesuaikan kurikulum tersebut dengan kegiatan belajar-mengajar. Selain itu sekolah juga harus menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan masyarakat sehingga sekolah dapat memasukkan kegiatan belajar mengajar dengan materi bermuatan lokal sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Manajemen kurikulum sekolah diperlukan agar kegiatan belajar mengajar sesuai dengan standar yang ada.[12]

##### **2) Manajemen tenaga kependidikan**

Tenaga kependidikan bertujuan untuk memberdayakan tenaga kependidikan atau pengelola sekolah agar dapat bekerja menjalankan tugas dan kewajibannya secara efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang maksimal namun tetap dalam kondisi dan situasi yang nyaman dan menyenangkan. [12]

Kompensasi ialah balasan yang diberikan oleh pihak sekolah kepada tenaga kependidikan yang telah melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Kompensasi ini dapat diberikan dalam bentuk uang yang diberikan secara tetap. Menurut Tjutju dan Suwanto, besar kecilnya kompensasi menggambarkan tingkat kontribusi tenaga kependidikan terhadap sekolah, besar dan kecilnya kompensasi yang diberikan sekolah kepada tenaga kependidikan juga menjadi gambaran tentang besar atau kecilnya tanggung jawab yang diemban oleh tenaga kependidikan dalam menjalankan tugas yang diberikan oleh sekolah. Apabila gaji suatu pegawai rendah, sumbangsinya terhadap organisasi akan rendah.[13]

##### **3) Manajemen kesiswaan**

Pengaturan tentang kesiswaan berarti menata kegiatan yang berkaitan dengan siswa mulai masuk sekolah sampai keluar dari sekolah. Mulyasa menjelaskan bahwa manajemen kesiswaan bukan hanya mencatat jumlah siswa masuk, keluar, dan siswa bermasalah, namun siswa diatur bagaimana supaya pertumbuhan dan perkembangan siswa dapat diupayakan berkembang secara maksimal melalui kegiatan belajar-mengajar di sekolah.

#### **4) Manajemen keuangan dan pembiayaan**

Sekolah memerlukan biaya yang tidak sedikit untuk menunjang berlangsung proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. Oleh sebab itu, sekolah harus mampu melakukan manajemen keuangan sehingga dana yang ada dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Thomas menjelaskan bahwa salah satu dana yang harus ada disediakan oleh sekolah dan langsung digunakan untuk kebutuhan pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar yakni dana rutin dan dana pengembangan.[12]

Terdapat perbedaan antara biaya rutin dan biaya pembangunan. Biaya rutin ialah biaya yang harus dikeluarkan dari tahun ke tahun, seperti gaji pegawai (pendidikan dan tenaga kependidikan), biaya operasional, biaya perawatan Gedung, fasilitas dan peralatan mengajar (barang-barang habis pakai). Adapun yang dimaksud dengan biaya pembangunan ialah biaya yang digunakan untuk hal sekali beli seperti tanah sekolah, pembangunan Gedung, penambahan peralatan sekolah serta biaya lainnya yang terkait dengan barang tidak habis pakai.

Agar uang yang dimiliki sekolah dapat memenuhi biaya rutin dan biaya pembangunan, maka harus diatur sedemikian yang dalam ilmu sosial dinamakan manajemen keuangan. Menurut kepentingan di sekolah, biaya pengembangan memerlukan biaya yang tidak sedikit, oleh sebab itu sekolah harus mau bekerja sama dengan berbagai pihak guna memenuhi kebutuhan biaya pengembangan tersebut. Keuangan sekolah bisa berasal dari bantuan pemerintah atau dana BOS, orang tua siswa, koperasi sekolah, kerja sama dengan dunia usaha dan industri serta sumber lainnya yang tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.[14]

Ada beberapa cara yang bisa digunakan sekolah untuk menambah keuangan sekolah yaitu mengadakan koperasi sekolah. Ada beberapa manfaat dengan adanya koperasi sekolah, selain dapat menyediakan kebutuhan peserta didik dengan harga terjangkau, koperasi sekolah juga menjadi usaha bagi sekolah agar dapat keuntungan yang bisa digunakan untuk kepentingan sekolah.[14]

#### **5) Manajemen sarana dan prasarana pendidikan**

Sarana pendidikan ialah fasilitas dan peralatan yang secara langsung digunakan untuk mendukung jalannya proses pendidikan seperti kegiatan belajar mengajar, Gedung sekolah, ruang belajar, meja dan kursi, dan media yang digunakan guru untuk mengajar. Sedangkan prasarana ialah perlengkapan atau peralatan yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan, seperti halaman, kebun, taman

sekolah, jalan menuju sekolah, yang memang tidak dimanfaatkan secara langsung tetapi sewaktu-waktu dapat digunakan untuk menunjang jalannya kegiatan belajar-mengajar. [12]

Sarana dan prasarana pendidikan ini harus diatur sedemikian rupa sehingga keberadaannya di sekolah dapat dimanfaatkan secara maksimal guna mencapai tujuan pendidikan dan berarti bagi jalannya proses pendidikan. Diaturinya semua sarana dan prasarana yang ada di sekolah diharapkan dapat menciptakan kondisi dan situasi sekolah yang nyaman, menyenangkan, indah dan bersih sehingga guru dan siswa betah berlama-lama di sekolah. [15]

Sarana pendidikan yang memadai sangat dibutuhkan oleh sekolah guna berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di sekolah secara efektif dan efisien. Tanpa sarana dan prasarana pendidikan maka sekolah bisa mengalami kesulitan atau bahkan mengalami kegagalan dalam mencapai tujuan pendidikan. [16]. Mengatur sarana dan prasarana pendidikan berarti mengatur dan menjaga agar sarana dan prasarana sekolah dapat memberikan kontribusi bagi jalannya proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. [12]

#### **6) Manajemen hubungan sekolah dan masyarakat**

Sekolah tidak terlepas dari masyarakat sebagai kelompok sosial yang berperan aktif dalam kehidupan sekolah. Hubungan sekolah dengan masyarakat harus dijalin dengan baik karena hubungan sekolah dengan masyarakat sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Masyarakat memiliki peran yang sangat penting terhadap kemajuan, kelangsungan dan keberadaan sekolah. Salah satu parameter kemajuan sekolah ditentukan oleh masyarakat. Maka dapat dinyatakan bahwa majunya suatu lembaga pendidikan tidak terlepas dari dukungan masyarakat terhadap sekolah tersebut. Masyarakat yang tidak mendukung dan tidak bekerjasama dengan sekolah akan menyebabkan sekolah tidak dapat memanfaatkan potensi yang ada di masyarakat dengan maksimal guna menunjang suksesnya sekolah dalam menididik generasi bangsa yang kelas juga akan kembali ke masyarakat. [16]

Sekolah dan masyarakat harus memiliki hubungan yang baik agar tujuan sekolah bisa dicapai secara efektif dan efisien. Oleh karena itu hubungan antara sekolah dengan masyarakat harus dibangun secara harmonis. Apabila sekolah mampu mendapatkan kepercayaan masyarakat maka masyarakat akan ikut berpartisipasi untuk memajukan sekolah. [12]. Salah satu pendekatan yang bisa dipakai untuk menggalang adanya partisipasi masyarakat ialah melibatkan masyarakat dalam berbagai kegiatan sekolah yang bersifat sosial seperti acara peringatan dan kegiatan ekstrakurikuler. [16]

Melalui hubungan yang harmonis sehingga masyarakat mau berpartisipasi dalam kegiatan sekolah sehingga akan terlaksanakan kegiatan belajar-mengajar di sekolah secara produktif, efektif dan efisien sehingga menghasilkan lulusan sekolah yang produktif dan berkualitas. Agar tercipta Kerjasama yang baik antara sekolah dan masyarakat

sehingga masyarakat mau berpartisipasi dalam kegiatan sekolah maka masyarakat harus memiliki gambaran yang jelas tentang sekolah. [15]

#### **7) Manajemen layanan khusus**

Manajemen layanan khusus meliputi mengatur perpustakaan, mengatur UKS, keamanan sekolah, dan perpustakaan yang harus dikelola dengan baik agar pendidikan yang diperoleh peserta didik di sekolah berkualitas. [12]

#### **4. Partisipasi Masyarakat terhadap Sekolah**

Secara Bahasa kata partisipasi jika ditelusuri dari akarnya berasal dari Bahasa Inggris yaitu *part* diartikan bagian. Jika menjadi kata kerja disebut *to participate* yang artinya turut ambil bagian. Partisipasi ialah ikutserta dalam suatu kegiatan yang nyata. [17]. Jika dipahami melalui pendekatan emik maka partisipasi dalam kerangka berpikir orang Minangkabau disebut *sato sakaki* (serta sakaki), yang diartikan ikut ambil bagian dalam suatu kegiatan walau hanya sekedarnya atau sekaki. Bagi orang Minangkabau, *sato sakaki* artinya kesukarelaan untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan kehidupan sosial. [18]

Ikutserta dalam melakukan suatu kegiatan secara sukarela, sadar adalah cara berpikir orang Minangkabau, dalam suatu komunitas keikutsertaan tersebut tidak hanya fisik, tetapi juga bisa ikut serta dalam bentuk non fisik misalnya orang yang merantau di luar daerah makai a bisa memberikan sumbangan berupa uang atau alat-alat sehingga selalu dirasakan kehadirannya ditengah komunitas tersebut.

Dilihat dari segi pendidikan, maka yang dimaksud dengan masyarakat ialah sekumpulan orang atau kelompok orang dengan berbagai macam kualitas yang ada pada dirinya baik yang berpendidikan maupun yang tidak berpendidikan tinggi. Masyarakat dengan pendidikan memiliki hubungan saling memberi dan menerima. Masyarakat sebagai kelompok sosial yang selalu mengalami perubahan sosial tentu memerlukan manusia-manusia yang mampu untuk beradaptasi dengan perubahan sosial tersebut, sehingga masalah-masalah yang muncul di masyarakat dapat diselesaikan, maka pendidikan akan berupaya semaksimal mungkin agar menghasilkan manusia manusia terdidik sesuai dengan harapan masyarakat. Sebaliknya, pendidikan dalam mewujudkan pesanan dari masyarakat memerlukan partisipasi aktif dari masyarakat. [9]

Maka dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan partisipasi masyarakat ialah keikutsertaan masyarakat dalam berbagai kegiatan sekolah yang dilakukan secara sadar. Keikutsertaan tersebut baik dalam bentuk materi atau non materi. Artinya masyarakat yang berpartisipasi terhadap sekolah adalah masyarakat yang peduli dengan sekolah. Partisipasi ini bisa dilakukan secara individu atau kelompok, bisa bersifat spontan atau terencana, bisa berkesinambungan atau sesaat, atau dengan cara lainnya yang sifatnya membantu dan kerja sama.

Partisipasi masyarakat terhadap sekolah akan terwujud jika memenuhi tiga faktor. Adapun faktor yang dimaksud yaitu kemauan, kemampuan dan kesempatan. Kemauan dan kemampuan untuk berpartisipasi kepada

sekolah berasal dari masyarakat atau individu, sedangkan kesempatan untuk berpartisipasi diberikan oleh sekolah. Apabila ada kemauan dari masyarakat untuk berpartisipasi tetapi tidak mampu meskipun kesempatan diberikan oleh sekolah maka tidak akan bisa terjadi. Sebaliknya, jika ada kemauan dan kemampuan tetapi sekolah tidak memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berpartisipasi maka tidak akan terjadi juga. Oleh sebab itu, ketiga syarat tersebut harus terpenuhi sehingga masyarakat bisa berpartisipasi kepada sekolah. [19]

Keterlibatan masyarakat secara pro-aktif sangat dibutuhkan oleh pihak sekolah karena masyarakat memiliki peranan yang penting dan sebagai salah satu *stakeholders* pendidikan. Hubungan masyarakat dan sekolah adalah interaksi timbal balik dan komunikasi dua arah antara sekolah dengan masyarakat dalam rangka mendukung terselenggaranya pendidikan di sekolah dan memenuhi kepentingan bersama. [6]

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 masyarakat pendidikan dapat berupa perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan. Agar kegiatan partisipasi masyarakat tersebut terencana dan dilakukan dengan tanggung jawab maka kelompok masyarakat yang berpartisipasi terhadap penyelenggaraan pendidikan dapat dibentuk dalam suatu wadah organisasi seperti dewan pendidikan, komite sekolah, persatuan orang tua siswa, perkumpulan olah raga, perkumpulan kesenian, dan organisasi-organisasi lainnya. [20]

Jika sekolah yang dikelola oleh lembaga swasta maka Kerjasama antara sekolah dan masyarakat biasanya dibentuk dalam suatu organisasi yang dinamakan Yayasan pendidikan. Yayasan sekolah akan membuat berbagai kebijakan dan strategi penyelenggaraan sekolah. Yayasan sebagai pendiri sekaligus bertanggung jawab atas penyelenggaraan sekolah. Salah satu usaha yang dapat dilakukan Yayasan untuk sekolah ialah menjalin kerjasama dengan agar dapat memanfaatkan berbagai fasilitas yang dimiliki masyarakat untuk kepentingan pendidikan, sehingga sekolah yang dibina oleh Yayasan tersebut tetap berdiri dan semakin maju. [21]

Kerjasama antara sekolah dan masyarakat maka komponen-komponen sekolah terutama kepala sekolah dan para guru harus memperhatikan apa saja yang menjadi kebutuhan anak didik, orang tua dan masyarakat. [6]. Oleh sebab itu, kepala sekolah harus mampu membina hubungan yang baik dengan masyarakat sehingga hubungan yang dibangun tersebut bersifat konstruktif untuk mewujudkan sekolah yang efektif dan efisien dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Kerja sama antara sekolah dengan masyarakat dapat dijalin dengan perantara tokoh-tokoh aktif di masyarakat.

Hubungan yang baik yang terjalin antara sekolah dan masyarakat memiliki manfaat yang besar untuk kepentingan sekolah, pembinaan dukungan moral dan materil, dan memanfaatkan lingkungan dan fasilitas serta sumber belajar yang ada di masyarakat untuk kepentingan sekolah. Begitu juga sebaliknya, masyarakat juga akan memperoleh manfaat dari

sekolah seperti mengetahui berbagai hal tentang sekolah, inovasi-inovasi yang dihasilkan, kebutuhan partisipasi dan aktualisasi diri, menyampaikan kebutuhan sumber daya yang dibutuhkan masyarakat. Hubungan sekolah dengan masyarakat bertujuan:

- a. Memajukan kualitas belajar mengajar dan mengoptimalkan perkembangan peserta didik.
- b. Memperkuat tujuan hidup dan meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat.
- c. Memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengembangkan diri untuk kepentingan sekolah. [16]

Manfaat hubungan sekolah dengan masyarakat yaitu:

- a. Bagi Sekolah
  - 1) Memaksimalkan dorongan mawas diri
  - 2) Mempermudah perbaikan pendidikan
  - 3) Memaksimalkan peluang peningkatan profesi pengajar
  - 4) Pemahaman masyarakat mengenai guru atau dosen dapat dibenarkan
  - 5) Mendapat saran dan masukan dari masyarakat
  - 6) Memeproleh dukungan moral
  - 7) Mempermudah untuk memperoleh bantuan masyarakat
  - 8) Memudahkan sekolah memanfaatkan sumber belajar di masyarakat
  - 9) Memudahkan pemanfaatan narasumber
- b. Bagi masyarakat
  - 1) Mengetahui tentang sekolah dan inovasi yang dibuat sekolah
  - 2) Kebutuhan-kebutuhan masyarakat terhadap sekolah mudah diwujudkan.
  - 3) Memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengaktualisasikan diri dalam bidang pendidikan
  - 4) Melakukan masukan dan kritik kepada sekolah. [21]

Dari penjelasan di atas maka dapat kita simpulkan bahwa antara sekolah dan masyarakat tidak dapat dipisahkan. Sekolah berada di tengah-tengah masyarakat dan sekolah hidup di masyarakat bersama dengan masyarakat itu sendiri. Maka sekolah dan masyarakat akan saling membutuhkan. Masyarakat di lingkungan sekolah berharap sekolah dapat memberikan pendidikan yang terbaik bagi remaja-remaja yang ada di lingkungan tersebut, sebaliknya sekolah membutuhkan masyarakat agar mau membantu jalannya proses pendidikan dan mau berbagai fasilitas masyarakat untuk kepentingan tujuan pendidikan.

Hubungan antara sekolah dan masyarakat sangat penting karena masyarakat memiliki peran yang sangat dibutuhkan bagi keberadana dan kemajuan sekolah. Salah satu ukuran keberhasilan lembaga sekolah ialah masyarakat. Jika sekolah maju maka dapat dikatakan bahwa kemajuan sekolah tersebut tidak terlepas dari keterlibatan masyarakat, begitu juga sebaliknya apabila ada sekolah yang kurang maju maka salah satu

penyebabnya ialah gagal dalam menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat. [16]

Peran masyarakat terhadap sekolah sangatlah besar, oleh sebab itu sekolah harus mampu memanfaatkan sumber-sumber belajar yang ada di masyarakat. Adapun peran masyarakat kepada sekolah menurut ialah:

- a. Partisipasi masyarakat guna mendirikan dan membantu keuangan sekolah.
- b. Masyarakat membantu emngawasi jalannya proses pendidikan untuk membantu mewujudkan cita-cita masyarakat terhadap sekolah.
- c. Bartipasi masyarakt dalam membantu penyediaan Gedung keperluan sekolah, museum, perpustakaan, panggung kesenian fasilitas dan sumber belajar lainnya.
- d. Di dalam masyarakat terdapat banyak sumber belajar yang bisa dimanfaatkan untuk tujuan pendidikan. Misalnya mengundang tokoh masyarakat ke sekolah untuk menjelaskan tentang profesinya, sejarah masyarakat local, kebudayaan masyarakat local, atau memberikan penjelasan mengenai suatu masalah yang sedang ditelaah oleh para siswa.
- e. Masyrakat sebagai laboratorium sekolah. [9]

Masyarakat dapat berpartisipasi dalam manajemen kurikulum sekolah dengan memberikan masukan kepada sekolah agar memasukkan materi yang bersifat local atau materi tentang kebudayaan yang dihasilkan masyarakat lokal, membantu sekolah menyediakan alat-alt mengajar, memberikan bantuan dana, sumbangan material bangunan sekolah, pengawasan terhadap keuangan sekolah dan kegiatan-kegiatan sekolah lainnya. Oleh karena itu, untuk mewujudkannya sekolah dapat mengundang masyarakat untuk datang ke pertemuan yang diadakan sekolah baik dengan mengeirinkan surat, melalui via telepon, berpartisipasi dalam kegiatan bazar, dan lain-lain. [21]

Pihak sekolah juga bisa mengundang para tokoh masyaraka untuk dating ke sekolah dalam pertemuan Kerjasama guna meningkatkan penyelenggaraan pendidikan menjadi lebih baik. Dalam pertemuan tersebut maka sekolah dan tokoh yang diundang dapat saling bertukar pikiran, saling memberikan pandangan tentang sekolah sehingga menemukan berbagai alternatif pemecahan berbagai permasalahan sekolah.

Menurut Emery Stoop, hubungan Kerjasama yang terjalin antara sekolah dengan masyarat harus bersifat jujur, mulia, sukarela, komprehensif, memperhatikan kebutuhan masyarakat, dan dapat dipahami oleh berbagai pihak. Cara yang dapat ditempuh dengan cara melakukan sosialisasi yang bertujuan untuk meenjelaskan secara argumentasi tentang program-program sekolah yang telah di kerjakan. [6]

Ada beberapa cara yang dapat dgunakan untuk menjalin hubungan dengan masyarakat, yaitu:

- a. Sekolah membuat berbaai program yang dapat membantu masyarakat seperti membersihkan lingkungan.

- b. Membuat kegiatan *open house* untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat mengetahui berbagai program dan kegiatan sekolah.
- c. Membuat koran atau majalah sekolah yang berisi informasi berbagai hal tentang sekolah dan dibagikan kepada masyarakat.
- d. Mengundang tokoh untuk menjadi narasumber yang berkaitan dengan pembelajaran dan tujuan pendidikan. [22]

### **5. Sekolah Gratis**

Sekolah gratis adalah kebijakan pemerintah pusat dengan tujuan agar semua warga negara Indonesia dapat mengenyam pendidikan yang sama. Oleh sebab itu, pemerintah menggratiskan sekolah mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) baik negeri maupun swasta. Dengan kebijakan tersebut diharapkan beban orang tua semakin ringan untuk menyekolahkan anaknya sehingga cita-cita kemerdekaan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dapat diwujudkan.

Dalam berbagai peraturan seperti Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tidak ada sama sekali istilah sekolah gratis. Namun, istilah tersebut dapat dimaknai dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 pasal 34 “Pemerintah dan Pemerintah Daerah menjamin terselenggaranya wajib belajar minimal pada jenjang pendidikan dasar tanpa memungut biaya”. Pendidikan dasar yang dimaksud ialah Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Menurut Harsono sekolah gratis ialah membebaskan siswa dari pembayaran SPP, uang pengembangan, uang pendaftaran, dan uang buku. penyelenggaraan sekolah yang tidak memungut biaya kepada siswa. Meskipun demikian, siswa tetap dibebankan biaya pembayaran buku ajar, seragam sekolah, alat-alat tulis. Selain itu, pendidikan gratis juga dapat dilaksanakan dengan memberikan bantuan kepada siswa seperti hibah untuk yang digunakan siswa untuk kepentingan sekolahnya. [23]

Menurut Yuliana (2013: 4) bahwa pendidikan gratis adalah kebijakan pemerintah untuk tidak memungut biaya sekolah seperti SPP dari orang tua siswa, maka seluruh kebutuhan sekolah diupayakan dapat terpenuhi dari APBD yang besarnya dihitung berdasarkan biaya per siswa. Menggratiskan pembiayaan sekolah sama halnya dengan membuka kesempatan seluas-luasnya baik setiap orang untuk mendapatkan pendidikan. [24]

### **B. Penelitian yang Relevan**

Ada beberapa penelitian yang relevan terkait dengan judul penelitian ini, di antaranya:

1. Afriantoni dan Ibrahim telah melakukan penelitian dengan judul “*Sekolah Gratis dan Mutu Sekolah: Studi Kasus di SMA Negeri 2 Babat Banyuwasin Sumatera Selatan*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam kaitan kebijakan sekolah gratis dengan peningkatan mutu sekolah. Penelitian ini menggunakan

pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dan dipaparkan secara deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Babat Tomat Kabupaten Musi Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan. Hasil penelitian ini menemukan bahwa: (a) kebijakan sekolah gratis dapat membantu perekonomian atau meringankan beban biaya sekolah yang harus dikeluarkan oleh orang tua siswa; (b) penerapan kebijakan pendidikan sekolah gratis di SMA Negeri 2 Babat Banyuasin Sumatera Selatan kurang efektif, sehingga minat belajar siswa tidak meningkat, sarana prasarana merupakan salah satu faktor kendala dalam penerapan pendidikan sekolah gratis; (c) mutu pendidikan sekolah gratis di SMA Negeri 2 Babat Tomat Banyuasin Sumatera Selatan sudah terealisasi dengan baik berkaitan dengan input, input yang tidak terseleksi dengan maksimal ialah terkait dengan siswa; (d) penerapan pendidikan sekolah gratis di Musi Banyuasin, mutu sekolah SMA Negeri 2 Banyuasin Toman tidak mengalami peningkatan. [25]

2. Supriyatno telah melakukan penelitian berjudul “*Analisis Implementasi Kebijakan Sekolah Gratis: Studi Kasus di SD Negeri Cileungsi 06 dan SD Negeri Cinyosog 02 Bogor*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan berkaitan dengan implementasi kebijakan sekolah gratis yang dirumuskan pemerintah ditinjau dari empat aspek implementasi kebijakan yakni faktor komunikasi, sumber daya, disposisi dan struktur birokrasi di Cileungsi Kabupaten Bogor. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode studi kasus, data disajikan dengan menggunakan teknik studi deskriptif analitik. Hasil penelitian menemukan sebagai berikut: (a) faktor-faktor komunikasi: banyaknya pihak yang terlibat memadai dilihat dari kemampuan bekerja, media efektif dilihat dari sampainya pesan-pesan sekolah gratis pada masyarakat, waktu sosialisasi efektif; (b) faktor sumber daya, manusia kurang efektif dilihat dari keterbatasan wewenang pengelola dalam memanfaatkan dana sekolah gratis melalui BOS; (c) faktor sikap (disposisi), respon masyarakat positif begitu juga komitmen para pengelola sekolah gratis; dan d) faktor struktur birokrasi: mekanisme penyaluran dana mengalami hambatan dalam waktu penerimaan dan mekanisme pelaporan sesuai dengan pedoman sekolah gratis. Manfaat sekolah gratis bagi masyarakat adalah: (a) memberikan keringanan dalam menyekolahkan anaknya; (b) membangun kerja sama yang baik antara sekolah dengan orang tua siswa. Faktor pendorong adalah: a) kebijakan pemerintah tentang sekolah gratis direspon positif; b) masyarakat terdorong menyekolahkan anak di sekolah gratis. Sedangkan Penghambat dalam implementasi sekolah gratis antara lain: (a) jumlah dana yang diterima di berbagai wilayah sama nominasinya tanpa melihat kebutuhan sekolah masing-masing; (b) waktu penyaluran tidak tiap bulan; dan (c) kesulitan dalam membuat pelaporan yang dirasakan oleh tiap sekolah. [26]
3. Dewi Amelia Lestari dan Edy Susena, telah melakukan penelitian berjudul “*Analisis Pendidikan Gratis SMA – SMK di Surakarta Menuju*

*Pendidikan Indonesia Yang Berkeadilan*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan yaitu deskriptif. Hasil penelitian ini menemukan bahwa: (a) pendidikan di kota Surakarta belum dapat dirasakan oleh semua lulusan SMP atau yang sederajat, terbukti masih banyak lulusan SMP atau sederajat yang tidak melanjutkan ke sekolah SMA atau SMK; (b) pendidikan berkeadilan di era globalisasi adalah pendidikan yang memberikan hak kepada semua warga negara untuk mendapatkan pendidikan baik golongan kaya maupun yang tidak mampu, pendidikan yang sesuai dengan perekonomian keluarga, pendidikan yang tidak melihat latar belakang siswa, pendidikan adil bagi nusa dan bangsa; (c) untuk mewujudkan keadilan dalam pendidikan Indonesia adalah dengan memberikan fasilitas yang sama antar sekolah baik di negeri maupun swasta, untuk mewujudkan pendidikan yang berkeadilan yang berkualitas di era globalisasi dengan cara memberikan bantuan sesuai dengan kebutuhan sekolah, pendidikan yang mengedepankan kesetaraan pada semua siswa tidak ada perbedaan gender, suku, agama dan ras, pendidikan yang merata bagi seluruh siswa, pendidikan yang dirasakan oleh semua kalangan bawah dan tidak mampu; (d) program pendidikan gratis yang difasilitasi oleh pemerintah belum dapat diterapkan 100% oleh sekolah karena bantuan dari pemerintah belum dapat mencukupi biaya operasional sekolah sehingga program sekolah gratis di Kota Surakarta belum dapat dirasakan oleh semua masyarakat; (e) di kota Surakarta hanya ada satu sekolah yang benar-benar menggratiskan biaya pendidikan bagi siswanya, sama sekali tidak memungut biaya dari siswa. Sekolah tersebut adalah SMK IT Smart Informatika, akan tetapi terbatas hanya 60 siswa baru. [27]

Ketiga penelitian di atas relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ini, yaitu kesamaan dalam membahas sekolah gratis. Adapun perbedaannya ialah: *Pertama*, penelitian Afriantoni dan Ibrahimn mengkaji mutu sekolah gratis di sekolah negeri. *Kedua*, penelitian Supriyatno mengkaji implementasi kebijakan sekolah gratis di sekolah negeri. *Ketiga*, penelitian Dewi Amelia Lestari dan Edy Susena menganalisis pendidikan gratis di sekolah negeri dan swasta. Sedangkan penelitian ini dilakukan di sekolah swasta dan aspek yang ingin diungkapkan yaitu penyelenggaraan sekolah gratis yang mendeskripsikan latarbelakang penyelenggaraan sekolah gratis di MTs. S. An-Nur Padang, usaha yang dilakukan MTs. S. An-Nur Padang mengatasi pembiayaan sekolah, penyebab rendahnya partisipasi masyarakat sekitar terhadap penyelenggaraan sekolah gratis di MTs. S. An-Nur Padang dan hambatan dalam penyelenggaraan sekolah gratis di MTs. S. An-Nur Padang.

### **C. Kerangka Berfikir**

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang memiliki fungsi dan peran penting dalam memajukan suatu bangsa. Penyelenggaraan suatu sekolah tidak terlepas dari biaya. Keuangan merupakan komponen yang sangat penting

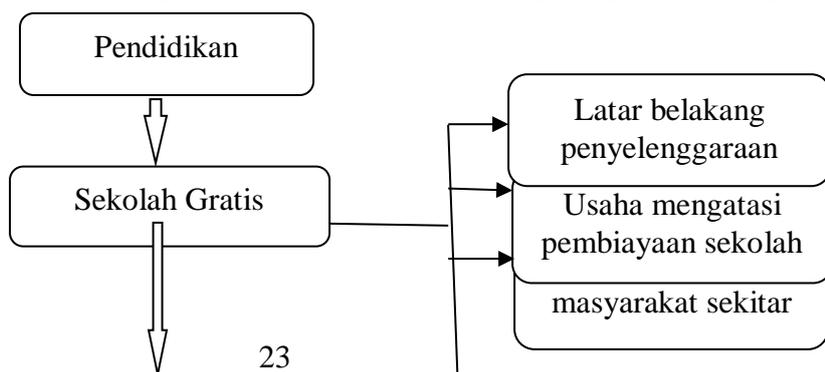
dalam penyelenggaraan suatu sekolah. Hal ini disebabkan semua kegiatan yang dilakukan di sekolah memerlukan biaya, baik disadari maupun tidak disadari.

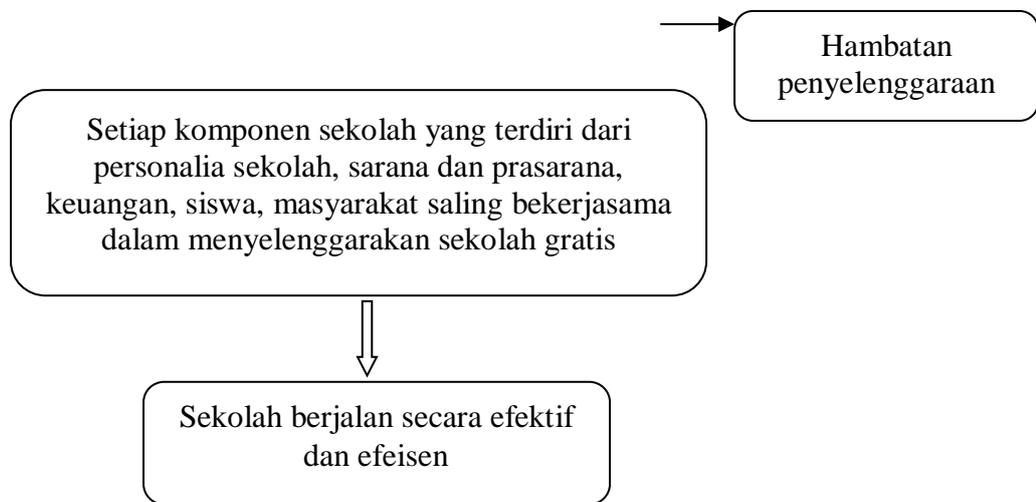
Pembiayaan di suatu sekolah terdiri dari biaya rutin dan biaya pembangunan. Biaya rutin ialah biaya yang harus dikeluarkan dari tahun ke tahun, seperti gaji pegawai (guru dan non guru), biaya operasional (barang-barang habis pakai). Sementara itu, biaya pembangunan gedung, perbaikan gedung, penambahan kursi dan meja, atau pengeluaran lain untuk barang-barang yang tidak habis pakai. Kedua bentuk pembiayaan tersebut harus dipenuhi oleh suatu sekolah agar kegiatan sekolah dalam melaksanakan pendidikan dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien.

Agar sekolah gratis yang diselenggarakan bermutu, maka pemerintah, masyarakat dan pihak sekolah harus bekerjasama dalam memajukan sekolah. Partisipasi pemerintah dan masyarakat dapat diwujudkan dengan memberikan dukungan kepada sekolah baik secara materil (dana, buku paket, kursi, meja, dan lain-lain) maupun non materi (ide, saran, tenaga, dan lain-lain). Ketiga komponen tersebut memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam mewujudkan sekolah gratis bermutu.

Sekolah merupakan sebuah sistem yang saling bekerjasama untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Komponen sekolah sebagai sebuah sistem bukan hanya terdiri dari pemerintah, masyarakat, dan personalia sekolah. Namun, sebagai suatu sistem, sekolah terdiri dari beberapa komponen lainnya yang meliputi sarana dan prasarana, alat dan metode pengajaran, siswa, guru, kepala sekolah, pemerintah, masyarakat, dan lain-lain. Komponen-komponen tersebut saling terkait dan membentuk suatu hubungan timbal balik. Jika komponen tersebut saling bekerjasama untuk mencapai tujuan pendidikan, maka sekolah akan bermutu, sebaliknya jika komponen-komponen tersebut tidak bisa bekerjasama dalam mencapai tujuan pendidikan maka sekolah tidak akan bermutu.

Keterkaitan antara komponen tersebut, dapat dilihat pada gambar 3 (tiga) berikut.





Gambar 3. Kerangka Pemikiran

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif. Menurut Creswell penelitian kualitatif ialah upaya untuk memahami fenomena sosial dengan latar alami. [28]. Fenomena sosial tersebut dipahami dengan melakukan pengamatan, observasi dan dokumentasi. [29]. Adapun yang dimaksud dengan metode deskriptif yaitu uraian. [30] Atau diartikan sebagai penggambaran fenomena sosial secara sistematis. [31]

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif untuk memahami penyelenggaraan sekolah gratis di MTs. S. An-Nur Padang. Pencarian makna atau pengertian tersebut dilakukan baik dengan terlibat langsung atau tidak terlibat secara langsung dalam fenomena, kejadian, atau kehidupan manusia. Kata-kata menggambarkan yang termuat dalam penelitian deskriptif bukan berarti bahwa penelitian ini hanya sekedar uraian subjek penelitian saja. Akan tetapi, penelitian deskriptif juga harus melakukan analisis isi, dan bertolak pada penafsiran yang mendalam dan melalui suatu alur berfikir logis.

Melihat permasalahan di atas, maka terdapat alasan apabila penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, sebab dengan menggunakan metode tersebut akan diperoleh hasil berupa temuan secara apa adanya dan dapat diamati. Berdasarkan karakteristik permasalahan dalam penelitian ini mengenai sekolah gratis, maka dibutuhkan permasalahan mendalam dan berkesinambungan, serta penulis harus terjun secara langsung ke lokasi penelitian yaitu MTs. S. An-Nur Padang. Penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan secara kualitatif realitas penyelenggaraan sekolah gratis di MTs. S. An-Nur Padang. Peneliti berupaya untuk mendeskripsikan alasan penyelenggaraan sekolah gratis, usaha sekolah dalam mengatasi pembiayaan, penyebab rendahnya partisipasi masyarakat sekitar terhadap sekolah, dan hambatan dalam penyelenggaraan sekolah gratis.

#### **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di MTs. S. An-Nur Padang yang beralamat di komplek Mutiara Putih, Jl. Adinegoro No. 24 A Kelurahan Batang Kabung Ganting, Kecamatan Koto Tangah Provinsi Sumatera Barat. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian, didasarkan pada beberapa alasan, yaitu: (1) MTs. S. An-Nur Padang merupakan sekolah gratis yang didirikan oleh masyarakat untuk membantu anak-anak yang berasal dari keluarga yang kurang mampu secara ekonomi. (2) penyelenggaraan suatu sekolah memerlukan biaya yang cukup banyak, tetapi MTs. S. An-Nur tidak memungut biaya dari peserta didik, namun sekolah tetap dapat berjalan dengan baik.

#### **C. Informan Penelitian**

Dalam penelitian terdapat istilah subjek dan objek penelitian. Subjek berupa informan yang hendak diminati informasinya. Objek penelitian merujuk pada masalah atau tema yang hendak diteliti. [32]. Ada 4 (empat) kriteria dalam

menetapkan informan, yaitu: (1) telah cukup lama menyatu dalam aktivitas atau kegiatan yang menjadi sasaran penelitian; (2) masih terlibat secara aktif dalam kegiatan yang menjadi sasaran penelitian; (3) mempunyai cukup banyak waktu untuk diminta informasi; (4) dapat memberikan informasi apa adanya. [33]. Pada penelitian ini, informan penelitian diperoleh melalui *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah penetapan informan penelitian yang memfokuskan pada informan-informan terpilih yang kaya dengan kasus untuk studi yang bersifat mendalam. [34]

Berdasarkan kriteria di atas, maka yang menjadi informan dalam penelitian ini terdiri dari (1) Kepala Sekolah yaitu Bapak Drs. Syarimin Jupi Za yang memiliki andil dalam setiap kebijakan sekolah. Selanjutnya; (2) Wakil Kepala Sekolah yaitu Ibu Dra. Irianis yang banyak membantu kepala sekolah dalam menjalankan kebijakan sekolah; (3) Guru-guru yang sudah lama mengajar di MTs. S. An-Nur Padang yaitu Ibu Sri Rahmi Putri S.Pd., (Kepala TU dan Guru MTK), Ibu Ermasary S.Pd., (Guru PKn), Ibu Umihani M.Pd., (Wakil kesiswaan dan Guru SKI), Ibu Rosni Amrida S.Pd., (Guru Bahasa Indonesia), Ibu Fenny Ilfa Yunita S.Pd., (Guru MTK ), Bapak Japriyatim S.Pd.I, (Guru Fiqih), Ibu Herawati S.Pd., (TU), Ibu Susilawati, S.Pd., dan Ibu Mita Angela Putri, S.Pd.; (4) Selanjutnya ialah para siswa, diantaranya Adit Fikri Ramadhan (Ketua OSIS), Nurul Syarif Atika (siswa kelas IX), Nadia Saskia (siswa kelas IX), dan Laylatul Husna (siswa kelas IX); (5) Masyarakat sekitar yang sudah lama tinggal di komplek, di antaranya Bapak Masrial (Ketua RT Komplek Mutiara Putih), Bapak Syafrizal, Bapak Aditiawarman (pengelola TPA Komplek Mutiara Putih), Ibu Desmaniar (Ketua PKK Komplek Mutiara Putih), Bapak Asrul, Ibu Yusmalina dan Ibu Nurhida; (6) Orang tua siswa yaitu Bapak Atriadi (54 Tahun) dan Ibu Hayati Leo (43 Tahun).

**Tabel 3. Informan Penelitian**

	No	Nama	Keterangan
Personalia Sekolah	1	Drs. Syarimin Jupi Za	Kepala sekolah
	2	Dra. Irianis	Wakil Kepsek
	3	Sri Rahmi Putri, S. Pd	Kepala TU
	4	Herawati, S.Pd	TU
	5	Umihani, M.Pd.	Wakil Kesiswaan
	6	Ermasary, S.Pd.	Guru PKn
	7	Rosni Amrida, S.Pd.	Guru Bahasa Indonesia
	8	Fenny Ilfa Yunita, S.Pd	Guru MTK
	9	Japriyatim, S.Pd.I	Guru Fiqih
	10	Susilawati, S.Pd.	Guru IPS
	11	Mita Angela Putri, S.Pd.	Guru BK

Sambungan Tabel 3.

	No	Nama	Keterangan
Personalia sekolah	12	Asmawati	Guru IPS
	13	Yudianti	Guru Bahasa Indonesia
	14	Mufidah	Guru Bahasa Inggris
Siswa	15	Adit Fikri Ramadhan	Ketua Osis

	16	Nurul Atika Syarif	Siswa kelas IX
	17	Nadia Saskia	Siswa kelas IX
	18	Laylatul husna	Siswa kelas IX
	19	Tiara	Siswa kelas VIII
Masyarakat sekitar sekolah	20	Masrial	Ketua RT
	21	Aditiawarman	Pengelola TPA Komplek
	22	Syafrizal	Anggota Masyarakat
	23	Asrul	Anggota Masyarakat
	24	Desmaniar	Ketua PKK
	25	Yusmalina	Anggota Masyarakat
	26	Nurhida	Anggota Masyarakat
Orang tua siswa	27	Atriadi	Orang Tua Siswa
	28	Hayati Leo	Orang Tua Siswa
	24	Desmaniar	Ketua PKK
	25	Yusmalina	Anggota Masyarakat
	26	Nurhida	Anggota Masyarakat

#### D. Teknik dan Alat Pengumpul Data

Untuk mengumpulkan data maka peneliti menggunakan tiga acara yaitu:

##### 1. Pengamatan

Peneliti melakukan pengamatan langsung di lapangan. Peneliti mengamati segala hal yang ada kaitannya dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan dan lain-lain yang berkaitan dengan sekolah gratis yang diselenggarakan. Observasi yang dilakukan bertujuan untuk mengamati secara langsung kondisi sosial-ekonomi siswa, bagaimana proses interaksi yang terjadi di lingkungan sekolah, usaha dalam mengatasi pembiayaan sekolah, bagaimana partisipasi masyarakat sekitar terhadap sekolah, hambatan yang dialami sekolah dalam menyelenggarakan sekolah gratis di MTs. S. An-Nur Padang. [35]

##### 2. Wawancara

Selain mengamati maka peneliti juga melakukan wawancara dengan para sumber informasi. Menurut Kahn & Cannel wawancara ini mewajibkan peneliti untuk bertatap muka secara langsung dengan informan dan berupaya untuk menggali pemikiran dari informan sedalam mungkin. [36]

Berdasarkan sifat pertanyaannya, wawancara dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) yaitu wawancara terpimpin, wawancara bebas, dan wawancara bebas terpimpin. [37]. Penelitian ini akan menggunakan wawancara bebas terpimpin yaitu pelaksanaan wawancara yang hanya membawa pedoman yang berupa garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan. Penulis melakukan wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, TU, guru, wakil kesiswaan, siswa dan beberapa orang masyarakat sekitar. Adapun bentuk pernyataan yang penulis ajukan yaitu seputar sekolah gratis yang meliputi alasan sekolah digratiskan, usaha dalam mengatasi pembiayaan sekolah, penyebab partisipasi masyarakat

sekitar rendah, dan hambatan dalam menyelenggarakan sekolah gratis, serta pertanyaan lain yang relevan dengan fokus penelitian.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi ialah teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, dan data lainnya yang relevan dengan penelitian. [37]

Peneliti menggunakan teknik ini agar observasi dan wawancara dapat dipercaya karena adanya studi terhadap dokumen-dokumen yang berhubungan dengan fokus permasalahan penelitian. Studi dokumentasi yang peneliti lakukan di antaranya:

- a. Visi dan misi sekolah
- b. Struktur organisasi
- c. Jumlah siswa
- d. Jumlah guru
- e. Dokumentasi kegiatan terkait dengan fokus penelitian.

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini ialah peneliti sendiri dengan menggunakan:

- a. Pedoman observasi
- b. Pedoman wawancara.
- c. Alat perekam wawancara

### E. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Keabsahan data akan dijamin dengan menggunakan dua teknik yaitu:

#### 1. Meningkatkan ketekunan pengamatan

Untuk menjamin keabsahan data maka peneliti harus melakukan pengamatan dengan cermat dan terus-menerus. [38]

#### 2. Triangulasi

Peneliti juga melakukan triangulasi Teknik pengumpulan data agar data yang diperoleh lebih akurat. Menurut Sugiyono cara ini dilakukan dengan mengecek data kepada sumber atau informan penelitian yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara, akan di cek kembali kebenarannya dengan teknik observasi dan studi dokumentasi.

### F. Teknik Analisis Data

Data yang sudah didapatkan akan dianalisis sesegera mungkin agar fokus penelitian semakin jelas, karena jika tidak secepat mungkin dilakukan tidak akan didapatkan sensitifitas daya atau oleh Glaser tentang “*theoretical sensitivity*” yakni kepekaan terhadap data yang dikumpulkan. [39]. Dalam tahap inipeneliti menggunakan model Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman yaitu:

#### 1. Reduksi data

Menurut Miles dan Huberman reduksi data merupakan proses dalam memilih data untuk menjawab permasalahan penelitian, dalam hal ini maka peneliti akan membuang data yang tidak perlu dan mengambil data mentah yang memang diperlukan untuk selanjutnya dilakukan analisis data. Sehubungan dengan ini, data yang penulis dapatkan baik

melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi peneliti kelompokan sesuai dengan fokus penelitian. Ketika peneliti mengamati interaksi yang terjadi di sekolah, peneliti mencatat hal yang penting dan dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan penelitian, seperti interaksi antara sekolah dan masyarakat, dan hambatan yang dialami sekolah. [40]

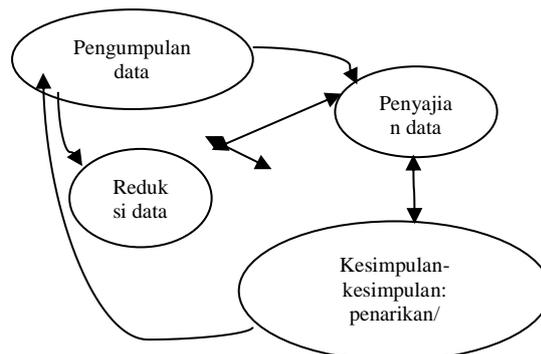
## 2. Penyajian data (*data display*)

Menurut Miles dan Huberman penyajian data berisi kumpulan data yang disusun secara sistematis guna memudahkan peneliti melanjutkan Tindakan selanjutnya dalam penelitiannya, umumnya disajikan dengan teks naratif. Sehubungan dengan ini, peneliti menyajikan data yang didapatkan terkait dengan rumusan masalah penelitian. [41]

## 3. Penarikan Kesimpulan

Menurut Miles dan Huberman kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru dapat berupa deskripsi dan gambaran objek yang awalnya tidak jelas menjadi jelas yang menjawab permasalahan yang diteliti dapat berupa hubungan kausal, hipotesis dan teori. [42]

Analisis data model Miles dan Huberman ini, dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4. Komponen-komponen Analisis Data: Model Interaktif

Sumber. [43]

Agar data yang didapatkan dari kegiatan penelitian maka peneliti menganalisis data dengan interaktif dan berkesinambungan sehingga data tersebut jenuh. Hal ini dikerjakan secara berlanjut dan berulang terus. Keberhasilan dari penelitian ini ditentukan dari rangkaian kegiatan mulai dari reduksi data sampai penarikan kesimpulan.

## **BAB IV**

### **TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Temuan Penelitian**

##### **1. Temuan Umum**

###### **a. Sejarah Sekolah**

MTs. S. An-Nur Padang yang terletak di Komplek Mutiara Putih Kecamatan Koto Tengah Kota Padang berdiri pada tanggal 1 Agustus 2011. Pertama kali sekolah ini didirikan di jalan Pasir Kandang Kelurahan Pasie Nan Tigo pasca gempa bumi terjadi di Sumatera Barat pada tahun 2009 selama 1 (satu) tahun. Setelah itu pindah ke Komplek Mutiara Putih Jalan Adinegoro No. 24 A. Sekolah ini didirikan oleh Bapak Drs. H. Syarimin Jupi, ZA, dibantu oleh Ibu Dra. Hj. Marlina (istri Bapak Drs. Syarimin Jupi ZA), Bapak Akmal SM. S.Ap (Anak dari Bapak Syarimin Jupi, ZA), dan Bapak Drs. H. Erizal Ilyas, MA (Dosen IAIN Imam Bonjol Padang).

Siswa dan siswi MTs. S. An-Nur Padang Komplek Mutiara Putih Kecamatan Koto Tengah Padang merupakan anak-anak yang berlatar belakang ekonomi menengah ke bawah. Sekolah tidak memungut biaya atau SPP, dan sekolah juga menyediakan beasiswa kepada siswa yang berprestasi. Saat pertama sekali sekolah dibuka, siswa yang terdaftar hanya berjumlah 3 (tiga) orang, seiring berjalannya waktu jumlah siswa yang mendaftar terus bertambah, sehingga pada tahun pertama mengikuti UN sekolah berhasil menamatkan siswanya sebanyak 43 orang. Pada tahun-tahun berikutnya jumlah siswa yang mendaftar di MTs. S. An-Nur Padang selalu mengalami peningkatan.

###### **b. Deskripsi Sekolah**

MTs. S. An-Nur Padang merupakan salah satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang ada di Provinsi Sumatera Barat. Sama dengan SMP lainnya yang ada di Indonesia, masa pendidikan di MTs. S. An-Nur Padang ditempuh dalam waktu tiga tahun, mulai dari kelas VII (tujuh) sampai kelas IX (sembilan). MTs. S. An-Nur Padang merupakan sekolah swasta yang menyelenggarakan pendidikan secara gratis, yang berarti siswa tidak dipungut biaya apapun oleh sekolah, seperti uang SPP, biaya pembangunan sekolah, dan lain-lain.

Pembangunan sekolah terus dikembangkan untuk menampung jumlah siswa dari tahun ke tahun dengan cara menambah ruang belajar. Proses pembelajaran dimulai dari pukul 07.00 WIB sampai pukul 13.30 WIB, kecuali hari jum'at. Proses pembelajaran dilaksanakan pada pagi hari. Pada pagi hari sebelum memulai pelajaran, para siswa membaca *asma'ul husna* terlebih dahulu. Tanah dan halaman MTs. S. An-Nur Padang ini milik yayasan, dengan luas area 400 m<sup>2</sup>. Sekolah ini memiliki visi dan misi yang sangat jelas yang dirumuskan oleh kepala sekolah bersama guru. Adapun visi dan misi tersebut yaitu:

- 1) Visi

Mendidik generasi penerus yang beriman, berilmu pengetahuan, berkepribadian dan berakhlak mulia.

2) Misi Sekolah

- a) Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan islam guna membangun kompetensi dan keunggulan siswa/i di bidang keislaman, ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya.
- b) Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi untuk mendalami agama dan ilmu pengetahuan.
- c) Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan kepemimpinan guna membangun kompetensi dan keunggulan siswa/i di bidang akhlak dan kepribadian.
- d) Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan keguruan guna membangun kompetensi dan keunggulan siswa/i di bidang pendidikan.
- e) Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan keterampilan guna membangun kompetensi dan keunggulan siswa/i di bidang kewirausahaan.

**c. Program Kerja MTs. S. An-Nur Padang**

1) Program jangka pendek

Program jangka pendek ialah program madrasah yang tersusun dalam rencana kerja tahunan. Program jangka pendek MTs. S. An-Nur Padang yang telah, sedang, dan akan direncanakan ialah:

- a) Pengembangan proses belajar-mengajar
- b) Penertiban administrasi proses belajar-mengajar
- c) Evaluasi belajar siswa
- d) Pengembangan pembelajaran perpustakaan dan sistem informasi
- e) Pengembangan pemberdayaan laboratorium
- f) Pengembangan program pembelajaran asrama
- g) Konsolidasi pembinaan di asrama
- h) Bimbingan siswa/i
- i) Pembinaan LKS
- j) Pembinaan kegiatan dan prestasi siswa/i
- k) Pengembangan kegiatan ekstrakurikuler
- l) Pembinaan tim dakwah dan *mubaligh hijrah*
- m) Pembinaan kepolaporan dan kepemimpinan
- n) Pembinaan bahasa di madrasah dan asrama
- o) Pengembangan unit usaha madrasah
- p) Peningkatan kualitas SDM di madrasah dan di asrama.

2) Program jangka menengah

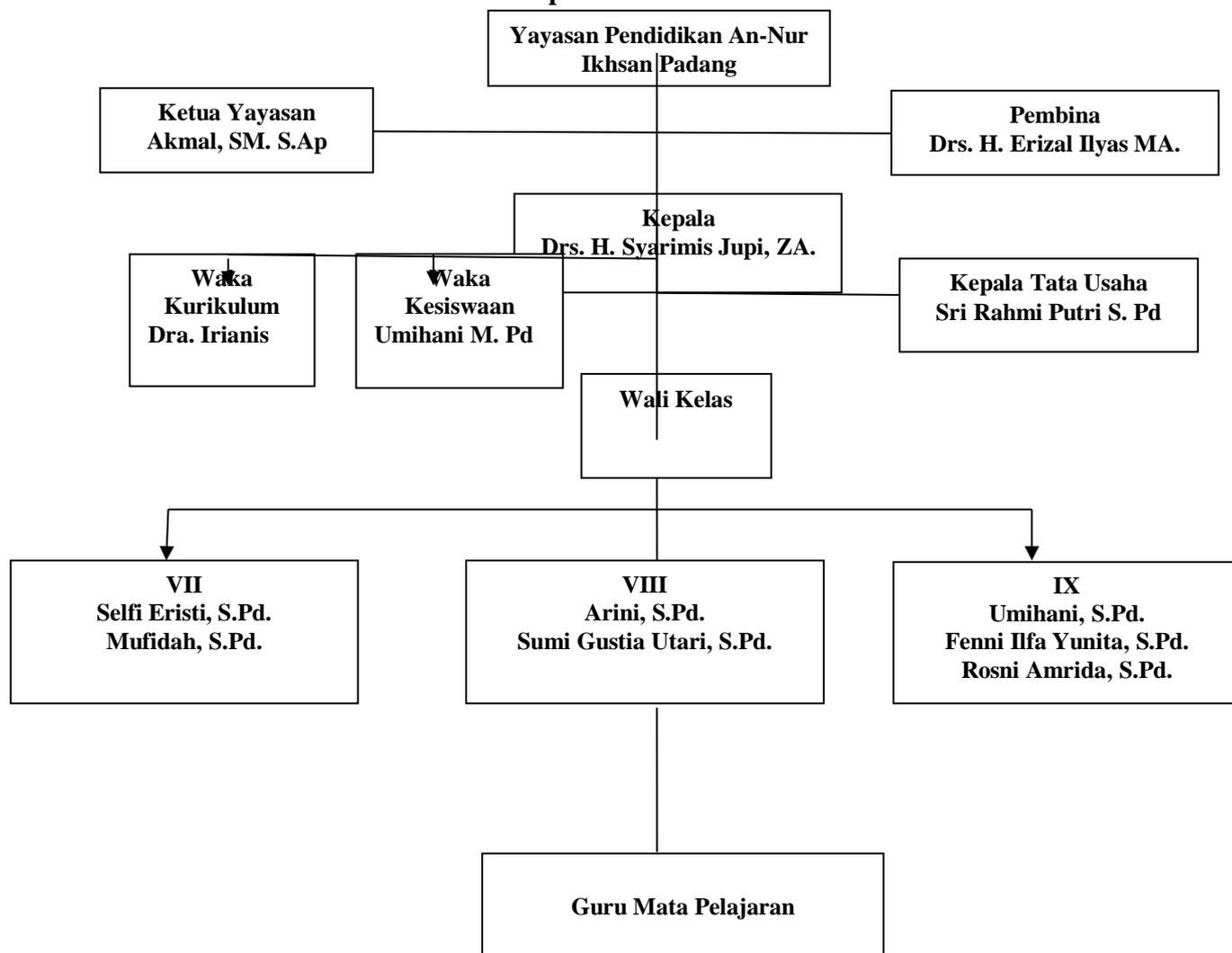
Program jangka menengah ialah rencana pengembangan kampus MTs. S. An-Nur Padang yang menggunakan program jangka 4 tahun. Adapun rencana jangka menengah MTs. S. An-Nur Padang ialah:

- a) Membangun kampus baru di 11 kecamatan di Kota Padang karena cita-cita pendiri MTs. S. An-Nur Padang insyaAllah membangun tiap kecamatan 1 (satu) kampus, asrama yang memadai dan kondusif di 11 kecamatan di kota Padang untuk mengimbangi tingkat pendidikan umum/ SMP.
  - b) Pengembangan laboratorium (bahasa, IPA, dan komputer).
  - c) Pengembangan fasilitas multimedia
  - d) Pengembangan UKS untuk masyarakat sekitar
  - e) Meningkatkan kesejahteraan pegawai, guru, dan yang berperan dalam kontribusi MTs. S. An-Nur Padang masa datang.
  - f) Meningkatkan kualitas SDM menuju profesionalisme
  - g) Mencetak *output* yang lebih berkualitas (lulus ujian nasional 100% dan dapat diterima di perguruan tinggi negeri).
  - h) Mencetak *output* yang sanggup menjadi kader pemimpin.
  - i) Persiapan ke arah madrasah berstandar internasional.
- 3) Program jangka panjang
- Program jangka panjang adalah rencana pengembangan MTs. S. An-Nur Padang menggunakan jangka 8 (delapan) tahun. Adapun program jangka panjang MTs. S. An-Nur ialah:
- a) Peningkatan kualitas SDM guru, karyawan dan siswa/i yang memiliki keunggulan dalam ketaqwaan, intelektualitas, kemandirian, kepelaporan dan semangat *amar ma'ruf nahi mungkar* yang berdasarkan pada al-Qur'an dan Sunah Nabi Muhammad SAW.
  - b) Pengembangan sarana dan prasarana MTs. S. An-Nur Padang yang terpadu dan kondusif.
  - c) Peningkatan keterampilan berbahasa Arab dan bahasa Inggris baik secara aktif maupun pasif.
  - d) Peningkatan prestasi akademik yang memiliki kualitas internasional.

#### **d. Struktur Organisasi**

Untuk mewujudkan visi dan misi yang telah dirumuskan oleh kepala sekolah bersama dengan guru MTs. S. An-Nur Padang, maka dibentuk struktur organisasi sekolah. Struktur organisasi MTs. S. An-Nur Padang dapat dilihat pada gambar 5.

**Struktur Organisasi MTs. S. An-Nur Padang  
Berdasarkan Kepmen Diknas No.52 Tahun 2008**



**Gambar 5. Struktur Organisasi MTs. S. An-Nur Padang  
(Sumber: Tata Usaha MTs. S. An-Nur Padang)**

**e. Aksesibilitas Sekolah**

MTs. S. An-Nur Padang terletak di Kota Padang Provinsi Sumatera Barat. Secara geografis wilayah Kota Padang berada antara 00<sup>0</sup>44'00"-01<sup>0</sup>08'35"LS dan 100<sup>0</sup>05'05"-100<sup>0</sup>34'09" BT dengan luas wilayah 694,96 KM<sup>2</sup> dengan batas-batas sebagai berikut:

- 1) Batas Utara : Kabupaten Padang Pariaman
- 2) Batas Selatan: Kabupaten Pesisir Selatan
- 3) Batas Timur : Selat Mentawai
- 4) Batas Barat : Kabupaten Solok

**f. Kondisi Fisik Lingkungan Sekolah**

MTs. S. An-Nur Padang beralamat di Jl. Adinegoro No. 24 A Kelurahan Batang Kabung Ganting Kecamatan Koto Tangah Provinsi

Sumatera Barat. Luas lahan sekolah 400 m<sup>2</sup>. Baik tanah maupun bangunan merupakan milik sekolah atau yayasan. Letak sekolah secara geografis berbatasan dengan sebelah:

- 1) Utara : berbatasan dengan pemukiman penduduk
- 2) Selatan : berbatasan dengan pemukiman penduduk
- 3) Timur : berbatasan dengan jalan
- 4) Barat : berbatasan dengan pemukiman penduduk

**g. Keadaan Guru**

Guru yang ada di MTs. S. An-Nur Padang saat ini berjumlah 26 orang. Semua guru merupakan sarjana dan alumni dari berbagai perguruan tinggi seperti Universitas Negeri Padang (UNP), IAIN Imam Bonjol Padang, STAI YASTIS Padang, dan STKIP PGRI Sumbar. Guru yang terdaftar sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebanyak 3 orang. Sebanyak 23 orang merupakan guru honorer. Jumlah guru di MTs. S. An-Nur Padang dapat dilihat pada tabel 5.

**Tabel 4. Personalia MTs. S. An-Nur Padang**

No	Nama	Jabatan	Mata Pelajaran
1	Dra. H. Syarimin Jupi, ZA	Kepsek	Fiqih
2	Dra. Irianis	Waka kurikulum	IPS
3	Sri Rahmi Putri, S.Pd.	Bendahara	Matematika
4	Ermasary, S.Pd.	Guru	PKn
5	Arini, S.Pd.	Guru	Biologi
6	Sonya Dwi Okta F, S.Pd.	Guru	IPS
7	Suwetri, S.Pd.	Guru	Akidah Akhlak
8	Umihani, M.Pd.	Waka kesiswaan	SKI
9	Wendi Hidayat, S.Pd.	Guru	Penjas
10	Ferial Nota, S.Pd.	Guru	B. Arab
11	Fenni Ilfa Yunita, S.Pd.	Guru	Matematika
12	Mita Angela Putri, S.Pd.	Guru	BK
13	Mufidah, S.Pd.	Guru	B. Inggris
14	Sumi Gustia Utari, S.Pd.	Guru	Bahasa Indonesia
15	Susilawati, S.Pd.	Guru	IPS
16	Aprinaldo, S.Pd.	Guru	IPS (Sejarah)
17	Ayu Paramita Dewi, S.Pd.	Guru	BK
18	Selfi Eristi, S.Pd.	Guru	Matematika

19	Asmawati, S.Pd.	Guru	IPS
20	Japriyatim, S.Pd. I	Guru	Fiqih Qur'an Hadist
21	Saidina Ali, S.Pd.	Guru	IPA (Fisika)
22	Mardion, S.Pd.	Guru	Bahasa Indonesia
23	Asmel Indra, S.Pd.	Guru	Qur'an Hadist

Sambungan Tabel 4.

No	Nama	Jabatan	Mata Pelajaran
24	Rosni Amrida, S.Pd.	Guru	Bahasa Inggris
25	Lotar Martius, S.Pd.	Guru	Seni Budaya
26	Satria, S.Pd.	Guru	Penjas

Sumber. Tata Usaha MTs. S. An-Nur Padang.

#### **h. Keadaan Peserta Didik**

Siswa/siswi MTs. S. An-Nur Padang umumnya berasal dari keluarga yang ekonominya menengah ke bawah. Sejak sekolah berdiri pada tahun 2011 sampai pada tahun 2015 jumlah siswa selalu mengalami peningkatan. Hanya pada tahun 2016 dan 2017 jumlah siswa MTs. S. An-Nur Padang berkurang. Jumlah siswa MTs. S. An-Nur Padang dapat dilihat pada tabel 5.

**Tabel 5. Peserta Didik MTs. S. An-Nur Padang.**

Tahun Ajaran	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah	
	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel
2011/2012	45	1	-	-	-	-	45	1
2012/2013	48	2	45	1	-	-	93	3
2013/2014	151	5	57	2	25	1	233	8
2014/2015	120	4	158	5	30	2	308	11
2015/2016	77	4	90	4	97	5	264	13
2016/2017	55	3	72	3	79	4	206	7

Sumber. Tata Usaha MTs. S. An-Nur Padang.

#### **i. Gambaran Status Sosial-Ekonomi Orang Tua Siswa**

Orang tua siswa yang terdaftar di MTs. S. An-Nur Padang rata-rata bekerja sebagai nelayan, pedagang, dan lain-lain. Kondisi ekonomi orang tua siswa berada pada tingkat menengah ke bawah.

#### **j. Kondisi Sosial Ekonomi Lingkungan Sekolah**

##### 1) Penduduk

Berdasarkan data kelurahan, jumlah penduduk di sekitar lingkungan MTs. S. An-Nur Padang adalah sebanyak 48 kepala rumah tangga, terdiri dari 232 jiwa yang terdiri dari 126 orang laki-laki dan 106 orang perempuan.

##### 2) Mata Pencaharian

Kondisi masyarakat apabila dilihat dari sektor pekerjaannya, rata-rata masyarakat bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) seperti dosen, guru, pegawai di perkantoran. Kehidupan ekonomi masyarakat tergolong menengah ke atas.

## **2. Temuan Khusus**

Dalam bagian ini, penulis akan mendiskripsikan data hasil penelitian yang telah didapatkan baik dari pengamatan (observasi) langsung maupun wawancara dengan beberapa informan yang telah dilakukan. Deskripsi data yang dimaksud adalah gambaran dari data, fakta, ataupun beragam informasi yang penulis peroleh selama melakukan penelitian, yaitu berupa temuan yang diperoleh melalui pendekatan-pendekatan yang berpedoman pada kerangka berfikir dan metode yang diakui oleh prinsip-prinsip keilmuan. Sesuai dengan rumusan masalah, maka penjabaran yang diperoleh selama melakukan penelitian akan dijelaskan sebagai berikut.

### **a. Latarbelakang Penyelenggaraan Sekolah Gratis di MTs. S. An-Nur Padang**

MTs. S. An-Nur Padang merupakan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang terletak di Komplek Mutiara Putih Jl. Adinegoro. MTs. S. An-Nur Padang didirikan oleh Bapak Syarimin Jupi ZA dibantu oleh keluarga dan teman beliau, yang membentuk yayasan Ikhsan Padang dan mendirikan sekolah tersebut. Berbeda dengan sekolah swasta lainnya yang pada umumnya memungut biaya dari peserta didik, MTs. S. An-Nur Padang merupakan sekolah gratis. Sekolah tidak memungut biaya apapun dari peserta didik.

MTs. S. An-Nur Padang ini telah berdiri selama kurang lebih 5 (lima) tahun sejak tahun 2011 hingga tahun 2017 sekarang. Pertama sekali sekolah didirikan di Pasir Kandang Kelurahan Pasie Nan Tigo. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan di sebuah kamar bekas klinik bersalin milik seorang bidan. Kamar tersebut disewa oleh Bapak Syarimin Jupi ZA selama 3 (tiga) tahun. Namun, belum sampai tiga tahun, sekolah harus pindah disebabkan pemilik kamar tersebut menyatakan bahwa ia juga akan mendirikan sekolah, sehingga sekolah dipindahkan ke Komplek Mutiara Putih Jl. Adinegoro.

Tahun pertama mengikuti Ujian Nasional (UN) yaitu pada tahun 2013 MTs. S. An-Nur Padang belum bisa melaksanakan Ujian Nasional (UN) di sekolah sendiri, namun harus bergabung dengan MTs. N. Lubuk Buaya Padang. Hal ini disebabkan adanya peraturan yang menyatakan bahwa sekolah boleh mengikuti ujian nasional di sekolah sendiri dengan syarat sudah pernah terlebih dahulu menamatkan siswanya minimal satu kali. Oleh sebab itu, MTs. S. An-Nur Padang melaksanakan ujian nasional di sekolah sendiri pada tahun kedua yaitu tahun 2014, selanjutnya pada tahun 2015 dan tahun 2016. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa MTs. S. An-Nur Padang sudah 3 (tiga) kali menamatkan siswanya.

Berbeda dengan sekolah swasta lainnya, yang memungut Sumbangan Pembiayaan Pendidikan (SPP) dari siswa yang belajar di

sekolahnya, MTs. S. An-Nur Padang tidak memungut biaya apapun dari siswanya. Siswa hanya diwajibkan belajar dan mematuhi aturan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Bapak Syarimin Jupi (61 Tahun) selaku kepala sekolah, sebagai berikut:

“MTs. S. An-Nur ini merupakan sekolah gratis. Siswa tidak dikenakan biaya apapun oleh sekolah. Siswa hanya perlu membeli seragam sekolah, belajar dan mengikuti peraturan yang telah ditetapkan sekolah. Sehingga, Apabila saya bisa menggratiskan biaya sekolah yang dibebankan kepada siswa, maka tidak ada lagi alasan bagi mereka yang tidak punya biaya untuk tidak sekolah” (Wawancara pada 26 Agustus 2016).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa siswa yang belajar di MTs. S. An-Nur Padang hanya diwajibkan melengkapi kebutuhan personalnya seperti seragam sekolah, buku tulis, pulpen, dan lain-lain. Selain itu, siswa juga diwajibkan taat terhadap peraturan yang ditetapkan sekolah. Pemilik yayasan berharap dengan digratiskannya biaya sekolah, maka siswa yang berasal dari keluarga yang tidak mampu tetap dapat bersekolah. Senada dengan pendapat di atas, Ibu Erma Sary (46 Tahun) selaku guru PKn, menyatakan bahwa:

“Yang dimaksud dengan sekolah gratis ini yakni dalam segala hal siswa tidak dipungut biaya, seperti uang pendaftaran, uang sekolah, uang pembangunan, artinya sekolah tidak membebankan sama sekali masalah biaya bagi siswa, kecuali untuk biaya personal anak seperti buku, baju, tas, pena, itu berasal dari siswa, kemudian ujian juga tidak bayar seperti di sekolah swasta lainnya, yang digunakan untuk membeli kertas dan lainnya” (Wawancara pada 17 September 2016).

Tidak berbeda dengan pendapat di atas, Nurul Atika Syarif (14 Tahun) siswa kelas IX<sup>3</sup> (sembilan tiga) juga mengungkapkan hal yang sama, yang menyatakan bahwa:

“Ini sekolahnya memang gratis, tidak bayar sama sekali seperti uang masuk, SPP, kecuali baju muslim, baju batik dan baju olahraga kita harus membeli sendiri” (Wawancara pada 24 September 2016).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan sekolah gratis oleh MTs. S. An-Nur Padang ialah sekolah tidak memungut biaya apapun dari siswa dan orang tua siswa seperti uang SPP, biaya gedung sekolah, uang pendaftaran, uang buku, dan biaya lainnya. Siswa hanya diwajibkan melengkapi buku tulis, pulpen, baju sekolah, sepatu dan perlengkapan lainnya yang bersifat pribadi. Berbeda dengan sekolah swasta lainnya yang memungut biaya pendidikan dari siswa atau

orang tua siswa, dan pada umumnya biaya pendidikan di sekolah swasta tergolong mahal, maka MTs. S. An-Nur Padang sama sekali tidak memungut biaya apapun dari siswanya.

Penyelenggaraan sekolah gratis di MTs. S. An-Nur Padang tersebut tentu memiliki alasan yang mendasarinya. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pemilik yayasan dan personalia sekolah MTs. S. An-Nur Padang, menemukan bahwa ada dua (dua) alasan pemilik yayasan menyelenggarakan sekolah gratis, yaitu: *pertama*, mewujudkan pesan dari orang tua pemilik yayasan; *kedua*, membantu anak-anak yang berasal dari keluarga kurang mampu secara ekonomi; Berikut penjelasan mengenai kedua alasan tersebut.

### **1) Melaksanakan Amanah dari Orang Tua Pemilik Yayasan**

MTs. S. An-Nur Padang didirikan oleh Bapak Syarimin Jupi ZA. Beliau sebelum pensiun bekerja sebagai ketua pengawas pendidikan kota Padang untuk tingkat TK dan SD. Dalam upayanya untuk mendirikan sekolah gratis tersebut, beliau dibantu oleh keluarganya yaitu Ibu Dra. H. Marlina (istri dari Bapak Syarimin Jupi ZA) dan Bapak Akmal SM. S.Ap (anak dari Bapak Syarimin Jupi ZA), dan sahabat beliau yakni Bapak Drs. Erizal Ilyas, MA. (Dosen IAIN Imam Bonjol Padang).

Salah satu alasan beliau menggratiskan sekolah tersebut ialah untuk mewujudkan pesan dari orang tua bapak Syarimin Jupi yaitu ayahnya. Ayah beliau merupakan anak yatim dan miskin semasa kecilnya, ayah beliau memiliki keinginan untuk sekolah, tetapi keinginan tersebut tidak terwujud disebabkan terkendala masalah biaya. Sebelum ayah beliau wafat, dia pernah menyampaikan amanah kepada anaknya yaitu bapak Syarimin Jupi agar mendirikan sekolah untuk anak yatim miskin.

Sehubungan dengan ini Bapak Syarimin Jupi (61 Tahun), menyatakan bahwa:

“Orangtua saya dulu anak yatim dan berasal dari keluarga miskin, ayah saya ketika kecil sudah ditinggal ayahnya, ibunya juga miskin. Ketika berumur 6 tahun dia belajar mengaji. Dia tinggal bersama mamaknya. Di rumah mamaknya tersebut dia tidak boleh makan sebelum mereka semua makan, padahal pulang belajar mengaji itu dia lapar. Dia juga ingin sekolah, tapi tidak bisa karena tidak punya uang. Itulah susahny kalau kita tidak punya uang, disebabkan hal tersebut ayah saya berpesan kepada anak-anaknya termasuk saya agar membuat sekolah untuk anak yatim miskin. Katanya tidak usah mewah yang penting jalan, biaya sendiri, dan ikhlas saja. Oleh sebab itu, saya berusaha mewujudkan keinginan beliau, yaitu mendirikan sekolah dan digratiskan (Wawancara pada 9 September 2016).

Hal yang senada juga diungkapkan oleh ibu Erma Sary (46 Tahun), sebagai berikut:

“Sekolah ini digratiskan karena mewujudkan niat orang tua dari bapak kepala sekolah sebelum meninggal di terowongan Mina ketika sedang menjalankan ibadah haji dan tidak ditemukan. Sekolah ini pesan dari orang tua bapak kepala sekolah. Memang keinginan tersebut tidak dipaksakan oleh orang tua bapak tersebut, namun karena bapak kepala sekolah sanggup makanya diwujudkanlah keinginan orang tuanya tersebut dengan mendirikan sekolah gratis ini” (Wawancara pada 17 September 2016).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu alasan MTs. S. An-Nur Padang menyelenggarakan sekolah gratis ialah untuk melaksanakan amanah dari orang tua atau ayah dari bapak Syarimin Jupi. Ayah beliau berpesan demikian kepada anaknya disebabkan ia berasal dari keluarga miskin. Keinginan ayah dari Bapak Syarimin Jupi untuk sekolah semasa kecilnya tidak terwujud disebabkan terkendala masalah biaya. Agar apa yang terjadi padanya tidak terjadi pada anak-anak yatim dan miskin lainnya, maka berpesanlah ia kepada anaknya yakni bapak Syarimin Jupi untuk membuat sekolah dan menggratiskannya, terutama bagi anak-anak yatim dan anak-anak yang berasal dari keluarga kurang mampu.

## **2) Membantu Anak-anak yang Berasal dari Keluarga Kurang Mampu secara Ekonomi**

Selain untuk mewujudkan pesan dari orang tua bapak Syarimin Jupi, Alasan lainnya MTs. S. An-Nur Padang menyelenggarakan sekolah gratis untuk membantu anak-anak yang tidak mampu secara ekonomi. Sekolah MTs. S. An-Nur didirikan dengan tujuan membantu anak-anak fakir, miskin dan yatim yang ingin bersekolah namun terkendala masalah biaya. Bapak Syarimin Jupi dulunya bekerja sebagai pengawas sekolah tingkat Taman Kanak-kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD).

Sebelum mendirikan MTs. S. An-Nur Padang, beliau ditugaskan untuk melakukan survei di Kota Padang terkait dengan pendidikan anak-anak yang telah lulus SD, beliau melakukan survei di 11 (sebelas) kecamatan kota Padang. Dari hasil penelitian tersebut beliau menemukan bahwa ternyata banyak anak-anak yatim dan miskin setelah tamat SD tidak bisa melanjutkan sekolah disebabkan tidak punya biaya. Selain itu, beliau juga menemui masyarakat nelayan khususnya dan menanyakan penyebab putus sekolah anak-anak mereka.

Sehubungan dengan ini Bapak Syarimin Jupi ZA (61 Tahun) menyatakan bahwa:

“Ide mendirikan sekolah gratis ini terpikir setelah terjadi gempa di Padang pada tahun 2009. Pada tahun 2009

setelah terjadinya gempa saya melakukan survei di 11 kecamatan di Kota Padang. Saya juga mendatangi langsung para masyarakat nelayan yang ada di Kota Padang, dan menemukan bahwa ternyata banyak anak yatim, fakir dan miskin yang ada di Kota Padang tidak bisa melanjutkan sekolah karena tidak punya biaya untuk sekolah. Maka dari itu, timbul keinginan dalam diri saya untuk membantu mereka dengan membuat sekolah dan digratiskan” (Wawancara pada 28 Agustus 2016)”.

Hal yang senada juga diungkapkan oleh Ibu Erma Sary (46 Tahun) selaku guru PKn, sebagai berikut:

“Selain karena ingin mewujudkan keinginan orang tua bapak tersebut, alasan sekolah ini digratiskan juga karena banyak anak-anak yang tidak mampu yang ingin sekolah tapi tidak punya biaya, dengan sekolah gratis ini bisa diupayakan supaya mereka bisa bersekolah dan mencapai cita-citanya, dan bisa seperti kita menjadi sarjana, itulah harapan bapak kepala sekolah” (Wawancara pada 17 September 2016).

Berkaitan dengan hal ini Ibu Irianis (52 Tahun) selaku wakil kepala sekolah, menyatakan bahwa:

“Pada waktu bapak kepala sekolah akan pensiun, mungkin beliau ada uang lebih makanya didirikanlah sekolah gratis yang awalnya di Pasie Kandang, tujuannya untuk membantu anak-anak yang tidak mampu seperti anak-anak yatim dan anak-anak miskin dan sampai sekarang sekolahnya tetap bisa berjalan” (Wawancara pada 27 September 2016).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa alasan MTs. S. An-Nur Padang menyelenggarakan sekolah gratis ialah membantu anak-anak yang berasal dari keluarga tidak mampu secara ekonomi, agar mereka tetap bisa melanjutkan sekolah, khususnya bagi siswa SD yang akan melanjutkan sekolah ke SMP. Namun, sekolah tetap menerima mereka yang ingin bersekolah di MTs. S. An-Nur Padang meskipun bukan berasal dari keluarga yang tidak mampu. Tetapi, yang diutamakan ialah anak-anak yang berlatarbelakang ekonomi menengah ke bawah.

Siswa/siswi yang belajar di MTs. S. An-Nur Padang pada umumnya memang berasal dari keluarga yang kurang mampu secara ekonomi. Orang tua mereka hanya bekerja sebagai nelayan, buruh bangunan, pedagang kue, dan lain-lain. Berkaitan dengan hal ini Ibu Umihani (40 Tahun) selaku wakil kesiswaan menyatakan bahwa:

“Siswa yang sekolah di sini berasal dari keluarga yang ekonominya menengah ke bawah. Rata-rata orang tua mereka bekerja sebagai nelayan, pedagang kue kecil-kecilan, petani, dan lain-lain” (Wawancara pada 26 Agustus 2016).

Senada dengan pendapat di atas Laylatul Husna (17 Tahun) siswa kelas IX<sup>3</sup> (sembilan-tiga) menyatakan bahwa:

“Di rumah yang bekerja hanya Ibu saja, Ayah saya tidak di rumah lagi, sudah berpisah dengan ibu. Ibu kerjanya menyetrika baju. Kalau teman-teman di sini banyak yang berasal dari keluarga yang tidak mampu, ada juga yang orang tuanya jualan, buruh, dan nelayan” (Wawancara pada 18 November 2016).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Nurul Saskia (14 Tahun) siswa kelas IX<sup>2</sup> (Sembilan-Dua) yang menyatakan bahwa:

“Di rumah saya cuma tinggal berdua dengan Ibu, kalau ayah sudah meninggal, Ibu kerjanya jualan baju di pasar. Kalau teman-teman yang lain ada juga yang orang tuanya bekerja sebagai nelayan, ada juga teman yang orang tuanya jualan, pedagang di pasar” (Wawancara pada 18 November 2016).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa siswa yang belajar di MTs. S. An-Nur Padang pada umumnya berasal dari keluarga yang kurang mampu secara ekonomi. MTs. S. An-Nur Padang ini sangat membantu mereka untuk tetap dapat bersekolah tanpa khawatir terkendala biaya. Hal ini disebabkan sekolah tidak memungut biaya apapun dari orang tua dan siswa.

Sekolah gratis bertujuan untuk membantu masyarakat yang ekonominya menengah ke bawah, agar anak-anak mereka dapat melanjutkan sekolah tanpa khawatir terkendala biaya. Siswa yang diterima untuk bersekolah di sana diutamakan mereka yang memang secara ekonomi kehidupannya menengah ke bawah. Namun, apabila ada anak yang mampu ingin bersekolah di MTs. S. An-Nur Padang tetap diterima oleh sekolah, misalnya anak yang di DO (*droup out*) dari sekolahnya, anak yang pindah, atau mereka yang sudah mendaftar ke SMP lainnya namun tidak lulus. Sehubungan dengan hal ini, Ibu Umihani (41 tahun) selaku wakil kesiswaan menyatakan bahwa:

“Sekolah ini memang terbuka untuk umum, namun kebanyakan yang sekolah di sini ialah mereka yang secara ekonomi tidak mampu, walaupun ada siswa yang mampu mau masuk di sini tetap kita terima, namun tetap yang kita utamakan ialah mereka yang ekonominya menengah ke bawah. Tetapi, jarang ada siswa yang mampu masuk ke

sini, hanya beberapa, mungkin dia tidak lulus di swasta, di negeri, tidak lulus di mana-mana, akhirnya pilih sekolah ini yang dekat dari tempat tinggal mereka” (Wawancara pada 26 Agustus 2016).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh ibu Irianis (52 Tahun) selaku wakil kepala sekolah, yang menyatakan bahwa:

“Anak yang berasal dari keluarga mampu apabila ingin sekolah di sini kita terima, namun pada umumnya yang sekolah di sini mereka yang keluarganya kurang mampu. Apabila anak tersebut mampu pasti tidak sekolah di sini, tetapi kalau ada yang mau masuk kita terima saja, karena peraturankan begitu, tidak boleh menolak anak yang ingin sekolah” (Wawancara pada 27 September 2016).

Hal yang senada juga dikemukakan oleh ibu Erma Sary (41 Tahun), sebagai berikut:

“Sekolah gratis ini terbuka untuk siapa saja, tapi yang diutamakan untuk bersekolah di sini ialah anak-anak yang memang berasal dari keluarga kurang mampu, seperti anak-anak nelayan, walaupun ada anak-anak yang mampu sekolah di sini mungkin karena ingin sekolah di sini atau ada alasan lainnya. Harapannya dengan adanya sekolah gratis ini anak-anak bisa mencapai cita-citanya dan bisa seperti yang lainnya untuk menjadi sarjana, makanya diutamakan anak-anak yang tidak mampu, ada juga memang yang mampu mungkin ingin sekolah di sini atau ada alasan lainnya” (Wawancara pada 17 September 2016).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa MTs. S. An-Nur Padang memang terbuka untuk siapa saja baik anak-anak yang berasal dari keluarga yang tidak mampu maupun anak-anak yang berasal dari keluarga mampu. Namun, sekolah mengutamakan mereka yang secara ekonomi memang berasal dari keluarga yang kurang mampu. Hal ini disebabkan, adanya harapan sekolah agar anak-anak yang secara ekonomi berasal dari keluarga kurang mampu tersebut tidak putus sekolah. Menurut orang tua siswa MTs. S. An-Nur Padang ini sangat bagus. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Bapak Atriadi (54 Tahun) yang menyatakan bahwa:

“Saya sudah tinggal di sini selama delapan tahun. Anak saya sekolah di MTs. S. An-Nur Padang, dia kelas VIII. Alasan saya menyekolahkan anak saya di MTs. S. An-Nur Padang sebab sekolah di sana tidak bayar, hanya perlu membeli baju sekolah. Menurut saya sekolah tersebut bagus, sebab selain gratis, guru-guru MTs. S. An-Nur

Padang tidak pernah bosan untuk menghadapi anak-anak yang sekolah di sana meskipun mereka nakal” (Wawancara Pada 30 Januari 2016)

Senada dengan pendapat di atas, Ibu Hayati Leo (43 Tahun), menyatakan bahwa:

“Saya tinggal di Komplek Mutiara Putih ini sejak dari lahir. Salah satu anak saya memang sekolah di MTs. S. An-Nur Padang, dia kelas VII. Alasan saya menyekolahkan anak saya sebab sekolahnya tidak bayar, untuk masyarakat yang ekonominya menengah ke bawah sekolah An-Nur ini sangat membantu. Menurut saya An-Nur ini bagus, sebab guru-guru di sekolah tersebut mengajarnya bagus dan mereka sangat sabar menghadapi siswanya yang bandel” (Wawancara Pada 30 Januari 2016).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menurut orang tua siswa MTs. S. An-Nur Padang sangat bagus, sebab guru yang mengajar di MTs. S. An-Nur Padang sangat sabar. Selain itu, alasan orang tua siswa menyekolahkan anaknya di MTs. S. An-Nur Padang sebab sekolah tidak memungut biaya apapun dari orang tua siswa, sehingga sangat membantu khususnya bagi orang tua siswa yang ekonominya menengah ke bawah.

#### **b. Usaha MTs. S. An-Nur Padang Mengatasi Pembiayaan Sekolah**

Biaya awal yang diperlukan untuk mendirikan MTs. S. An-Nur Padang Rp.300.000.000. Semua uang tersebut berasal dari Bapak Syarimin Jupi. Biaya tersebut digunakan untuk memperoleh izin operasional sekolah. Setelah izin operasional sekolah keluar dengan No. 085/2011 pada tanggal 28 Oktober 2011 dari Kementerian Agama, maka sekolah didirikan.

Kegiatan pembelajaran MTs. S. An-Nur Padang awalnya dilaksanakan di sebuah kamar bekas klinik bersalin di Pasie Kandang Kelurahan Pasie Nan Tigo. Kamar tersebut disewa oleh Bapak Syarimin Jupi ZA selama 3 (tiga) tahun dengan biaya Rp. 18.000.000. Selanjutnya sekolah membeli tanah untuk mendirikan sekolah dengan harga 2.000.000/ meter, uang tersebut juga berasal dari keluarga Bapak Syarimin Jupi ZA.

Pembiayaan di MTs. S. An-Nur Padang terdiri dari biaya rutin dan biaya pembangunan. Biaya rutin yang harus dipenuhi oleh MTs. S. An-Nur Padang terdiri dari gaji guru atau personalia sekolah, air dan listrik, ATK, sedangkan biaya pembangunan MTs. S. An-Nur Padang yang harus dipenuhi setiap tahunnya yaitu pembelian kursi, meja dan perbaikan gedung sekolah. Ada beberapa usaha yang dilakukan oleh sekolah untuk mengatasi pembiayaan tersebut, yaitu: *Pertama*,

bekerjasama dengan PT. Pertamina; *Kedua*, usaha mandiri sekolah berupa koperasi. *Ketiga*, pengadaan donatur tetap sekolah. Berikut penjelasan mengenai ketiga usaha tersebut.

### **1) Bekerjasama dengan PT. Pertamina**

Salah satu usaha yang dilakukan oleh sekolah agar penyelenggaraan sekolah gratis di MTs. S. An-Nur Padang tidak terkendala dengan masalah biaya yaitu bekerjasama dengan PT. Pertamina menjual gas LPG 3 kg. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Drs. Syarimin Jupi ZA (61 Tahun) selaku kepala sekolah yang menyatakan bahwa:

“Sekolah bekerjasama dengan PT. Pertamina untuk memasarkan gas 3 kg sebanyak 200 tabung/ minggu. Usaha ini saya dapatkan dari salah seorang teman saya yang bekerja di PT.Pertamina tersebut. Keuntungan dari hasil penjualan tersebut kami bagi dua, setengah untuk sekolah, setengah untuk teman saya tersebut, yang menjual gas tersebut salah seorang guru yang mengajar di sekolah ini”.

Senada dengan pendapat di atas, Ibu Dra. Irianis (52 Tahun) selaku wakil kepala sekola juga menyatakan bahwa:

“Sekolah ada usaha menjual gas LPG milik PT. Pertamina. An-Nur dipercayakan menjual gas 3 kg sebanyak 200 tabung/minggu. Keuntungannya dibagi dua, setengahnya untuk An-Nur” (Wawancara pada 8 Oktober 2016).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Kepala sekolah dan guru-guru MTs. S. An-Nur Padang juga melakukan usaha agar sekolah memiliki pendapatan yang tetap. Salah satu usaha yang dilakukan oleh personalia sekolah untuk menambah pendapatan sekolah ialah bekerjasama dengan PT. Pertamina untuk memasarkan gas LPG 3 kg sebanyak 200 tabung/minggu. Usaha ini diperoleh sekolah melalui salah seorang teman Bapak Syarimin Jupi ZA yang bekerja di perusahaan tersebut.

Sekolah meminta bantuan salah seorang guru yang mengajar di MTs. S. An-Nur Padang untuk menjual gas tersebut. Keuntungan yang diperoleh dari penjualan gas tersebut dibagi dua, dan setengahnya diberikan kepada sekolah guna menambah pendapatan sekolah dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan operasional sekolah.

### **2) Pengelolaan Koperasi Sekolah**

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan pada 26 Agustus 2016 menemukan bahwa MTs. S. An-Nur Padang memiliki koperasi yang berfungsi sebagai warung. Koperasi tersebut menjual berbagai kebutuhan siswa seperti makanan, minuman, pulpen, buku tulis, dan kaos kaki. Penghasilan dari koperasi tersebut lebih kurang

Rp. 50.000/harinya. Keuntungan yang diperoleh dari koperasi tersebut digunakan oleh sekolah untuk membiayai kebutuhan operasional sekolah. Berkaitan dengan hal ini Ibu Ermasary (41 Tahun) selaku penanggungjawab koperasi tersebut menyatakan bahwa:

“Dulu alasan koperasi ini dibuat karena siswa banyak yang keluar-masuk sekolah untuk membeli minuman saat jam pelajaran, disebabkan kelas terasa panas menjelang siang hari. Warung tempat siswa membeli minuman itupun sedikit jauh dari sekolah, karena dulu belum ada masyarakat yang berjualan di samping sekolah seperti sekarang. Oleh sebab itu, dibuatlah koperasi ini, agar siswa tidak keluar masuk sekolah lagi dengan alasan membeli minuman. Koperasi tersebut dibuka pada 25 September 2015, penghasilannya belum begitu banyak. Setidaknya bisa membantu sekolah untuk membayar air dan listrik” (Wawancara pada 17 September 2016).

Berkaitan dengan hal ini, Ibu Mita (24 Tahun) selaku guru BK menyatakan bahwa:

“Saya hanya bertugas untuk menjaga koperasi ini, karena kebetulan ruang BK tempat saya biasa berdiskusi dengan siswa yang memiliki masalah juga di dalam koperasi ini, siswa-siswi di sini terbiasa membeli makanan, minuman, pulpen dan buku di koperasi ini. Sehingga, saya terkadang memanfaatkan waktu beberapa siswa yang datang berbelanja di koperasi untuk bertanya tentang siswa itu sendiri, misalnya kenapa ia tidak masuk kelas. Keuntungan dari koperasi ini sekitar Rp.50.000/ harinya (Wawancara pada 30 September 2016).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa alasan sekolah membuat koperasi agar siswa/siswi MTs. S. An-Nur Padang tidak berkeliaran di luar sekolah untuk membeli minuman saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal ini disebabkan kelas terasa panas sehingga siswa sering keluar masuk kelas. Namun, usaha tersebut juga memberikan manfaat bagi sekolah yaitu menambah pendapatan sekolah.

Keuntungan yang diperoleh dari koperasi tersebut digunakan oleh sekolah untuk membiayai kebutuhan operasional sekolah, seperti membayar air dan listrik. Siswa/siswi MTs. S. An-Nur Padang terbiasa berbelanja di koperasi tersebut, seperti membeli makanan, minuman, pulpen, buku tulis, dan lain-lain. Keuntungan dari koperasi tersebut sekitar 50.000/ harinya.

### **3) Pengadaan Donatur Tetap Sekolah**

Usaha lainnya yang dilakukan oleh sekolah untuk melengkapi sarana dan prasarana sekolah ialah dengan pengadaan donatur

sekolah. Berkaitan dengan hal ini, Bapak Syarimin Jupi Za (61 tahun), selaku kepala sekolah menyatakan bahwa:

“Bapak Erizal Ilyas dosen di IAIN Imam Bonjol Padang salah satu donatur sekolah yang rutin setiap tahunnya memberikan bantuan kepada sekolah, setiap tahun beliau selalu memberikan bantuan Rp.3.000.000/tahun. Bantuan itulah yang kami gunakan untuk beli kursi, meja, alat-alat kantor, dan gaji guru. Selain itu ada juga buk Nila yang berkerja sebagai guru, rutin memberikan bantuan sebesar Rp.500.000/bulan” (Wawancara pada 19 September 2016).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ada dua orang donatur sekolah yang rutin memberikan bantuan kepada sekolah. Bantuan yang diberikan oleh kedua donatur tersebutlah yang dimanfaatkan oleh sekolah untuk melengkapi sarana dan prasarana sekolah, seperti membeli kursi dan meja baru untuk menggantikan yang telah rusak, alat-alat kantor, dan gaji guru.

**c. Penyebab Rendahnya Partisipasi Masyarakat Sekitar Sekolah terhadap Penyelenggaraan Sekolah Gratis di MTs. S. An-Nur Padang**

MTs. S. An-Nur Padang terletak di Komplek Mutiara Putih RW 14 (empat belas) RT 1 (satu). Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan pada 23 Juli 2016 menemukan bahwa masyarakat yang tinggal di Komplek Mutiara Putih merupakan masyarakat yang ekonominya menengah ke atas. Pekerjaan rata-rata masyarakat Komplek Mutiara Putih yaitu guru, dosen, dan juga bekerja di kantor milik pemerintah, seperti Departemen Agama (Depag), Dinas Pertanian, dan lain-lain. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Masrial (53 Tahun) selaku ketua RT yang menyatakan bahwa:

“Di sini ekonomi masyarakatnya menengah ke atas, sebagian besar PNS yaitu sekitar 80% PNS, dan anak-anaknya diterima di perguruan tinggi negeri dan rata-rata bekerja (Wawancara pada 23 September 2016).

Berkaitan dengan hal ini Bapak Syafrizal (49 Tahun), menyatakan bahwa:

“Rata-rata pekerjaan masyarakat di komplek ini PNS. Ada yang bekerja sebagai guru, pegawai di kantor gubernur, dosen, saya sendiri guru di SMP 4 Pariaman hingga sekarang” (Wawancara pada 25 September 2016).

Hal yang senada juga diungkapkan oleh Ibu Yusmalina (55 Tahun), yang menyatakan bahwa:

“Rata-rata masyarakat bekerja sebagai PNS, ada dosen, guru. Pendidikan rata-rata masyarakat di sini sarjana, ada juga yang s2, dan profesor” (Wawancara pada 07 Oktober 2016).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Komplek Mutiara Putih tergolong masyarakat yang berpendidikan dan rata-rata masyarakat memiliki gelar sebagai sarjana. Rata-rata masyarakat merupakan Pegawai Negeri Sipil (PNS). Masyarakat hidup secara rukun dan damai. Para orang tua sibuk bekerja dari pagi sampai dengan sore pukul 16.00 Wib. Anak-anak mereka sekolah di berbagai lembaga pendidikan TK, SD, SMP, SMA dan perguruan tinggi Kota Padang. Sehingga, kompleks akan ramai pada sore hari. Meskipun masyarakat memiliki kesibukan dengan pekerjaannya masing-masing, namun masyarakat tetap terlibat aktif dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan di Komplek Mutiara Putih.

Masyarakat terlibat aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan yang dilaksanakan di Komplek Mutiara Putih. Kegiatan sosial yang diadakan oleh masyarakat seperti peringatan hari kemerdekaan atau 17 Agustus yang dirayakan dengan melaksanakan perlombaan yang menjalin keakraban antara anggota masyarakat. Sedangkan kegiatan keagamaan yang diadakan seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW di masjid Nurul Ikhsan yang berada di dalam kompleks. Pada setiap malam Rabu masyarakat mengadakan wirid di masjid. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Aditiawarman (64 Tahun), yang menyatakan bahwa:

“Masyarakat di sini aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan maupun sosial seperti peringatan hari-hari besar Islam yang selalu dirayakan di masjid, Idul Adha, Tahun Baru Hijriah, Nuzul Qur’an, Isra’ Mi’raj, perayaan 17 Agustus, wirid remaja didikan setelah Shubuh, wirid rutin setiap malam Rabu, dan senam lansia setiap hari Minggu pagi” (Wawancara pada 26 September 2016).

Berkaitan dengan ini Bapak Syafrizal (49 Tahun), menyatakan bahwa:

“Pada umumnya kegiatan masyarakat di kompleks ini seperti arisan, majelis taklim, setiap minggu pertama bulan ada arisan ibu-ibu, kalau bapak-bapak wirid di masjid setiap Rabu malam” (Wawancara pada 25 September 2016).

Senada dengan pendapat di atas, Ibu Yusmalina (55 Tahun), menyatakan bahwa:

“Masyarakat di kompleks ini aktif dalam berbagai kegiatan seperti kegiatan arisan ibu-ibu, di masjid ada majelis taklim, wirid sekali seminggu. Setelah subuh ada kultum, kegiatan

17 Agustus juga dirayakan yang panitianya para remaja kompleks” (Wawancara pada 7 Oktober 2016).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Komplek Mutiara Putih aktif mengadakan berbagai kegiatan dan membina hubungan kekeluargaan. Hubungan kekeluargaan tersebut diwujudkan melalui berbagai kegiatan, baik kegiatan yang bersifat keagamaan seperti wirid yasin, peringatan hari-hari besar, kultum, maupun kegiatan sosial seperti peringatan 17 Agustus, senam lansia, arisan dan lain-lain.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan pada 6 Agustus 2016 menemukan bahwa di dalam kompleks juga terdapat lembaga pendidikan selain MTs. S. An-Nur Padang, yaitu Taman-Kanak-kanak (TK) dan Taman Pengajian Al-Qur'an (TPA). Kedua lembaga pendidikan tersebut yaitu TK dan TPA dikelola oleh masyarakat Komplek Mutiara Putih. TPA selain dikelola oleh masyarakat juga pembiayaan TPA tersebut dibantu oleh masyarakat melalui infaq masjid.

Bentuk partisipasi masyarakat Komplek Mutiara Putih terhadap TPA dengan memberikan sumbangan melalui infaq masjid. Berbeda dengan TPA tersebut, partisipasi masyarakat terhadap MTs. S. An-Nur Padang rendah. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, peneliti belum pernah melihat masyarakat Komplek Mutiara Putih memberikan bantuan kepada sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang peneliti lakukan menemukan bahwa ada 5 (lima) penyebab rendahnya partisipasi masyarakat sekitar terhadap penyelenggaraan sekolah gratis di MTs. S. An-Nur Padang, yaitu: *Pertama*, hubungan antara sekolah dengan masyarakat sekitar kurang harmonis. *Kedua*, komite sekolah tidak berfungsi. *Ketiga*, sekolah tidak melibatkan masyarakat sekitar dalam program sekolah. *Keempat*, kurangnya interaksi antara sekolah dengan masyarakat sekitar. *Kelima*, Anggapan masyarakat sekitar bahwa sekolah bukan bagian dari kompleks. Berikut penjelasan mengenai kelima penyebab rendahnya partisipasi masyarakat sekitar terhadap MTs. S. An-Nur Padang tersebut.

#### **1) Hubungan Antara Sekolah dengan Masyarakat Sekitar Kurang Harmonis**

Hubungan antara sekolah dengan masyarakat sekitar kurang harmonis. Masyarakat sekitar pernah melaporkan sekolah kepada Kementerian Agama (Kemenag) disebabkan sekolah dinilai mengganggu masyarakat. Menurut masyarakat, lingkungan kompleks menjadi tidak kondusif karena adanya sekolah. Hal ini disebabkan perilaku siswa yang dianggap mengganggu oleh masyarakat seperti siswa MTs. S. An-Nur Padang yang berkeliaran di lingkungan kompleks saat jam pelajaran, masuk ke dalam masjid, masuk ke halaman rumah warga dan mengambil buah mangga atau jambu milik

warga tanpa izin. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Masrial (53 Tahun) selaku ketua RT yang menyatakan bahwa:

“Sekolah An-Nur ini sudah pernah kami laporkan ke Kementerian Agama (Kemenag). Hal ini disebabkan banyak masyarakat komplek yang merasa terganggu dengan adanya sekolah tersebut di komplek ini. Siswa sekolah tersebut seringkali berkeliaran pada saat jam pelajaran, misalnya masuk ke halaman rumah warga, mengambil buah jambu atau mangga milik warga tanpa izin, masuk ke dalam masjid, bermain-main di TK. Akibatnya lingkungan menjadi tidak kondusif. Kejadian itu sekitar dua tahun yang lalu. Kita akhirnya yang hentikan surat itu, sebab orang Depag bilang tunggulah pak karena ini sekolah gratis” (Wawancara pada 08 Agustus 2016).

Hal yang senada juga diungkapkan oleh Bapak Syarimin Jupi ZA (61 Tahun) selaku kepala sekolah, sebagai berikut:

“Pada tahun 2013 sekolah ini dilaporkan masyarakat yang ada di komplek ini kepada Kemenag karena mereka menganggap sekolah ini tidak layak, seperti kandang ayam, tidak punya lapangan, tidak punya musholla, dan tidak punya fasilitas lainnya, kalau saya tunggu sampai fasilitasnya lengkap baru mendirikan sekolah kapan saya bisa membantu orang-orang yang tidak mampu ini”(Wawancara pada 23 Agustus 2016).

Selain pernah dilaporkan kepada Kemenag, sekolah juga tidak diperbolehkan memakai fasilitas masyarakat komplek, seperti lapangan dan masjid. Akibat rendahnya partisipasi masyarakat sekitar terhadap penyelenggaraan sekolah gratis ini menyebabkan sekolah tidak bisa memanfaatkan sumber-sumber belajar yang ada di masyarakat, seperti mengundang para tokoh teladan yang ada di komplek, menggunakan lapangan untuk kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, olahraga, dan lain-lain. Berkaitan dengan hal ini, Ibu Nurhida (69 Tahun) sebagai anggota masyarakat komplek menjelaskan bahwa:

“Ibu dan teman ibu dulu berupaya agar tanah yang di belakang rumah ibu dapat izin dari pemilik tanah untuk digunakan sekolah, tapi setelah tiga tahun diminta lagi oleh yang punya tanah. Alasan pemilik tanah memintanya ibu juga tidak tahu, ibu diberitahu ketika sedang berkunjung ke tempat anak ibu di Bandung, tiba-tiba dapat berita dari pak Mardian guru SMP di Padang Utara, ibu ditelepon oleh pemilik tanah dan bilang bahwa dia mau membangun, maka ibu beritahu Bapak Syarimin, ibu sarankan agar mendatangi

langsung pemilik tanah, maka pergilah Kepsek dan Wakil Kepsek mendatangi rumah pemilik tanah dan katanya memang ia akan membangun, tapi sudah berapa bulan belum ada membangun, saya merasa menyesal karena terlalu cepat menyampaikan kepada sekolah untuk meruntuhkan bangunan sekolah, tapi apa yang sebenarnya terjadi saya tidak tahu karena mungkin saja ada yang mengatakan tidak senang dengan sekolah, buktinya sampai sekarang pemilik tanah tersebut belum ada membangun” (Wawancara pada 29 September 2016)”.

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Ibu Umihani (40 Tahun) selaku wakil kesiswaan yang menyatakan bahwa:

“Masyarakat tidak pernah memberikan sumbangan, hanya pernah ada satu masyarakat yang meminjamkan tanah, kemudian dibangun oleh kepala sekolah untuk dibuat kelas. Dipinjamkan oleh mereka, bukan disewa, kemudian di sana dibuat kelas, jadi bisa 9 kelas sekolah. Tapi bulan ramadhan kemarin diminta lagi oleh pemilik tanah, karena katanya anaknya mau membangun. Akhirnya kelas dipadatkan, apalagi kelas 8, jadi kepanasan di dalam, harusnya satu bangku berdua dibuat bertiga” (Wawancara pada 26 Agustus 2016).

Beberapa masyarakat sekitar sekolah MTs. S. An-Nur Padang yaitu Ibu Nurhida dan temannya pernah berupaya membantu sekolah untuk meminjamkan tanah yang masih kosong agar bisa dimanfaatkan oleh sekolah. Setelah mendapat izin dari masyarakat yang memiliki tanah tersebut, maka dibangunlah kelas sebagai ruang belajar siswa kelas IX (sembilan).

Pada bulan Juni 2016 tanah tersebut akhirnya diminta oleh pemiliknya dengan alasan ingin membangun. Akhirnya sekolah meruntuhkan bangunan tersebut dan kelas dipadatkan. Namun, berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan sampai sekarang pemilik tanah belum menggunakan tanah tersebut. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu penyebab rendahnya partisipasi masyarakat sekitar terhadap penyelenggaraan sekolah gratis di MTs. S. An-Nur Padang ialah hubungan antara sekolah dengan masyarakat sekitar kurang harmonis.

## **2) Komite Sekolah tidak Berfungsi**

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan mulai dari bulan Maret 2016 sampai dengan bulan Oktober 2016, peneliti belum pernah melihat sekolah mengadakan rapat dengan mengundang komite sekolah baik di awal semester maupun di akhir semester. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan pihak sekolah.

Berkaitan dengan hal ini, Bapak Syarimin Jupi ZA (61 tahun) selaku kepala sekolah menyatakan bahwa:

“Ketua yayasan itu komite sekolah kami, sebab *partner* kita itu memang komite sekolah, tapi komite sekolah yang sifatnya ingin memajukan sekolah, kalau komite sekolah yang mau mencari masukan di sekolah, tidak perlu ada komite sekolah. Ketua yayasan kami itu sudah mewakili komite sekolah ini, kalau kita ikut sertakan orang tua siswa susah nanti, kalau orang tua atau masyarakat tidak perlu ikut, takutnya tidak seide” (Wawancara pada 19 Oktober 2016).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menurut kepala sekolah ketua yayasan sudah mewakili kepengurusan komite sekolah. Sehingga, sekolah tidak perlu mengikutsertakan komponen lainnya seperti orang tua siswa dan masyarakat sekitar. Sekolah tidak mengikutsertakan orang tua siswa dan masyarakat sekitar disebabkan adanya kekhawatiran pihak sekolah bahwa tidak terjadi kerjasama yang baik antara sekolah dengan komite sekolah, misalnya pertentangan dalam ide. Berkaitan dengan hal ini, Ibu Dra. Irianis (52 Tahun), selaku wakil kepala sekolah mengungkapkan bahwa:

“An-Nur punya komite, tapi karena sekolah kita sekolah gratis kita tidak bebaskan pembiayaan sekolah kepada orang tua siswa, kalau struktur susunan komitenya ada, pengurusnya ada, namun kita tidak bebaskan untuk mencarikan dana. Kalau di sekolah negeri biasanya dibentuk kepengurusan komite sekolahnya, maka komite bisa membantu sebagian kebutuhan sekolah berdasarkan kesepakatan tentang kebutuhan sekolah yang bisa dibantu, namun karena kita sekolah gratis mungkin komitmen awal berdiri sekolah ini sudah niat untuk tidak membebaskan masalah pendanaan sekolah kepada komite, maka sekolah sepakat bahwa komite hanya susunan kepengurusannya saja, tidak diminta bekerja untuk membantu keuangan sekolah” (Wawancara pada 8 Oktober 2016).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat peneliti disimpulkan bahwa MTs. S. An-Nur Padang memiliki kepengurusan komite sekolah. Tetapi, komite sekolah tersebut tidak diikutsertakan dalam membuat dan melaksanakan berbagai kebijakan sekolah. Menurut sekolah salah satu fungsi komite sekolah ialah membantu sekolah dalam hal pendanaan, disebabkan MTs. S. An-Nur Padang merupakan sekolah gratis, maka peran komite sekolah tersebut tidak diperlukan.

Senada dengan pendapat di atas, Ibu Ermasary (41 Tahun), menyatakan bahwa:

“Sekolah tidak memiliki komite karena ini sekolah gratis, artinya sekolah ini tidak memungut biaya apapun dari siswa, makanya tidak ada komite sekolah” (Wawancara pada 17 September 2016).

Tidak berbeda dengan pendapat wakil kepala sekolah di atas, Ibu Ermasary juga berpendapat bahwa sekolah tidak memiliki komite disebabkan MTs. S. An-Nur Padang merupakan sekolah gratis. Akibat tidak berfungsinya komite MTs. S. An-Nur Padang menyebabkan sekolah tidak memiliki wadah yang bisa digunakan untuk membantu sekolah dalam berhubungan dengan masyarakat baik orang tua siswa maupun masyarakat sekitar. Hal tersebut menjadi salah satu penyebab rendahnya partisipasi masyarakat sekitar terhadap penyelenggaraan sekolah gratis di MTs. S. An-Nur Padang.

### **3) Sekolah tidak Melibatkan Masyarakat Sekitar dalam Kegiatan Sekolah**

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan di MTs. S. An-Nur Padang mulai dari bulan Maret sampai dengan bulan Oktober 2016 menemukan bahwa sekolah tidak banyak melibatkan masyarakat sekitar dalam berbagai kegiatan sekolah. Berbagai kegiatan sekolah seperti penerimaan murid baru, pembagian rapor, perayaan 17 Agustus, peringatan maulid nabi, peringatan isra'-mi'raj, gotong royong, dan kegiatan lainnya dilaksanakan oleh sekolah dan tidak mengundang masyarakat sekitar seperti ketua RT, RW, dan tokoh-tokoh lainnya yang ada di sekitar sekolah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Umihani (40 Tahun), selaku wakil kesiswaan yang mengungkapkan bahwa:

“Tidak ada acara atau kegiatan sekolah yang mengikut sertakan masyarakat sekitar, acara sekolah sifatnya internal artinya cukup di dalam sekolah saja, apabila ada acara sekolah orang tua murid yang kita undang. Masyarakat tidak ada kepentingannya maka tidak ada kita undang” (Wawancara pada 26 Agustus 2016).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwasanya MTs. S. An-Nur Padang tidak melibatkan masyarakat sekitar dalam berbagai kegiatan sekolah. Menurut sekolah acara atau kegiatan sekolah bersifat internal artinya yang menjadi pelaksana maupun penanggungjawab kegiatan hanya pihak sekolah baik kepala sekolah, guru maupun siswa. Sekolah hanya mengundang orang tua siswa yang dianggap memiliki kepentingan terhadap sekolah, sedangkan masyarakat sekitar sekolah tidak diikutsertakan karena dianggap tidak memiliki kepentingan terhadap sekolah. Berkaitan dengan hal ini, Ibu Sri Rahmi Putri (27 tahun) selaku Tata Usaha (TU) sekolah menyatakan bahwa:

“Tidak ada kegiatan sekolah yang mengikutsertakan masyarakat sekitar. Kegiatan sekolah seperti pramuka, peringatan hari-hari besar islam seperti maulid nabi dan isra’-mi’raj, peringatan 17 Agustus. Kita sekolah-sekolah saja, komplek-komplek saja” (Wawancara pada 27 Agustus 2016).

Senada dengan pendapat di atas, Ibu Ermasary (41 Tahun), menyatakan bahwa:

“Kegiatan sekolah biasanya dilakukan oleh sekolah saja, misalnya gotong royong membersihkan lingkungan sekitar sekolah, kami saja yang gotong royong. Sekolah ya sekolah saja, komplek-komplek saja (Wawancara pada 17 September 2016).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sekolah dan masyarakat meskipun berada di komplek yang sama, namun sekolah beranggapan bahwa dalam berbagai kegiatan, sekolah dan masyarakat melaksanakannya secara terpisah. Kegiatan sekolah hanya sekolah saja yang melaksanakan, begitu juga sebaliknya, kegiatan masyarakat maka masyarakat saja yang melaksanakan. Sekolah tidak melibatkan masyarakat dalam berbagai kegiatan sekolah disebabkan anggapan pihak sekolah bahwa masyarakat sekitar sekolah sibuk dengan pekerjaan masing-masing.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh oleh Ibu Fenny Ilfa Yunita (27 Tahun), sebagai berikut:

“Tidak pernah ada acara sekolah yang mengikutsertakan masyarakat, karena masyarakat yang ada di sini sibuk semua” (Wawancara pada 10 September 2016).

Senada dengan pendapat di atas Bapak Japriyatim (26 Tahun), juga menyatakan bahwa:

“Kegiatan sekolah biasanya hanya mengundang wali murid, kalau mengundang masyarakat sekitar belum pernah, karena di sini kan komplek. Pada umumnya masyarakat yang tinggal di komplek itu hanya di rumah, itu pun setelah pulang kerja. Mereka sibuk dengan pekerjaannya masing-masing. Berbeda dengan masyarakat yang tinggal di kampung, yang masyarakatnya sering di kampung. Sebaliknya, masyarakat yang tinggal di komplek pulang ke rumah ketika sudah malam, sementara jam sekolah itu jam dinas juga, jadi mereka dinas kami sibuk juga beraktivitas di sekolah” (Wawancara pada 19 September 2016).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa alasan sekolah tidak pernah mengikutsertakan masyarakat dalam berbagai kegiatan sekolah selain karena anggapan bahwa masyarakat tidak memiliki kepentingan terhadap sekolah, juga disebabkan adanya anggapan sekolah bahwa masyarakat yang ada di kompleks merupakan masyarakat yang sibuk dengan pekerjaannya, sehingga sulit berhubungan dengan masyarakat karena mereka hanya ada di rumah setelah pulang kerja pada sore hari, sementara itu aktivitas sekolah sudah berakhir pada pukul 13.30 Wib.

Tidak terlibatnya masyarakat dalam berbagai kegiatan sekolah menimbulkan anggapan di masyarakat bahwa sekolah tidak mau mendekati diri kepada masyarakat sekitar sekolah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Desmaniar (71 Tahun) selaku ketua PKK ibu-ibu Komplek Mutiara Putih, sebagai berikut:

“Kegiatan sekolah yang mengundang masyarakat tidak ada, begitu juga masyarakat, tidak pernah ada kegiatan masyarakat yang mengikutsertakan sekolah, kasarnya dia (pihak sekolah) yang datang dia harusnya yang mendekati diri kepada masyarakat” (Wawancara pada 25 September 2016).

Senada dengan pendapat di atas, Bapak Aditiawarman (65 Tahun), selaku masyarakat kompleks yang juga pengurus TPA di Komplek Mutiara Putih, menyatakan bahwa:

“Dulu awal mendirikan sekolah itu, saya sudah pernah mengajak kepala sekolah An-Nur ke sini untuk bermusyawarah, tetapi ia tidak mau juga melibatkan masyarakat kompleks, karena menurutnya itu yayasan pribadinya” (Wawancara pada 26 September 2016).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa disebabkan sekolah tidak melibatkan masyarakat sekitar sekolah dalam berbagai kegiatan, menimbulkan anggapan masyarakat bahwa sekolah tidak mau mendekati diri dengan masyarakat. Awal mendirikan sekolah, masyarakat pernah mengajak kepala sekolah untuk bermusyawarah dengan masyarakat, tetapi sekolah tidak mau bermusyawarah dengan masyarakat. Menurut masyarakat, seharusnya sebagai pihak yang baru di dalam kompleks, maka seharusnya pihak sekolah yang terlebih dahulu mendekati diri dengan masyarakat.

#### **4) Kurangnya Interaksi Antara Sekolah dengan Masyarakat Sekitar**

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan dari bulan Maret 2016 sampai dengan bulan Oktober 2016 menemukan bahwa antara sekolah dengan masyarakat sekitar kurang terdapat interaksi. Personalia sekolah kurang berinteraksi dengan masyarakat sekitar baik dengan ketua RT, pengurus TPA, pengurus masjid, maupun

masyarakat sekitar lainnya yang tinggal di Komplek Mutiara Putih. Misalnya saat ada masyarakat yang lewat di depan sekolah, guru tidak bertegur sapa dengan masyarakat tersebut.

Sekolah hanya berinteraksi dengan dua anggota keluarga yaitu Ibu Nurhida dan keluarganya yang tinggal di depan sekolah dan Ibu Hayati dan keluarganya yang tinggal di samping kanan sekolah yang kebetulan memiliki warung tempat siswa dan guru-guru MTs. S. An-Nur Padang membeli makanan dan minuman. Berkaitan dengan hal ini Bapak Masrial (53 Tahun), menyatakan bahwa:

“Kepala sekolah An-Nur tidak pernah mau berkomunikasi dengan masyarakat di komplek ini, tidak pernah memanggil RT maupun RW. Komunikasi dari sekolah tersebut kurang. Sekolah tidak pernah meminta izin terlebih dahulu apabila ingin memakai lapangan komplek. Padahal lapangan tersebut milik komplek, lapangan tersebut dibuat semasa saya dipilih sebagai ketua pemuda di komplek ini. Saya menyarankan kepada masyarakat untuk membuat lapangan tersebut. Biaya untuk membuat lapangan tersebut Rp. 12.000.000. Namun, sekarang sekolah memakai lapangan tersebut tanpa pernah meminta izin kepada ketua RT maupun masyarakat lainnya. Menurut saya, sekolah tersebut kurang peduli dengan masyarakat di sini, barangkali karena kepala sekolahnya pikir dia menyelenggarakan sekolah gratis” (Wawancara pada 23 September 2016).

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa antara personalia sekolah dengan masyarakat sekitar kurang terdapat komunikasi. Menurut masyarakat, personalia sekolah tidak mau menjalin komunikasi dengan masyarakat sekitar. Misalnya, tidak memberitahu RT terlebih dahulu apabila sekolah menggunakan lapangan komplek untuk kegiatan sekolah seperti berbaris. Hal ini menyebabkan masyarakat beranggapan bahwa sekolah tidak peduli dengan masyarakat sekitar.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan pada bulan Agustus 2016 menemukan bahwa sekolah tidak pernah lagi menggunakan lapangan komplek untuk berbagai kegiatan sekolah seperti berbaris dan olahraga. Sebelumnya sekolah memang pernah menggunakan lapangan tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nita Saskia (14 Tahun) siswa kelas IX<sup>3</sup> (sembilan tiga) yang menyatakan bahwa:

“Kegiatan pagi sebelum belajar yakni membaca *Asma'ul Husna* bersama-sama di kelas masing-masing. Kalau dulu kami memang pernah berbaris di lapangan setiap hari senin melaksanakan upacara bendera. Selain itu, apabila ada pengumuman yang ingin disampaikan oleh guru,

maka kami dibariskan di lapangan, tapi sekarang kami tidak pernah lagi baris di lapangan” (Wawancara pada 18 November 2016).

Berkaitan dengan hal ini, Ibu Desmaniar (71 tahun) selaku ketua PKK Komplek Mutiara Putih menyatakan bahwa:

“Pihak sekolah tidak pernah berkomunikasi dengan masyarakat. Dahulu waktu awal berdirinya sekolah tersebut, masyarakat di komplek ini pernah ribut sebab tiba-tiba saja sudah ada sekolah, masyarakat di sini tidak tahu menahu. Sampai sekarang kami tidak pernah tahu siapa kepala sekolahnya, tidak kenal guru-guru yang mengajar di sekolah tersebut. Tapi, fasilitas komplek dipakai oleh sekolah, tanpa ada meminta izin terlebih dahulu kepada masyarakat” (Wawancara pada 25 September 2016).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kurangnya interaksi antara personalia sekolah dengan masyarakat sekitar menyebabkan masyarakat tidak mengetahui tentang sekolah. Masyarakat sekitar tidak mengenal personalia sekolah, baik kepala sekolah maupun guru-guru yang mengajar di MTs. S. An-Nur Padang. Berkaitan dengan hal ini, Bapak Syafrizal (49 Tahun) menyatakan bahwa:

“Selama saya tinggal di sini, saya tidak pernah melihat pihak sekolah baik itu ketua yayasan, kepala sekolah, dan guru-guru yang mengajar di sekolah tersebut berkomunikasi dengan ketua RT, RW, maupun masyarakat yang tinggal di komplek ini. Sampai saat ini kami tidak pernah tahu siapa ketua yayasannya, kepala sekolah dan guru-guru yang mengajar di sekolah tersebut. Persoalan sekolah berdiri di sini itu bagus, komplek menjadi ramai dan ekonomi masyarakat di sini bisa hidup misalnya dengan berjualan. Namun, koordinasi dan komunikasinya yang tidak bagus, sampai sekarang kami tidak pernah tahu susunan kepengurusan sekolah tersebut, penanggungjawab di komplek ini juga tidak ada. Kalau terjadi apa-apa seperti perkelahian antara siswa, kami di komplek ini tidak bisa bertanggungjawab” (Wawancara pada 25 September 2016).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menurut masyarakat sangat bagus apabila ada sekolah di dalam komplek. Hal ini disebabkan komplek menjadi menjadi ramai dan masyarakat bisa membuka usaha seperti warung. Namun, kurangnya komunikasi sekolah dengan masyarakat sekitar menyebabkan masyarakat tidak

mengenal personalia sekolah. Sehingga, masyarakat merasa tidak perlu bertanggungjawab apabila terjadi perkelahian antara siswa di lingkungan komplek.

Salah satu penyebab rendahnya partisipasi masyarakat sekitar terhadap penyelenggaraan sekolah gratis di MTs. S. An-Nur Padang disebabkan kurangnya interaksi sekolah dengan masyarakat sekitar, misalnya tidak adanya komunikasi antara sekolah dengan masyarakat sekitar ketika akan memakai fasilitas komplek seperti lapangan. Selain itu, masyarakat juga tidak pernah diberitahu oleh sekolah tentang kepengurusan sekolah baik memperkenalkan ketua yayasan, kepala sekolah, maupun guru-guru yang mengajar di sekolah tersebut.

#### **5) Anggapan Masyarakat Sekitar bahwa Sekolah bukan bagian dari Komplek**

Alasan lainnya yang menyebabkan rendahnya partisipasi masyarakat terhadap penyelenggaraan sekolah gratis di MTs. S. An-Nur Padang ialah karena adanya sebagian masyarakat yang beranggapan bahwa MTs. S. An-Nur Padang bukan bagian dari masyarakat Komplek Mutiara Putih, sehingga masyarakat merasa tidak perlu berhubungan dengan sekolah.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Syafrizal (49 Tahun), sebagai berikut:

“Sekolah ini bukan milik masyarakat komplek. Sekolah tersebut hanya menumpang sebenarnya, tidak masuk komplek, kita tidak tahu-menahu tanah siapa yang dipakai, tidak jelas, yang jelas lokasinya saja yang di dalam komplek. Sekolah milik komplek hanya TK dan TPA, sekolah itu tidak ada hubungannya dengan Komplek Mutiara Putih” (Wawancara pada 25 September 2016).

Senada dengan pendapat di atas, Bapak Asrul (64 tahun), menyatakan bahwa:

“Sekolah itu bukan milik masyarakat komplek, tidak ada peran masyarakat untuk sekolah itu karena itu bukan daerah kita, tapi di luar komplek” (Wawancara pada 26 September 2016).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian masyarakat Komplek Mutiara Putih beranggapan bahwa MTs. S. An-Nur Padang hanya lokasinya saja yang berada di dalam komplek, namun bukan bagian dari masyarakat Komplek Mutiara Putih. Anggapan tersebut menyebabkan masyarakat tidak ikut berpartisipasi terhadap penyelenggaraan sekolah gratis tersebut. Berkaitan dengan hal tersebut Bapak Aditiawarman (64 tahun), menyatakan bahwa:

“Sekolah MTs. S. An-Nur ini kita tidak tahu, itu tidak ada kaitannya dengan komplek. Mereka membeli tanah di sini,

berdirikan bangunan di situ, tanpa ada minta izin, tanpa ada musyawarah dengan warga komplek. Hanya saja sekolah tetap memakai fasilitas komplek seperti lapangan tanpa ada minta izin dengan warga seperti ketua RT” (Wawancara pada 26 September 2016).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya anggapan masyarakat bahwa MTs. S. An-Nur Padang bukan bagian dari komplek disebabkan sekolah tidak pernah mengkomunikasikan kepada masyarakat bahwa akan mendirikan sekolah. Menurut masyarakat sekolah didirikan tanpa izin dan bermusyawarah dengan masyarakat komplek. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Desmaniar (71 tahun), sebagai berikut:

“Sekolah itu bukan milik komplek, tapi milik pribadi. Saya sendiri tidak mengetahui dengan jelas mengenai sekolah ini, yang pasti bukan milik masyarakat komplek mutiara putih, tapi ada di komplek. Dulu sewaktu mendirikan sekolah tersebut, tidak pernah ada laporan, tiba-tiba sudah dibangun saja sekolah. Setelah dibangun tidak pernah ada komunikasi, sekolah itu bukan bagian kita, rasanya pun tidak layak sekolah tersebut di sini, sebab terlalu sempit areanya” (Wawancara pada 25 September 2016).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya anggapan masyarakat Komplek Mutiara Putih bahwa sekolah bukan bagian dari komplek, menyebabkan masyarakat merasa tidak perlu berhubungan dengan sekolah. Selain itu, ada juga masyarakat yang beranggapan bahwa MTs. S. An-Nur Padang kurang layak dijadikan sekolah karena areanya terlalu sempit.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu penyebab rendahnya partisipasi masyarakat sekitar terhadap penyelenggaraan sekolah gratis di MTs. S. An-Nur Padang ialah adanya anggapan di masyarakat bahwa sekolah bukan bagian dari komplek, sehingga masyarakat merasa tidak perlu berhubungan atau membantu sekolah tersebut.

#### **d. Hambatan Penyelenggaraan Sekolah Gratis di MTs. S. An-Nur Padang**

##### **1) Bantuan Dana BOS dari Pemerintah untuk Sekolah Sering Terlambat**

MTs. S. An-Nur Padang memperoleh bantuan dari pemerintah pusat. Sekolah menerima Bantuan Operasional Sekolah (BOS) setiap tiga atau empat bulan sekali. Dana BOS tersebut biasanya digunakan sekolah untuk membayar gaji guru honor dan melengkapi kebutuhan operasional sekolah, seperti membeli spidol dan tinta spidol, membeli

kerta HVS, tinta print, membayar air, listrik, dan alat-alat kantor lainnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Syarimin Jupi ZA (61 tahun), selaku kepala sekolah yang menyatakan bahwa:

“Dana BOS yang diberikan kepada sekolah biasanya kami gunakan untuk melengkapi kebutuhan sekolah seperti membeli buku paket, membeli spidol, alat-alat kantor, kertas HVS, dan untuk membayar gaji guru honor” (Wawancara pada 19 September 2016).

Dana BOS yang diberikan kepada MTs. S. An-Nur Padang tidak selalu tepat waktu. Seharusnya sekolah mendapatkan dana BOS tersebut setiap tiga bulan sekali. Namun, MTs. S. An-Nur Padang seringkali menerima bantuan tersebut setiap empat bulan sekali. Berkaitan dengan hal ini, Bapak Syarimin Jupi ZA (61 Tahun) selaku kepala sekolah menyatakan bahwa:

“Sekolah memang mendapatkan dana BOS dari pemerintah pusat, namun dana tersebut tidak selalu tepat waktu diberikan dan juga tidak cukup untuk mengembangkan sekolah gratis ini” (Wawancara pada 19 Desember 2016).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Sri Rahmi Putri (27 Tahun), selaku kepala tata usaha yang menyatakan bahwa:

“Sekolah ini memang mendapatkan bantuan dari pemerintah yaitu terdaftar sebagai penerima dana BOS, namun dana yang diberikan itu tidak tepat waktu dan juga tidak cukup. Seharusnya dana BOS itu diberikan triwulan atau tiga bulan sekali, tetapi sering terlambat” (Wawancara pada 20 September 2016).

Sekolah mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan operasional sekolah dan menggaji guru disebabkan terlambatnya dana BOS yang diberikan. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan pada tanggal 9 September 2016 menemukan bahwa sekolah akan mengadakan ujian pada hari Senin, 12 September 2016, saat itu peneliti melihat bahwa guru kesulitan dalam mempersiapkan Ujian Tengah Semester (UTS) tersebut. Salah satu kendala yang dihadapi oleh guru mata pelajaran yakni kesulitan dalam menggandakan soal ujian yang akan diberikan kepada siswa, hal ini disebabkan sekolah tidak memiliki mesin fotocopy dan sekolah juga tidak memberikan uang kepada guru untuk memfotocopy soal tersebut. Berkaitan dengan hal ini, Ibu Herawati (27 Tahun) selaku Tata Usaha (TU) MTs. S. An-Nur Padang, menyatakan bahwa:

Berkaitan dengan hal ini, Ibu Herawati (27 Tahun) selaku Tata Usaha (TU) MTs. S. An-Nur Padang, menyatakan bahwa:

“Apabila sekolah terlambat menerima dana BOS, maka gaji guru honor juga terlambat diberikan. Guru yang hanya mengharapkan gaji dari sekolah ini, tentu kesulitan memenuhi biaya hidupnya seperti makan dan transportasi ke sekolah. Selain itu, sekolah juga mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sekolah seperti ATK, tinta mesin print, kertas. Kendala lainnya yaitu sekolah tidak bisa melaksanakan ujian MID serentak karena kebutuhan untuk MID itu sangat banyak seperti penggandaan soal, nomor ujian, print soal ujian, *snack* untuk pengawas, blangko nilai, dan lain-lain. Terkadang kita gunakan uang pribadi dulu, kemudian baru diminta gantinya seperti untuk membeli tinta” (Wawancara pada 10 Oktober 2016).

Berkaitan dengan hal ini, Ibu Erma Sary (41 Tahun), juga mengungkapkan hal yang sama, sebagai berikut:

“Dana BOS tidak tepat waktu keluarnya, hal ini tidak hanya mempengaruhi pembiayaan sekolah tapi juga menjadi kendala bagi guru honor, bisa jadi guru honor gulung tikar, karena gaji guru honor diambil dari dana BOS” (Wawancara pada 17 September 2016).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa salah satu hambatan dalam penyelenggaraan sekolah gratis di MTs. S. An-Nur ialah terkait dengan pembiayaan. Ada dua kendala yang dialami sekolah disebabkan terlambatnya dana BOS yang diberikan kepada sekolah. *Pertama*, kesulitan dalam memenuhi kebutuhan operasional sekolah. Dana BOS yang diperoleh MTs. S. An-Nur Padang digunakan untuk memenuhi kebutuhan operasional sekolah seperti melengkapi ATK dan kebutuhan dalam melaksanakan ujian. Sehingga, apabila dana BOS terlambat diberikan maka sekolah mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan tersebut. *Kedua*, kesulitan dalam membayar gaji guru honor. Hal ini disebabkan dana BOS tersebut juga digunakan untuk membayar gaji guru honor.

## **2) Rendahnya partisipasi masyarakat sekitar sekolah**

Hambatan lainnya dalam penyelenggaraan sekolah gratis di MTs. S. An-Nur Padang ialah rendahnya partisipasi masyarakat sekitar terhadap sekolah. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan mulai dari bulan Maret 2016 sampai dengan bulan Oktober 2016 menemukan bahwa hanya ada dua keluarga yang sering berinteraksi dengan sekolah yaitu Ibu Nurhida dan keluarganya yang tinggal di depan sekolah dan ibu dan keluarganya yang tinggal di samping kanan sekolah. Anggota masyarakat lainnya yang tinggal di Komplek Mutiara Putih khususnya RT 1 tidak banyak yang

berinteraksi dan berpartisipasi seperti memberikan bantuan kepada sekolah baik berupa ide, saran, maupun bantuan materi.

Berkaitan dengan hal ini, Bapak Syarimin Jupri ZA (61 Tahun) selaku kepala sekolah menyatakan bahwa:

“Masyarakat di sini belum pernah memberikan bantuan kepada sekolah. Bahkan, pada tahun 2013 sekolah ini dilaporkan oleh masyarakat komplek ini kepada Kemenag. Mereka menganggap sekolah ini tidak layak, dibidang seperti kandang ayam, tidak punya lapangan, tidak ada musholla, dulu juga tidak ada kamar mandi, dan banyak fasilitas lainnya yang tidak ada di sekolah” (Wawancara pada 26 Agustus 2016).

Hal yang senada juga diungkapkan oleh Ibu Dra. Irianis (52 Tahun) selaku wakil kepala sekolah, sebagai berikut:

“Masyarakat di sini ada yang tidak suka dengan sekolah ini, masyarakat yang intelek harusnya mendukung, kalau masyarakat awam pasti dia tidak senang, beberapa masyarakat di sini atas nama komplek pernah melaporkan sekolah ini kepada Kemenag, datanglah Kemenag ke sini wawancara dengan bapak kepala sekolah, tapi memang sekolah ini sudah ada izin, maka tetap berjalan sekolah ini” (Wawancara pada 6 September 2016).

Berkaitan dengan hal ini Ibu Sri Rahmi Putri (27 Tahun) selaku kepala tata usaha mengungkapkan bahwa:

“Ada sekelompok masyarakat yang tinggal di komplek ini tidak suka dengan adanya sekolah di sini, sehingga ada yang melaporkan sekolah ini ke Kemenag. Mereka beranggapan bahwa sekolah ini ilegal. Padahal sekolah ini untuk membantu anak-anak yang tidak mampu” (Wawancara pada 27 Agustus 2016).

Masyarakat komplek pernah melaporkan MTs. S. An-Nur Padang ke Kemenag. Menurut masyarakat gedung MTs. S. An-Nur Padang kurang layak digunakan untuk kegiatan pembelajaran, karena kurangnya sarana dan prasarana. Misalnya, sekolah tidak memiliki lapangan, musholla, kantin, dan lain-lain. Berkaitan dengan hal ini Bapak Masrial (53) selaku ketua RT Komplek Mutiara Putih menyatakan bahwa:

“Kami pernah melaporkan sekolah ini ke Kemenag, yang melapor itu pemuka masyarakat di komplek ini. Sekolah kami laporkan karena sudah mengganggu lingkungan. Lingkungan tidak kondusif karena sekolah. Hal ini disebabkan siswa sekolah tersebut sering berkeliaran pada saat jam belajar. Misalnya, masuk ke halaman rumah

masyarakat, rumah saya pernah kosong, lalu mereka buka pagar rumah saya dan bermain-main di sini. Kami melaporkan sekolah itu dua tahun lalu, akhirnya suratnya kami hentikan, sebab orang Depag bilang supaya kami bersabar karena ini sekolah gratis” (Wawancara pada 23 September 2016).

Senada dengan pendapat di atas, Ibu Yusmalina (55 Tahun) juga mengungkapkan hal yang sama, menyatakan bahwa:

“Sekolah itu sebetulnya bagus, namun terkadang sedikit mengganggu karena anak-anak yang sekolah di sana nakal-nakal. Mereka mengganggu ketenangan, ribut, berdiri dan duduk di jalan saat jam pelajaran. Seharusnya mereka menggunakan waktu belajar untuk belajar. Namun mereka sering berkeliaran di komplek, masuk ke halaman warga dan mengambil buah jambu atau mangga milik masyarakat” (Wawancara pada 7 Oktober 2016).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa alasan masyarakat melaporkan sekolah kepada Kemenag disebabkan lingkungan komplek tidak kondusif karena siswa sering berkeliaran. Siswa yang belajar di MTs. S. An-Nur Padang sering kali berkeliaran di lingkungan komplek saat jam pelajaran. Para siswa yang berkeliaran tersebut terkadang masuk ke halaman masyarakat, bermain di dalam masjid, TK, dan mengambil buah mangga atau jambu milik masyarakat tanpa izin. Masyarakat merasa terganggu dengan perilaku siswa tersebut. Rendahnya partisipasi masyarakat sekitar terhadap penyelenggaraan sekolah gratis di MTs. S. An-Nur Padang ini juga diungkapkan oleh salah seorang warga komplek. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Nurhida (69 Tahun), beliau menyatakan bahwa:

“Baru-baru ini pak Syarimin membeli pasir, tentu belum bisa dipakai pasirnya, maka diletakkanlah oleh pak Syarimin di lapangan komplek. Ternyata ada masyarakat komplek yang keberatan, datanglah beberapa orang masyarakat dan mengatakan bahwa 1x24 jam mesti kosong lapangan ini. Saya tidak tahu, kalau saya tahu tentu saya datangi siapa yang melarang. Akhirnya sampai malam pak Syarimin mencari tukang untuk memindahkan tanah itu, bahkan untuk masalah kecil seperti itu, sampai datang pengawas yang memeriksa pembangunan di kota Padang, berarti ada masyarakat yang melapor” (Wawancara pada September 2016).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian masyarakat sekitar sekolah bukan hanya tidak mau

berpartisipasi terhadap sekolah, tetapi juga keberatan jika sekolah menggunakan fasilitas kompleks. Rendahnya partisipasi masyarakat terhadap sekolah menyebabkan sekolah tidak bisa memanfaatkan fasilitas kompleks untuk kepentingan sekolah, misalnya tidak diizinkan memakai lapangan kompleks, tokoh-tokoh yang berpengaruh di kompleks, masjid sebagai tempat sholat berjamaah, lapangan sebagai tempat olahraga, dan sumber-sumber belajar lainnya.

Berkaitan dengan ini Ibu Umihani (40) selaku wakil kesiswaan menyatakan bahwa:

“Masyarakat tidak pernah memberikan sumbangan, hanya pernah ada satu masyarakat yang meminjamkan tanah, kemudian dibangun oleh kepala sekolah untuk dibuat kelas. Dipinjamkan oleh mereka, bukan disewa, jadi di sana dibuat kelas, sehingga bisa 9 (sembilan) kelas sekolah. Namun, bulan ramadhan kemarin tanah yang dipakai sekolah diminta oleh pemiliknya, karena pemiliknya menyatakan bahwa anaknya ingin menggunakan tanah tersebut, padahal sampai sekarang tanah tersebut kosong. Akhirnya kelas dipadatkan menjadi 7 (tujuh) kelas, apalagi kelas VIII (delapan), jadi kepanasan di dalam, harusnya satu bangku berdua, dibuat jadi bertiga” (Wawancara pada 26 Agustus 2016).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu hambatan dalam penyelenggaraan sekolah gratis di MTs. S. An-Nur Padang ialah rendahnya partisipasi masyarakat terhadap sekolah. Masyarakat selain pernah melaporkan sekolah kepada Kemenag, juga tidak mengizinkan sekolah memanfaatkan fasilitas kompleks untuk kepentingan sekolah.

### **3) Keterbatasan Sarana dan Prasarana**

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan mulai dari bulan Maret 2015 sampai dengan bulan Oktober 2016 menemukan bahwa sarana dan prasarana MTs. S. An-Nur Padang belum memenuhi standar minimal yang harus dimiliki sekolah sesuai dengan Peraturan Kementerian Pendidikan Nasional No. 27 tahun 2007 tentang standar sarana dan prasarana untuk tingkat SMP/MTs. Sekolah tidak memiliki lapangan, laboratorium, tempat beribadah, UKS, gudang, dan ruang osis. Sementara itu, perpustakaan, ruang kelas, ruang guru, ruang BK dalam keadaan kurang memadai.

Keadaan kelas MTs. S. An-Nur Padang kurang efektif digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Gedung sekolah terbuat dari papan, berlantaikan semen dan semua kelas tidak memiliki loteng. Hal tersebut menyebabkan kelas terasa panas, terutama di siang hari. Siswa kurang nyaman belajar di dalam kelas, sehingga mereka akan keluar masuk kelas. Sehubungan dengan hal ini Ibu Umihani (40 Tahun) selaku wakil kesiswaan menyatakan bahwa:

“Keadaan kelas memang panas apalagi siang hari, keadaan tersebut sangat berpengaruh terhadap kegiatan belajar-mengajar, siswa yang belajar merasa gerah dan tidak betah belajar di dalam kelas, hal ini juga yang menjadi penyebab siswa sering keluar masuk kelas” (Wawancara pada 26 Agustus 2016).

Berkaitan dengan hal ini, Ibu Ermasary (40 Tahun), menjelaskan bahwa:

“Kalau siang kelas sangat panas, anak-anak akan merasa tidak nyaman, sehigga siswa akan keluar-masuk tiap sebentar, ribut dan bilang sama guru sangat panas, tidak betah di kelas, kalau dibuat loteng dan agak tinggi mungkin bisa berkurang panasnya” (Wawancara pada 17 September 2016).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bapak Japriyatim (27 Tahun) selaku guru Fiqih yang menyatakan bahwa:

“Siswa belum bisa nyaman belajar di kelas, karena di dalam panas, mereka merasa gerah, jangankan siswa, sayapun merasakan hal yang sama” (Wawancara pada 19 September 2016).

Berkaitan dengan hal ini, Nurul Atika Syarif (14 Tahun) siswa kelas X<sup>3</sup> (sepuluh tiga), menyatakan bahwa:

“Kawan-kawan sering keluar masuk karena di kelas itu panas bu, apalagi kalau sudah siang hari” (Wawancara pada 24 September 2016).

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kelas kurang efektif digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini disebabkan keadaan kelas yang panas, terutama di siang hari. Sehingga, siswa tidak nyaman saat belajar. Akibatnya, siswa sering keluar masuk kelas dengan berbagai alasan pada saat kegiatan pembelajaran masih berlangsung, meskipun tidak diizinkan oleh guru. Keadaan kelas yang terbuat dari papan juga menyebabkan pembelajaran tidak efektif jika kelas lainnya ribut. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Susilawati (39 Tahun) selaku guru IPS yang menyatakan bahwa:

“Apabila ada satu guru saja yang tidak hadir dan tidak ada yang menggantikan tugas mengajarnya, maka kelas tersebut akan ribut. Suara mereka akan terdengar ke kelas-kelas lainnya dan hal itu sangat mengganggu, sebab guru lainnya sulit menjelaskan. Hal ini disebabkan sekolah terbuat dari papan. Terkadang saya terpaksa hanya memberikan tugas untuk dikerjakan di dalam kelas” (Wawancara pada 5 September 2016)

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kelas yang terbuat dari papan menyebabkan suara ribut dari luar kelas terdengar ke dalam kelas. Kegiatan pembelajaran menjadi tidak efektif, sebab guru sulit menjelaskan materi pelajaran. Hal tersebut sangat mengganggu, terutama jika ada kelas yang gurunya tidak hadir dan tidak ada guru pengganti, kelas tersebut akan ribut.

Kegiatan pembelajaran juga tidak berlangsung efektif jika hari hujan dan badai, karena air hujan masuk ke kelas. Selain itu, guru juga sulit menjelaskan materi pelajaran, hal ini disebabkan suara hujan lebih keras daripada suara guru, sehingga suara guru tidak terdengar jelas oleh siswa. Akibatnya, apabila hari hujan dan badai, siswa dipulangkan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Umihani (41 Tahun) selaku wakil kesiswaan yang menyatakan bahwa:

“Memang benar apabila hari hujan apalagi badai maka siswa dipulangkan, karena kegiatan pembelajaran tidak bisa berlangsung dengan efektif, misalnya guru sulit menjelaskan materi pelajaran. Selain itu, apabila siswa kita tahan di sekolah, bisa hancur sekolah ini, ada saja yang dikerjakan mereka seperti memukul meja dan kursi. Oleh sebab itu, daripada sekolah berantakan, lebih baik siswa dipulangkan saja” (Wawancara pada 20 September 2016).

Berkaitan dengan hal ini, Ibu Ermasary (41 Tahun), selaku guru PKn menyatakan bahwa:

“Apabila hari hujan terpaksa sekolah diliburkan, sebab keadaan sekolah tidak memungkinkan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran, air hujan masuk ke dalam kelas, terkadang dari lantai-lantai kelas tersebut masuk air hujan” (Wawancara pada 17 September 2016).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kelas kurang efektif digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Pertama, kelas akan terasa panas terutama di siang hari, sehingga siswa sering keluar masuk kelas dengan berbagai alasan. Kedua, siswa dipulangkan apabila hari hujan dan badai karena guru sulit menjelaskan materi pelajaran dan air hujan masuk ke dalam kelas. Ketiga, apabila ada guru yang tidak hadir maka siswa akan ribut dan suara mereka terdengar ke kelas lainnya, sehingga guru dan murid yang sedang belajar di kelas lainnya sulit fokus pada saat proses pembelajaran.

Hambatan lainnya terkait dengan sarana dan prasarana sekolah ialah buku pelajaran. Berdasarkan pengamatan peneliti pada 17 September 2016 menemukan bahwa kegiatan pembelajaran di dalam kelas lebih banyak menggunakan metode ceramah dan mencatat pelajaran. Tidak semua mata pelajaran memiliki buku paket yang bisa

digunakan siswa untuk belajar. Oleh sebab itu, guru terlebih dahulu menugaskan siswa untuk mencatat materi pelajaran, setelah itu guru menjelaskan materi tersebut. Hal ini menyebabkan pembelajaran kurang efektif karena guru seringkali kehabisan waktu sebelum selesai menjelaskan materi pelajaran. Berkaitan dengan hal ini Ibu Asmawati (40 Tahun), menyatakan bahwa:

“Kalau di tempat ibu mengajar di MTs. N. Lubuk Buaya sudah ada buku dipinjamkan oleh pusat, kalau di sini tidak ada buku” (Wawancara pada 17 September 2016)

Hal yang senada juga diungkapkan oleh Bapak Japri Yatim (27 Tahun), sebagai berikut:

“Di sini belum ada buku paket yang bisa digunakan untuk belajar. Hanya guru yang memiliki buku paket, sehingga kita harus menugaskan siswa untuk mencatat terlebih dahulu, setelah itu baru dijelaskan. Mengatur siswa saja sulit dan menjelaskan tidak efektif, karena kita belum selesai menjelaskan waktu sudah habis dan tujuan pembelajaran tidak tercapai” (Wawancara pada 19 September 2016).

Berkaitan dengan hal ini, Ibu Yudianti (38 Tahun), menyatakan bahwa:

“Buku paket masih kurang, jadi terpaksa harus dicatatkan, tapi kadang mereka tidak mau mencatat” (Wawancara pada 20 September 2016).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu yang menjadi kendala bagi guru dalam penyelenggaraan sekolah gratis ini ialah tidak adanya buku paket yang bisa digunakan oleh siswa untuk belajar. Akibatnya, proses kegiatan belajar mengajar tidak efektif karena pembelajaran berpusat kepada guru.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ada 2 (dua) hal yang menjadi hambatan penyelenggaraan sekolah gratis di MTs. S. An-Nur Padang terkait dengan keterbatasan sarana dan prasarana sekolah. *Pertama*, kelas tidak kondusif, sehingga kegiatan pembelajaran menjadi tidak efektif. *Kedua*, buku paket siswa tidak tersedia, hal ini menyebabkan guru harus terlebih dahulu menugaskan siswa untuk mencatat, kemudian baru dijelaskan.

#### **4) Rendahnya Motivasi Belajar Siswa**

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan pada 26 Agustus 2016 menemukan bahwa siswa/siswi MTs. S. An-Nur Padang banyak yang keluar masuk kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung. Guru yang sedang mengajar di dalam kelas tidak membolehkan mereka keluar kelas, tetapi dengan berbagai alasan mereka tetap keluar, seperti pergi ke kamar mandi, membeli

minum, membeli pulpen, dan lain-lain. Berkaitan dengan hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa guru. Ibu Susilawati (39 Tahun) selaku guru IPS menyatakan bahwa:

“Motivasi belajar siswa di sini rendah, tidak mau mengerjakan tugas, Ujian Harian (UH) tidak dikerjakan, bermain-main di kelas, bercerita dengan temannya saat sedang belajar, mengganggu temannya, dan untuk fokus ke pelajaran itu sangat susah” (Wawancara pada 5 September 2016).

Senada dengan pendapat di atas, Ibu Mufidah selaku guru bahasa Inggris (27 Tahun) menyatakan bahwa:

“Siswa di sini kurang kemauan belajarnya, saya beri tugas mencatat mereka ribut dan tidak mau mencatat. Anak-anak di sini susah dihadapi, saya marah kepada mereka terkadang tidak direspon, atau direspon tetapi hanya lima menit saja, setelah itu diulangi kembali, mungkin karena mereka kurang mendapat perhatian dari orang tua, anak-anak di sini banyak yang berasal dari keluarga yang tidak mampu” (Wawancara pada 10 September 2016).

Berkaitan dengan hal ini Ibu Umihani (40 Tahun), menyatakan bahwa:

“Siswa di sini memang kurang minat belajarnya, di kelas suka berbuat onar seperti mengganggu temannya yang sedang belajar, dalam beberapa menit bisa lima kali ia keluar masuk kelas, motivasi belajar itu kurang” (Wawancara pada 20 September 2016).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa meskipun MTs. S. An-Nur Padang menggratiskan biaya pendidikan, tetapi sebagian besar siswa memiliki motivasi belajar yang rendah. Hal yang sama juga dinyatakan oleh Ibu Ayu Paramita selaku guru BK, Ibu Fenny Ilfa Yunita selaku guru MTK, Ibu Meimi Oklia selaku guru Fiqih, Ibu Asmawati selaku guru IPS, Ibu Yudianti selaku guru Bahasa Inggris, Ibu Arini selaku guru Biologi yang menyatakan bahwa motivasi belajar siswa rendah. Sebagian siswa sering keluar masuk kelas saat pembelajaran sedang berlangsung, ribut di kelas, tidak mau mengerjakan tugas yang diberikan guru, bermain-main di kelas, dan mengganggu temannya.

Siswa juga kurang memiliki kesadaran terhadap peraturan dan tata tertib. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan pada 26 Agustus 2016 menemukan bahwa siswa/siswi MTs. S. An-Nur Padang juga kurang memiliki kesadaran terhadap peraturan dan tata tertib sekolah. Siswa sering keluar masuk kelas pada saat kegiatan pembelajaran masih berlangsung, membeli makan dan minum pada

saat jam pelajaran, bolos, berkeliaran di sekitar sekolah, dan lain-lain. Berkaitan dengan hal ini, Ibu Fenni Ilfa Yunita (27 Tahun), menyatakan bahwa:

“Anak-anak yang sekolah di sini sangat nakal-nakal, sering keluar masuk kelas meskipun tidak dibolehkan oleh guru yang mengajar. Mereka sering berkeliaran pada saat jam belajar, masuk ke pekarangan warga, mengambil mangga atau jambu punya warga komplek ini. Masuk ke dalam masjid dan mengotori kamar mandi masjid, jadi warga sering melapor dan marah” (Wawancara pada 23 Juli 2016).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa MTs. S. An-Nur Padang sering keluar masuk kelas pada saat jam pelajaran. Mereka juga sering berkeliaran di sekitar sekolah, misalnya duduk di pekarangan rumah warga, mengambil buah jambu atau mangga milik warga, dan masuk ke dalam masjid. Siswa yang berkeliaran di sekitar komplek juga membuat masyarakat tidak senang, terutama jika siswa mengambil buah jambu atau mangga milik masyarakat tanpa izin. Sehingga, masyarakat akan melaporkan hal tersebut ke sekolah. Berkaitan dengan hal ini, Ibu Dra. Irianis (52 Tahun) selaku wakil kepala sekolah menyatakan bahwa:

“Siswa yang kita terima itu anaknya di bawah standar, ditambah lagi ekonomi keluarganya juga di bawah standar, tentu susah dididik, tapi itulah tanggungjawab kita yang sedikit menjadi tantangan, kenakalan mereka itu seperti bolos, merokok, ikut tawuran, dan lain-lain” (Wawancara pada 27 September 2016).

Senada dengan pendapat di atas, Ibu Ermasary (40 Tahun) juga menyatakan bahwa:

“Berbeda dengan sekolah negeri yang siswanya terpilih, di sini kebanyakan siswa yang masuk mereka yang nilainya rendah, kita sama-sama tahu bahwa siswa di sini umumnya berasal dari keluarga yang ekonominya menengah ke bawah, orangtua mereka banyak yang bekerja sebagai nelayan, buruh, dan lain-lain. Anak-anak di sini juga super nakal (Wawancara pada 20 September 2016).

Sehubungan dengan hal ini, Ibu Umihani (41 tahun), selaku wakil kesiswaan menyatakan bahwa:

“Sekolah ini memang terbuka untuk umum, namun kebanyakan yang sekolah di sini mereka yang secara ekonomi tidak mampu, walaupun ada siswa yang mampu mau masuk di sini tetap kita terima, tapi tetap yang kita

utamakan ialah mereka yang secara ekonomi menengah ke bawah. Tapi, jarang ada siswa yang mampu masuk ke sini, hanya beberapa, mungkin dia tidak lulus di swasta, di negeri, tidak lulus di mana-mana, akhirnya pilih sekolah ini yang dekat dari tempat tinggal mereka” (Wawancara pada 26 Agustus 2016).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa siswa yang masuk ke MTs. S. An-Nur Padang tidak dipilih seperti halnya di sekolah negeri, umumnya yang mendaftar di sekolah tersebut ialah mereka yang ingin masuk ke sekolah negeri, tetapi karena nilai mereka rendah, sedangkan untuk masuk ke sekolah swasta lainnya memerlukan biaya yang tidak sedikit maka mereka memilih MTs. S. An-Nur Padang. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Tiara (13 Tahun) siswa kelas VIII yang menyatakan bahwa:

“Dulu saya ingin mendaftar ke SMP 15, tetapi NEM saya hanya 22,25 tidak cukup untuk masuk ke sekolah tersebut, untuk masuk ke SMP 15 NEM harus 23” (Wawancara pada 24 September 2016)”.

Hal yang sama juga dinyatakan oleh Zakiah Fitmansyah (15 tahun) dengan nilai 21,85 dan Yola Anna Victoria (14 tahun) dengan nilai 20,80 buaya, Mita Novia (15 tahun) dengan nilai 20,85, febr Melinda (15 tahun) dengan nilai 19,5, Bunga Ayu Nirwana (13 tahun) dengan nilai 19,5. Mereka semua ingin masuk ke sekolah negeri, tetapi nilai mereka tidak memadai untuk mendaftar sesuai dengan standar yang ditetapkan sekolah yang dituju. Pada umumnya, siswa yang diterima di sekolah negeri dengan nilai 23 ke atas.

##### **5) Kurangnya Komitmen Guru**

Guru yang mengajar di MTs. S. An-Nur Padang seringkali mengundurkan diri dari sekolah. Guru yang hanya ingin menambah jam di MTs. S. An-Nur Padang sebagai syarat untuk mendapatkan sertifikasi tidak akan mengajar lagi di MTs. S. An-Nur Padang apabila jam mengajarnya sudah memenuhi persyaratan yaitu 24 jam/minggu. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Ibu Asmawati (40 tahun) selaku guru IPS yang menyatakan bahwa:

“Guru IPS sebelumnya tidak lagi mengajar di sini sebab dia sudah memperoleh 24 jam/minggu di sekolah tempat dia mengajar yakni MTs. N. Lubuk Buaya. Saya mengajar di sini sebab jam saya kurang 4 jam lagi, saya juga guru di MTs. N. Lubuk Buaya, tetapi karena dia lebih senior daripada saya, makanya jam ibu tersebut yang dicukupkan” (Wawancara pada 17 September 2016).

Hal yang senada juga diungkapkan oleh Ibu Yudianti (38 Tahun), sebagai berikut:

“Saya guru di MTs. N. Model Padang Panjang. Di sini, saya hanya menambah jam, sebab guru sertifikasi minimal harus mengajar 24 jam/minggu jika tidak terpenuhi maka sertifikasinya tidak dibayar, jadi saya hanya mengajar empat jam saja di sini. Saya sudah mencari di sekolah lain, tetapi dapatnya di sini” (Wawancara pada 20 September 2016).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian guru MTs. S. An-Nur Padang berasal dari sekolah lain dan menambah jam mengajar di MTs. S. An-Nur Padang, sebab jam mengajar yang diperoleh dari sekolahnya kurang dari 24 jam/minggu. Hal ini disebabkan adanya persyaratan bahwa guru sertifikasi harus mengajar minimal 24 jam/minggu.

Guru yang berasal dari sekolah lain tersebut tidak akan mengajar lagi di MTs. S. An-Nur Padang apabila ia sudah memperoleh 24 jam/minggu di sekolahnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Dra. Irianis (52 Tahun) selaku wakil kepala sekolah yang menyatakan bahwa:

“Guru di sini sering berganti sebab beberapa guru hanya menambah jam mengajar di sekolah ini. Mereka merupakan guru sertifikasi yang kekurangan jam mengajar di sekolah asalnya. Apabila jam mengajarnya sudah cukup, maka mereka tidak mau lagi mengajar di sekolah ini. Kita terkadang kesulitan mencari guru pengganti, jika guru baru tidak ditemukan tentu menjadi kendala bagi sekolah” (Wawancara pada 6 September 2016).

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Rosni Amrida (41 Tahun), sebagai berikut:

“Guru di sini memang sering berganti, mungkin mendapatkan pekerjaan di sekolah lain. Guru di sini banyak yang berasal dari sekolah negeri, maka mereka mengajar di sini untuk menambah jam mengajar. Apabila jamnya sudah cukup di sekolah asalnya, maka ia tidak mengajar lagi di sini (Wawancara pada 20 September 2016).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa guru MTs. S. An-Nur Padang yang sering berhenti ialah guru sertifikasi yang berasal dari sekolah lain, misalnya sekolah negeri. Hal ini disebabkan jam mengajarnya sudah mencapai batas minimal yang ditetapkan yakni 24 jam/minggu. Oleh sebab itu, guru tersebut tidak menambah jam mengajar lagi di MTs. S. An-Nur Padang.

Salah satu hambatan dalam penyelenggaraan sekolah gratis di MTs. S. An-Nur Padang ialah kurangnya komitmen guru terhadap sekolah yakni guru seringkali berhenti. Hal ini akan menjadi kendala bagi sekolah apabila guru baru tidak ditemukan. Selain itu, penyebab lain kurangnya komitmen guru ialah rendahnya gaji yang diberikan oleh sekolah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Syarimin Jupi Za (61 Tahun) selaku kepala sekolah, yang menyatakan bahwa:

“Di sekolah ini rata-rata guru honor, guru-guru yang honor hanya sedikit yang bertahan di sini. Mereka yang baru mengajar di sekolah ini, hanya menjadikan sekolah ini sebagai batu loncatan. Sehingga, apabila mereka mendapat pekerjaan di sekolah yang lebih bagus, mereka akan pindah. Sekolah tidak bisa menahan mereka, sebab gaji guru di sini hanya Rp. 15.000/jam. Apabila gaji guru sudah maksimal mungkin kita bisa tahan mereka” (Wawancara pada 19 September 2016).

Berkaitan dengan hal ini, Ibu Ermasary (41 tahun), menyatakan bahwa:

“Guru yang sering berhenti di sekolah ini biasaya mereka yang baru menjadi guru. Mereka menjadikan sekolah ini sebagai batu loncatan pertama. Penyebab mereka berhenti bisa jadi karena gaji yang diterima tidak bisa mencukupi biaya hidupnya, gaji guru di sini hanya Rp. 15. 000/ jam” (Wawancara pada 20 September 2016).

Hal yang senada juga diungkapkan oleh Bapak Japri Yatim (27 Tahun), sebagai berikut:

Guru di sini banyak yang tidak betah karena faktor ekonomi. Mereka terkadang hanya mengajar di sini, gaji yang diterima tidak mencukupi biaya hidupnya seperti ongkos, makan, minum. Gaji baru bisa keluar dua bulan atau tiga bulan, jadi gajinya tidak mencukupi, guru yang betah mengajar di sini itu salah satunya karena mereka pagi mengajar di sini dan juga mengajar les siangnya, jadi walaupun gaji dari sekolah belum ada, tapi sudah ada gaji dari tempat mereka mengajar les. (Wawancara pada 19 September 2016).

Berkaitan dengan hal ini, Ibu Dra. Irianis (52 Tahun) mengungkapkan bahwa:

“Biasanya paling lama empat bulan belum dibayar gaji karena dana BOS belum keluar, paling kalau mereka komplein mereka keluar sendiri, tapi katanya bukan masalah gaji, alasannya karena yang lain” (Wawancara pada 6 September 2016).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa rendahnya gaji guru yang diberikan oleh sekolah menyebabkan guru di MTs. S. An-Nur Padang sering mengundurkan diri. Gaji guru yang diberikan oleh sekolah Rp. 15.000/jam, gaji tersebut diberikan apabila sekolah sudah menerima dana BOS, paling lama dana tersebut diterima setiap 4 bulan sekali. Guru yang mengundurkan diri dari sekolah umumnya ialah guru baru mengajar atau guru yang hanya mengajar di MTs. S. An-Nur Padang. Guru yang bertahan lama di MTs. S. An-Nur Padang ialah mereka yang juga mengajar di tempat lain seperti bimbingan belajar. Sehingga, dapat membantu untuk mencukupi biaya hidupnya.

Salah satu hambatan dalam penyelenggaraan sekolah gratis di MTs. S. An-Nur Padang ialah kurangnya komitmen guru. Hal ini ditandai dengan seringnya guru mengundurkan diri dari sekolah. Ada dua hal yang menyebabkan kurangnya komitmen guru terhadap sekolah. Pertama, guru yang berasal dari sekolah lain hanya menambah jam mengajar di MTs. S. An-Nur Padang, sehingga apabila jamnya sudah cukup maka mereka tidak lagi mengajar di MTs. S. An-Nur Padang. Kedua, rendahnya gaji guru yang diberikan oleh sekolah. Sehingga, apabila mereka mendapatkan pekerjaan di sekolah lain, ia akan mengundurkan diri dari MTs. S. An-Nur Padang.

## **B. Pembahasan**

### **1. Latarbelakang Penyelenggaraan Sekolah Gratis di MTs. S. An-Nur Padang**

Berdasarkan penyelenggaraannya, sekolah di Indonesia dibagi menjadi dua yaitu sekolah negeri dan sekolah swasta. Berbeda dengan sekolah negeri yang diselenggarakan oleh pemerintah, sekolah swasta diselenggarakan oleh masyarakat. MTs. S. An-Nur Padang merupakan sekolah swasta yang diselenggarakan oleh yayasan Ikhsan Padang. Pada umumnya, sekolah swasta di Indonesia memungut biaya pendidikan dari siswa yang belajar di sekolahnya. Siswa dan orangtua siswa menjadi sumber dana bagi sekolah swasta, sehingga sekolah lebih banyak memberikan fasilitas dan perhatian kepada siswanya. [44]

Berbeda dengan sekolah swasta lainnya yang pada umumnya memungut biaya pendidikan dari siswanya, MTs. S. An-Nur Padang menyelenggarakan sekolah gratis. Penyelenggaraan sekolah gratis yang dimaksud oleh MTs. S. An-Nur Padang ialah sekolah tidak memungut biaya apapun dari siswa dan orang tua siswa seperti uang SPP, biaya gedung sekolah, uang pendaftaran, uang buku, dan biaya lainnya.

Siswa hanya diwajibkan melengkapi buku tulis, pulpen, baju sekolah, sepatu dan perlengkapan lainnya yang bersifat pribadi. Hal ini sejalan dengan pendapat Harsono yang menyatakan bahwa sekolah gratis adalah sekolah dimana anak-anak dan orang tua tidak membayar biaya yang dikelola oleh sekolah, misalnya uang SPP, uang pengembangan sekolah,

uang pendaftaran, dan uang buku. [23]. Lebih lanjut Saparuddin menjelaskan bahwa sekolah gratis sebagai pendidikan yang diberikan kepada siswa tanpa pungutan biaya. Akan tetapi, siswa mungkin tetap mempunyai pengeluaran untuk mendapatkan pendidikan gratis, seperti buku tulis, sepatu, seragam, alat-alat tulis, transportasi dan uang saku siswa. [45]

Penyelenggaraan sekolah gratis di MTs. S. An-Nur Padang tersebut tentu memiliki alasan yang mendasarinya. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pemilik yayasan dan personalia sekolah MTs. S. An-Nur Padang, menemukan bahwa ada 2 (dua) alasan pemilik yayasan menyelenggarakan sekolah gratis, yaitu: *pertama*, mewujudkan pesan dari orang tua pemilik yayasan. MTs. S. An-Nur Padang didirikan oleh Bapak Syarimin Jupi ZA. Beliau menyelenggarakan sekolah gratis tersebut untuk mewujudkan pesan dari ayah beliau. Ayah dari Bapak Syarimin Jupi ZA berpesan agar mendirikan sekolah dan digratiskan. Ayah beliau merupakan anak yatim dan miskin semasa kecilnya, ayah beliau memiliki keinginan untuk sekolah, tetapi keinginan tersebut tidak terwujud disebabkan terkendala masalah biaya. Beliau berharap dengan adanya sekolah gratis tersebut, bisa membantu anak-anak yang berasal dari keluarga kurang mampu.

*Kedua*, membantu anak-anak yang berasal dari keluarga kurang mampu secara ekonomi. Selain karena ingin mewujudkan pesan orangtua dari Bapak Syarimin Jupi, alasan sekolah digratiskan juga disebabkan ingin membantu anak-anak yang berasal dari keluarga kurang mampu secara ekonomi agar tetap bisa melanjutkan sekolah. Bapak Syarimin Jupi ZA merupakan mantan pengawas kota Padang untuk tingkat TK dan SD. Setelah terjadi gempa di kota Padang pada tahun 2009, Bapak Syarimin Jupi mengadakan survei di kota Padang dan menemukan bahwa masih banyak anak-anak SD yang setelah tamat tidak bisa melanjutkan sekolah disebabkan terkendala masalah biaya. Pada umumnya mereka adalah anak-anak yatim, miskin dan anak-anak nelayan.

Berdasarkan hal tersebut, maka muncul keinginan dari Bapak Syarimin Jupi untuk mendirikan sekolah gratis, dan keinginan tersebut didukung oleh istri, anak, dan salah satu teman beliau. Pada tahun 2011 berdirilah sekolah gratis tersebut di Jl. Pasie Kandang Koto Tengah, kemudian pindah ke Komplek Mutiara Putih Jl. Adinegoro kecamatan Koto Tengah Padang.

Bapak Syarimin Jupi ZA berharap dengan didirikannya sekolah gratis tersebut maka bisa membantu anak-anak yang kurang mampu secara ekonomi agar tetap bisa sekolah tanpa khawatir terkendala masalah biaya. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa dalam melanjutkan sekolah anak dari keluarga miskin menghadapi banyak kesulitan. Berbekal NEM yang rendah dan dana yang sangat terbatas, praktis mereka tidak mempunyai pilihan. Bahkan sekalipun NEM memadai untuk melanjutkan ke sekolah bermutu, mereka tidak akan pernah bisa masuk dengan persyaratan yang rumit dan dana yang mahal. [46]

Berdasarkan studi pembiayaan pendidikan yang dilakukan oleh Balitbang, Depdiknas mengungkapkan bahwa dari seluruh beban biaya pada tingkat SMP/MTs sebesar Rp. 1.894.000 per siswa per tahun. Biaya ini termasuk untuk buku dan alat tulis (Rp. 224.000), pakaian dan perlengkapan sekolah (Rp. 333.000), transportasi (Rp. 308.000), karyawisata (Rp. 61.000), uang saku (Rp. 571.000), dan iuran sekolah (Rp. 399.000). Sedangkan dana BOS yang diberikan oleh pemerintah untuk tingkat SMP/MTs hanya sebesar Rp. 324.500 per siswa per tahun. Terlalu besarnya porsi beban biaya pendidikan yang ditanggung orang tua siswa, sehingga sebagian mereka terutama keluarga miskin tidak sanggup menyekolahkan anak-anak mereka. Oleh sebab itu, dengan adanya penyelenggaraan sekolah gratis di MTs. S. An-Nur Padang dapat membantu anak-anak yang berasal dari keluarga kurang mampu. [47]

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kesempatan untuk memperoleh pendidikan, maka status sosial dapat meningkat. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa lembaga pendidikan umumnya merupakan saluran yang konkret dari mobilitas vertikal ke atas, bahkan dianggap sebagai sosial *elevator* (perangkat) yang bergerak dari kedudukan yang rendah ke kedudukan lebih tinggi. Pendidikan memberikan kesempatan kepada setiap orang untuk mendapatkan kedudukan lebih tinggi. Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa melalui pendidikan status sosial seorang dapat meningkat dan sekaligus sebagai salah satu saluran atau sarana untuk mobilitas sosial. [6]

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di MTs. S. An-Nur Padang, dapat disimpulkan bahwa penyelenggaraan sekolah gratis di MTs. S. An-Nur Padang bertujuan untuk membantu anak-anak yang berasal dari keluarga kurang mampu. Pemilik yayasan berharap dengan adanya sekolah gratis ini, maka siswa SD yang telah lulus bisa tetap melanjutkan sekolahnya ke tingkat SMP tanpa khawatir terkendala masalah biaya.

Bagi sebagian siswa yang telah lulus Sekolah Dasar (SD) dan akan melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) maka sekolah negeri menjadi pilihan favorit bagi mereka. Salah satunya disebabkan SMP negeri pada umumnya berkualitas dan sekolah juga tidak memungut Sumbangan Pembiayaan Pendidikan (SPP) kepada siswanya. Namun, untuk masuk ke sekolah negeri tidaklah mudah, disebabkan banyaknya saingan dan sekolah sangat selektif dalam memilih siswanya. Bagi mereka yang tidak lulus di SMP negeri untuk masuk ke sekolah swasta sangat memberatkan karena biaya SPP di sekolah swasta umumnya mahal. Oleh sebab itu, MTs. S. An-Nur Padang menjadi pilihan yang sangat tepat bagi anak-anak yang tidak lulus di SMP Negeri dan tidak memiliki biaya untuk masuk ke sekolah swasta.

Salah satu hal yang mendasari tingkah laku seseorang ialah adanya motivasi. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemilik yayasan memiliki motivasi dalam penyelenggaraan sekolah gratis di MTs. S. An-Nur Padang. Sebab, motivasi merupakan bagian penting dalam kegiatan, tanpa

motivasi maka MTs. S. An-Nur Padang tidak mungkin ada. Hal ini sejalan dengan pendapat Maslow bahwa motivasi sebagai tenaga pendorong dari dalam yang menyebabkan manusia berbuat sesuatu atau berusaha untuk memenuhi kebutuhannya. [15]

Motivasi penyelenggaraan sekolah gratis di MTs. S. An-Nur Padang ada yang berasal dari dalam dan ada juga yang berasal dari luar diri pemilik yayasan. Berkaitan dengan hal ini, Owen bahwa ada dua jenis motivasi yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang, sedangkan motivasi ekstrinsik berasal dari lingkungan di luar diri seseorang. [15] Berkaitan dengan penyelenggaraan sekolah gratis yang dikelola oleh yayasan Ikhsan Padang, dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik yang menjadi latar belakang penyelenggaraan sekolah gratis di MTs. S. An-Nur Padang ialah keinginan dari pendiri sekolah untuk membantu anak-anak yang berasal dari keluarga kurang mampu secara ekonomi agar tetap bisa bersekolah tanpa khawatir terkendala biaya. Sedangkan, motivasi ekstrinsik yang menjadi latar belakang penyelenggaraan sekolah gratis di MTs. S. An-Nur Padang ialah melaksanakan amanah dari orang tua pemilik yayasan.

## **2. Usaha MTs. S. An-Nur Padang dalam Mengatasi Pembiayaan sekolah**

Pembiayaan di MTs. S. An-Nur Padang terdiri dari biaya rutin dan biaya pembangunan. Biaya rutin yang harus dipenuhi oleh MTs. S. An-Nur Padang terdiri dari gaji guru atau personalia sekolah, air, listrik, dan ATK, sedangkan biaya pembangunan MTs. S. An-Nur Padang yang harus dipenuhi setiap tahunnya yaitu pembelian kursi, meja dan perbaikan gedung sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Thomas, bahwa salah satu dana pendidikan yang harus dipenuhi oleh suatu sekolah yaitu dana langsung. Dana langsung ialah dana yang digunakan untuk operasional sekolah dan langsung dikeluarkan untuk kepentingan pelaksanaan proses belajar-mengajar, terdiri atas dana rutin dan dana pembangunan. [12]

Kebutuhan dana untuk kegiatan operasional secara rutin dan pengembangan program sekolah secara berkelanjutan sangat dirasakan setiap pengelola lembaga pendidikan. Semakin banyak kegiatan yang dilakukan sekolah semakin banyak dana yang dibutuhkan. Kreativitas setiap pengelola sekolah dalam menggali dana dari berbagai sumber akan sangat membantu kelancaran pelaksanaan program sekolah baik rutin maupun pengembangan di lembaga yang bersangkutan.

Penyelenggaraan sekolah gratis di MTs. S. An-Nur Padang tidak memungut biaya dari siswa. Oleh sebab itu, ada beberapa usaha yang dilakukan oleh MTs. S. An-Nur Padang untuk mengatasi pembiayaan sekolah. *Pertama*, bekerjasama dengan PT. Pertamina. MTs. S. An-Nur Padang bekerjasama dengan PT. Pertamina untuk memasarkan gas LPG 3 kg. Berkaitan dengan hal ini, Asmani menyatakan bahwa sumber dana dari dunia usaha dan industri dilakukan melalui kerja sama dalam berbagai kegiatan. [14]. Kegiatan yang dilakukan oleh MTs. S. An-Nur Padang ialah

bekerjasama dengan PT. Pertamina. Usaha tersebut didapatkan dari salah seorang teman kepala sekolah MTs. S. An-Nur Padang yang bekerja di tempat tersebut. Setiap minggunya sekolah menjual gas tersebut sebanyak 200 tabung.

Sekolah meminta bantuan salah seorang guru yang mengajar di MTs. S. An-Nur Padang untuk memasarkan gas tersebut. Keuntungan dari penjualan gas tersebut dibagi dua dengan sekolah dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan operasional sekolah. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa sekolah berupaya untuk memperoleh dana dari masyarakat atau dunia usaha, tetapi bersifat tidak mengikat. Berkaitan dengan hal ini, Amiruddin, dkk., menyatakan bahwa salah satu strategi yang bisa digunakan untuk mengatasi pembiayaan pendidikan dapat dilakukan kepala sekolah melalui pendekatan yang bersifat khusus kepada warga masyarakat yang memiliki kemampuan dalam memberikan dana. Mereka adalah para usahawan atau orang-orang tertentu yang bisa diyakinkan bahwa bantuan yang mereka berikan akan sangat berarti bagi peningkatan operasional sekolah, upaya-upaya ke arah tersebut setidaknya telah menarik perhatian masyarakat untuk mau memberikan bantuan ke sekolah. [11]

*Kedua*, selain bekerjasama dengan PT. Pertamina, usaha lainnya yang dilakukan oleh MTs. S. An-Nur Padang untuk mengatasi pembiayaan sekolah ialah Pengelolaan koperasi sekolah. MTs. S. An-Nur Padang memiliki usaha mandiri berupa koperasi yang menjual berbagai kebutuhan siswa seperti buku tulis, pulpen, kaos kaki, makanan, dan minuman. Koperasi tersebut berada di dalam sekolah. Penanggungjawab koperasi MTs. S. An-Nur Padang ini ialah Ibu Ermasary selaku guru PKn. Adapun yang menjaga koperasi tersebut ialah Ibu Mita Angela selaku guru BK. Usaha koperasi MTs. S. An-Nur Padang dibuka sejak 25 September 2015. Awalnya usaha tersebut dibuka agar siswa/siswi MTs. S. An-Nur Padang tidak berkeliaran di luar sekolah untuk membeli minuman saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal ini disebabkan kelas terasa panas sehingga siswa sering keluar masuk kelas. Namun, usaha tersebut juga memberikan manfaat bagi sekolah yaitu menambah pendapatan sekolah. Keuntungan dari koperasi tersebut sekitar 50.000/ harinya.

Adanya koperasi sekolah ini dapat membantu sekolah dalam menutupi kebutuhan operasional sekolah, meskipun tidak sepenuhnya. Keuntungan dari hasil koperasi tersebut digunakan oleh sekolah untuk membayar air dan listrik sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa usaha yang bisa dilakukan sekolah untuk menambah pendapatan sekolah adalah pengelolaan koperasi sekolah. [14]. Selain memiliki manfaat tersedianya kebutuhan pokok dengan harga yang terjangkau oleh warga sekolah, adanya koperasi sekolah juga memiliki bisnis yang menguntungkan bagi sekolah. Terkait dengan kebutuhan siswa, usaha koperasi bisa berupa toko yang menyediakan seragam sekolah, buku tulis dan cetak, alat tulis dan kebutuhan belajar lainnya. Terkait dengan kebutuhan guru, koperasi bisa menyediakan seragam guru, alat tulis, dan

kebutuhan rumah tangga, misalnya penyediaan sembako dan kebutuhan lainnya.

*Ketiga*, pengadaan donatur tetap sekolah. Usaha lainnya yang dilakukan oleh sekolah untuk mengatasi pembiayaan sekolah ialah pengadaan donatur tetap sekolah. Saat ini MTs. S. An-Nur Padang memiliki dua orang donatur yang rutin memberikan bantuan kepada sekolah. Kedua donatur tersebut yaitu Bapak Erizal Ilyas yang rutin memberikan bantuan ke MTs. S. An-Nur Padang Rp. 3.000.000/ tahun dan Ibu Nila yang rutin memberikan bantuan ke MTs. S. An-Nur Padang Rp. 500.000/bulan. Bantuan dari kedua donatur tersebutlah yang digunakan oleh sekolah untuk melengkapi sarana dan prasarana sekolah, seperti kursi dan meja. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Asmani yang menyatakan bahwa berdasarkan tuntutan kebutuhan di sekolah, utamanya kebutuhan pengembangan pembelajaran sangat membutuhkan biaya yang relatif banyak, maka sumber pendapatan diupayakan dari berbagai pihak agar membantu penyelenggaraan pendidikan di sekolah seperti bantuan dari donatur. [14]. Amiruddin, dkk., menyatakan bahwa setiap sekolah sebaiknya melakukan pendekatan kepada warga masyarakat tertentu yang dianggap dapat memberikan bantuan terhadap sekolah. Upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan tidak bisa tidak harus mencari warga masyarakat yang mau memberikan bantuan. [11]

Pengelolaan dana pendidikan harus didasarkan pada prinsip transparansi yang berarti adanya keterbukaan. Transparansi dana pendidikan berarti adanya keterbukaan sumber keuangan dan jumlahnya, rincian penggunaan, dan pertanggungjawabannya harus jelas sehingga bisa memudahkan pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengetahuinya. Transparansi keuangan sangat diperlukan dalam rangka meningkatkan dukungan orang tua, masyarakat, dan pemerintah dalam penyelenggaraan seluruh program pendidikan di sekolah. [14]

Transparansi dapat meningkatkan kepercayaan timbal balik antara pemerintah, masyarakat, orang tua siswa, dan warga sekolah melalui penyediaan informasi dan menjamin kemudahan di dalam memperoleh informasi yang akurat dan memadai. Misalnya, rencana anggaran pendapatan dan belanja sekolah (RAPBS), bisa ditempel di papan pengumuman di ruang guru atau di depan ruang tata usaha, sehingga bagi siapa saja yang membutuhkan informasi tersebut dapat dengan mudah mendapatkannya.

Berkaitan dengan pengelolaan dana pendidikan ini nilai yang harus ditanamkan kepada peserta didik melalui pembelajaran IPS ialah sikap jujur. Jujur ialah perilaku yang didasarkan pada upaya yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan dan tindakan. Hal ini sejalan dengan pendapat Hamalik yang menyatakan bahwa salah satu tujuan pembelajaran IPS ialah meningkatkan kejujuran dan keadilan dalam pelayanan umum. [48]. Lebih lanjut Preston menyatakan bahwa anak-anak membutuhkan nilai-nilai untuk menafsirkan dunia sekitarnya sehingga ia mampu melakukan perspektif. [48]

Pembelajaran IPS tidak bisa melepaskan diri dari kewajiban mengembangkan aspek afektif. Aspek afektif merupakan tujuan yang berkenaan dengan aspek sikap, nilai dan moral, dengan memberikan ketiga aspek tersebut, diharapkan dapat menimbulkan suatu pribadi yang utuh. Pengetahuan dan pemahaman tentang nilai dan moral yang berlaku di dalam masyarakat seperti kejujuran, kerjasama atau gotong royong, toleransi dan lain-lain.

### **3. Penyebab Rendahnya Partisipasi Masyarakat Sekitar terhadap Penyelenggaraan Sekolah Gratis di MTs. S. An-Nur Padang**

MTs. S. An-Nur Padang terletak di Komplek Mutiara Putih RW 14 (empat belas) RT 1 (satu). Masyarakat kompleks mutiara putih merupakan masyarakat yang ekonominya menengah ke atas. Pekerjaan rata-rata masyarakat Komplek Mutiara Putih yaitu guru, dosen, dan juga bekerja di kantor milik pemerintah, seperti Departemen Agama (Depag), Dinas Pertanian, dan lain-lain. Di dalam kompleks juga terdapat lembaga pendidikan selain MTs. S. An-Nur Padang, yaitu Taman-Kanak-kanak (TK) dan Taman Pengajian Al-Qur'an (TPA). Kedua lembaga pendidikan tersebut yaitu TK dan TPA dikelola oleh masyarakat Komplek Mutiara Putih. TPA selain dikelola oleh masyarakat juga pembiayaan TPA tersebut dibantu oleh masyarakat melalui infaq masjid.

Bentuk partisipasi masyarakat Komplek Mutiara Putih terhadap TPA dengan memberikan sumbangan melalui infaq masjid. Berbeda dengan TPA tersebut, partisipasi masyarakat terhadap MTs. S. An-Nur Padang rendah. Peneliti tidak pernah melihat masyarakat Komplek Mutiara Putih memberikan bantuan kepada sekolah. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan menemukan bahwa ada 5 (lima) penyebab rendahnya partisipasi masyarakat sekitar terhadap penyelenggaraan sekolah gratis di MTs. S. An-Nur Padang, yaitu: *Pertama*, hubungan antara sekolah dengan masyarakat sekitar kurang harmonis.

Masyarakat sekitar pernah melaporkan sekolah kepada Kementerian Agama (Kemenag) disebabkan sekolah dinilai mengganggu masyarakat. Menurut masyarakat, lingkungan kompleks menjadi tidak kondusif karena adanya sekolah. Hal ini disebabkan perilaku siswa yang dianggap mengganggu oleh masyarakat seperti siswa MTs. S. An-Nur Padang yang berkeliaran di lingkungan kompleks saat jam pelajaran, masuk ke dalam masjid, masuk ke halaman rumah warga dan mengambil buah mangga atau jambu milik warga tanpa izin. Sehingga, pemuka masyarakat Komplek Mutiara Putih melaporkan sekolah kepada Kementerian Agama (Kemenag).

Hubungan antara sekolah dengan masyarakat kurang harmonis sejak masyarakat melaporkan sekolah tersebut. Kurang harmonisnya hubungan antara sekolah dengan masyarakat menyebabkan rendahnya partisipasi masyarakat sekitar terhadap penyelenggaraan sekolah gratis di MTs. S. An-Nur Padang. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa sekolah dan masyarakat memiliki hubungan yang sangat erat dalam mencapai tujuan sekolah secara efektif dan efisien. Antara sekolah dan

masyarakat harus dibina suatu hubungan yang harmonis. Apabila hubungan antara sekolah dengan masyarakat berjalan dengan baik, maka rasa tanggungjawab dan partisipasi masyarakat untuk memajukan sekolah juga akan baik dan tinggi. Hubungan yang harmonis antara sekolah dan masyarakat ini semakin dirasakan pentingnya pada masyarakat yang telah menyadari dan memahami pentingnya pendidikan bagi anak-anak. Namun, tidak berarti pada masyarakat yang masih kurang menyadari akan pentingnya pendidikan, hubungan kerja sama ini tidak perlu, sekolah dituntut lebih aktif dan kreatif untuk menciptakan hubungan kerja sama yang lebih harmonis. [12]

*Kedua*, komite sekolah tidak berfungsi. MTs. S. An-Nur Padang tidak memiliki komite sekolah yang sesuai dengan keputusan Menteri Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pengurus komite sekolah sekurang-kurangnya terdiri dari ketua, sekretaris, dan bendahara. Komite sekolah yang ada di MTs. S. An-Nur Padang hanya terdiri dari 1 (satu) orang yang sekaligus merangkap menjadi ketua yayasan, sedangkan sekretaris dan bendahara tidak ada.

Komite sekolah MTs. S. An-Nur Padang tidak menjalankan fungsi dan perannya. Salah satu penyebab tidak berfungsi dan berperannya komite sekolah di MTs. S. An-Nur Padang ialah kurangnya pemahaman pihak sekolah tentang fungsi dan peran komite sekolah. Menurut kepala sekolah komite sekolah MTs. S. An-Nur Padang sudah cukup diwakilkan oleh ketua yayasan MTs. S. An-Nur Padang, sedangkan menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 berdasarkan keputusan Menteri Pendidikan No. 044/U/2002 menyatakan bahwa pengurus komite sekolah sekurang-kurangnya terdiri dari ketua, sekretaris, dan bendahara.

Menurut wakil kepala sekolah fungsi dari komite sekolah sebagai lembaga yang membantu sekolah dalam pendanaan. Idealnya komite sekolah tidak hanya membantu sekolah dalam pendanaan saja, tetapi juga bertanggungjawab memajukan sekolah terutama dalam melakukan kerjasama dengan masyarakat dan pemerintah. Hal ini sejalan dengan pendapat Hasbullah bahwa komite sekolah diperlukan guna memberdayakan masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan. [9].

Pihak sekolah juga menyatakan bahwa komite sekolah MTs. S. An-Nur Padang hanya sebatas susunan kepengurusan saja, hal ini disebabkan MTs. S. An-Nur Padang merupakan sekolah gratis. Pemahaman tersebut tentu kurang tepat, karena kehadiran komite sekolah bukan hanya formalitas semata. Hal ini sesuai dengan pendapat Amiruddin dkk., yang menyatakan bahwa komite sekolah bukanlah pelengkap dalam organisasi sekolah, namun komite sekolah bersifat komplementer untuk mendukung kinerja sekolah. [11].

Akibat tidak berfungsinya komite sekolah di MTs. S. An-Nur Padang, menyebabkan partisipasi masyarakat sekitar terhadap penyelenggaraan sekolah gratis di MTs. S. An-Nur Padang rendah. Hal ini disebabkan komite sekolah seharusnya dapat berfungsi sebagai agen sosialisasi yang berupaya memperkenalkan sekolah kepada masyarakat sekitar. Hal ini sejalan dengan

pendapat Mulyasa yang menyatakan bahwa untuk memperoleh dukungan yang lebih luas dari masyarakat perlu dilakukan upaya sosialisasi yang bertujuan memperkenalkan sekolah tentang berbagai macam hal seperti implementasi kurikulum dan kondisi objektifnya. [6]

Komite sekolah MTs. S. An-Nur Padang tidak berfungsi sebagaimana mestinya, menyebabkan rendahnya partisipasi masyarakat terhadap penyelenggaraan sekolah gratis di MTs. S. An-Nur Padang. Hal ini juga disebabkan karena antara sekolah dan masyarakat tidak terdapat suatu wadah tempat berlangsungnya interaksi sehingga tercipta kerja sama. Komite sekolah seharusnya bisa berfungsi sebagai wadah tempat sekolah dan masyarakat melakukan interaksi untuk mencapai tujuan sekolah. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Hasbullah bahwa pada dasarnya komite sekolah berada di tengah-tengah antara orang tua murid, murid, guru, masyarakat setempat, dan kalangan swasta di satu pihak dengan pihak sekolah sebagai institusi, kepala sekolah, dinas pendidikan wilayahnya dan pemerintah daerah di pihak lainnya. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa komite sekolah menjembatani kepentingan di antara masyarakat dengan sekolah, sehingga dapat mendorong masyarakat untuk berpartisipasi terhadap sekolah. [9].

Interaksi yang dimaksud dapat dicapai dengan komite sekolah ini ialah kerja sama. Hal ini sejalan dengan pendapat Hasbullah bahwa komite sekolah berfungsi untuk melakukan upaya kerjasama dengan masyarakat baik perorangan/organisasi/dunia usaha/dunia industri dan pemerintah berkenaan dengan penyelenggaraan yang bermutu. Melalui komite sekolah maka sekolah dapat membina kerjasama dengan orang tua dan masyarakat, menciptakan suasana kondusif dan menyenangkan bagi peserta didik dan warga sekolah. [22]. Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa disebabkan komite sekolah di MTs. S. An-Nur Padang tidak berfungsi menyebabkan rendahnya partisipasi masyarakat sekitar terhadap penyelenggaraan sekolah gratis.

*Ketiga*, sekolah tidak melibatkan masyarakat sekitar dalam program kegiatan sekolah. Berbagai macam kegiatan sekolah seperti penerimaan siswa baru, kegiatan ekstrakurikuler (pramuka), peringatan hari besar Islam (*maulid, isra'-mi'raj*), peringatan 17 Agustus 2015, dan lain-lain, dilaksanakan tanpa mengikutsertakan masyarakat sekitar. Hal ini menyebabkan rendahnya partisipasi masyarakat baik dalam memberikan bantuan materi maupun non materi terhadap sekolah, sebab salah satu cara untuk meningkatkan partisipasi masyarakat sekitar terhadap penyelenggaraan sekolah gratis ialah dengan melibatkan masyarakat dalam berbagai macam kegiatan sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa yang menyatakan bahwa salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menggalang partisipasi masyarakat ialah melibatkan masyarakat dalam berbagai program dan kegiatan di sekolah yang bersifat sosial kemasyarakatan. Misalnya bakti sosial, perpisahan, peringatan hari besar nasional dan keagamaan, serta pentas seni, melibatkan tokoh masyarakat

dalam berbagai program dan kegiatan sekolah yang sesuai dengan minat mereka. [16].

Menurut pihak sekolah, kegiatan sekolah yang dilaksanakan bersifat internal yaitu cukup melibatkan siswa, guru, kepala sekolah, dan pegawai sekolah lainnya. Jika sekolah membutuhkan partisipasi dari pihak luar, maka yang diikutsertakan hanya orang tua siswa. Sekolah tidak melibatkan masyarakat dalam berbagai kegiatan sekolah disebabkan adanya anggapan sekolah bahwa masyarakat sekitar tidak memiliki kepentingan terhadap sekolah dan masyarakat komplek yang umumnya sibuk dengan pekerjaannya, sehingga tidak perlu melibatkan masyarakat dalam berbagai kegiatan sekolah. Padahal, banyak kegiatan sekolah yang bisa dilaksanakan bersama dengan masyarakat sekitar. Hal ini sejalan dengan yang menyatakan bahwa banyak program yang dapat dikerjakan bersama antara lembaga pendidikan dengan masyarakat sekitarnya. [20] Misalnya, kerjasama dalam mencari dana pendidikan, koperasi,. Hubungan sekolah dengan masyarakat dapat dilakukan dengan cara mengundang masyarakat melihat peragaan yang diselenggarakan sekolah. [49]

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa antara sekolah dan masyarakat meskipun berada di lingkungan yang sama, tetapi sekolah dan masyarakat berjalan secara sendiri. Hal ini menyebabkan masyarakat tidak memiliki keterlibatan dengan sekolah, sehingga partisipasi masyarakat sekitar terhadap sekolah rendah. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa sekolah yang bekerja sendirian tanpa melibatkan masyarakat akan sulit untuk maju. Selain itu, lama kelamaan sekolah akan ditinggalkan oleh masyarakat karena dianggap tidak mau menyerap aspirasi dari masyarakat. [9]

*Keempat*, kurangnya interaksi antara sekolah dengan masyarakat sekitar. Sekolah dan masyarakat meskipun berada di lingkungan yang sama, tetapi antara sekolah dan masyarakat tidak terdapat banyak interaksi. Sekolah hanya berinteraksi dengan dua keluarga yang tinggal di komplek Mutiara Putih yaitu keluarga Ibu Nurhida dan keluarga Ibu Hayati yang tinggal di sebelah kanan sekolah, sedangkan dengan masyarakat lainnya seperti ketua RT, pengurus masjid, dan masyarakat sekitar sekolah yang ada di komplek tidak begitu sering berinteraksi dengan pihak sekolah. Hal ini menyebabkan masyarakat beranggapan bahwa sekolah tidak mau mendekati diri kepada masyarakat sekitar dan masyarakat pun tidak mau mendekati diri dengan sekolah. Masyarakat sekitar sekolah juga tidak begitu mengenal pihak sekolah seperti kepala sekolah, guru, dan pegawai lainnya.

Kurangnya interaksi antara sekolah dan masyarakat ditandai dengan tidak adanya komunikasi yang terjalin antara sekolah dan masyarakat, misalnya masyarakat tidak diundang pada saat meresmikan sekolah. Selain itu, sekolah juga tidak meminta izin terlebih dahulu ketika akan memakai fasilitas komplek seperti lapangan komplek. Tidak terdapatnya komunikasi antara sekolah dan masyarakat menyebabkan masyarakat sekitar tidak mengenal sekolah, sehingga partisipasi masyarakat sekitar rendah. Agar

tercipta hubungan dan kerja sama yang baik antara sekolah dan masyarakat, masyarakat perlu mengetahui dan memiliki gambaran yang jelas tentang sekolah yang bersangkutan. Gambaran dan kondisi sekolah ini dapat diinformasikan kepada masyarakat. [12]

*Kelima*, adanya anggapan dari sebagian masyarakat bahwa sekolah bukan bagian dari komplek. Masyarakat sekitar sekolah menganggap bahwa sekolah bukan bagian dari komplek meskipun berada di dalam komplek yang sama. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan beberapa informan penelitian yang menyatakan bahwa sekolah tersebut tidak ada kaitannya dengan komplek. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa masyarakat sekitar tidak berpartisipasi karena mereka menganggap bahwa mereka tidak perlu membantu karena sekolah tersebut tidak ada hubungannya dengan komplek.

Salah satu upaya untuk menanamkan nilai agar setiap individu memiliki kesadaran untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dapat dilakukan melalui pembelajaran IPS. Hal ini sejalan dengan pendapat W. Linwood Chase bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bertujuan untuk mengembangkan kebiasaan dan keterampilan sebagai warga yang baik. termasuk partisipasi dalam kegiatan sosial. [48] Lebih lanjut Clark, menyatakan bahwa tita berat pendidikan IPS ialah perkembangan individu yang dapat memahami lingkungan sosialnya, serta manusia dengan kegiatan dan interaksi antara mereka. Peserta didik diharapkan dapat menjadi anggota yang produktif dan dapat memberikan andil dalam masyarakat, mempunyai rasa tanggungjawab, tolong menolong sesamanya dan dapat mengembangkan nilai-nilai dari masyarakatnya. [50]

#### **4. Hambatan Penyelenggaraan Sekolah Gratis di MTs. S. An-Nur Kota Padang**

Ada beberapa hal yang menjadi hambatan dalam penyelenggaraan sekolah gratis.

*Pertama*, bantuan dana BOS dari pemerintah untuk sekolah sering terlambat. Ada dua biaya yang harus dipenuhi oleh MTs. S. An-Nur Padang agar penyelenggaraan suatu sekolah dapat berjalan dengan baik, yaitu biaya rutin dan biaya pengembangan. Biaya rutin yang harus dipenuhi oleh MTs. S. An-Nur Padang terdiri dari gaji guru atau personalia sekolah, air dan listrik, ATK, sedangkan biaya pembangunan MTs. S. An-Nur Padang yang harus dipenuhi setiap tahunnya yaitu pembelian kursi, meja dan perbaikan gedung sekolah. Sebagai sekolah yang menyelenggarakan sekolah gratis, bantuan dari pemerintah seperti dana BOS sangat penting bagi sekolah. Bantuan yang diberikan tersebut bisa dimanfaatkan sekolah untuk memenuhi kebutuhan sekolah. Namun, dana BOS yang diberikan oleh pemerintah sering kali terlambat. Dana BOS tersebut seharusnya diberikan setiap 3 (tiga) bulan sekali, akan tetapi dana BOS tersebut baru diberikan setiap 4 (empat) atau 5 (lima) bulan sekali.

Terlambatnya dana BOS tersebut menyebabkan sekolah mengalami kesulitan dalam melengkapi berbagai kebutuhan sekolah, seperti membayar gaji guru, membeli alat-alat kantor, membayar air, membayar listrik sekolah, dan lain-lain. Keterlambatan penyaluran dana BOS ini menjadi hambatan bagi sekolah MTs. S. An-Nur Padang, sebab sekolah akan mengalami kendala dalam pembiayaan sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa keuangan dan pembiayaan merupakan salah satu sumber daya yang secara langsung menunjang efektivitas dan efisiensi pengelolaan pendidikan. Komponen keuangan dan pembiayaan pada suatu sekolah juga sebagai komponen produksi yang menentukan terlaksananya kegiatan-kegiatan proses belajar-mengajar di sekolah. Setiap kegiatan yang dilakukan sekolah memerlukan biaya, baik itu disadari maupun tidak disadari. [15]

*Kedua*, rendahnya partisipasi masyarakat sekitar sekolah. Partisipasi masyarakat sekitar terhadap penyelenggaraan sekolah gratis di MTs. S. An-Nur Padang rendah. Masyarakat sekitar sekolah belum pernah memberikan sumbangan baik berupa ide, gagasan, saran maupun bantuan materi kepada MTs. S. An-Nur Padang. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan menemukan bahwa ada lima hal yang menyebabkan rendahnya partisipasi masyarakat sekitar terhadap sekolah. *Pertama*, hubungan antara sekolah dengan masyarakat sekitar kurang harmonis. *Kedua*, komite sekolah tidak berfungsi. *Ketiga*, sekolah tidak melibatkan masyarakat dalam berbagai kegiatan sekolah. *Keempat*, kurangnya interaksi antara sekolah dengan masyarakat sekitar. *Kelima*, adanya anggapan sebagian masyarakat bahwa sekolah bukan bagian dari komplek.

Rendahnya partisipasi masyarakat sekitar menjadi salah satu hambatan dalam penyelenggaraan sekolah Gratis di MTs. S. An-Nur Padang, hal ini disebabkan sekolah tidak dapat melakukan kerja sama dengan sekolah untuk memajukan sekolah. Misalnya, sekolah tidak bisa memanfaatkan sumber-sumber belajar yang ada di masyarakat, tidak bisa memanfaatkan fasilitas komplek untuk kepentingan sekolah. Masyarakat memiliki peran yang sangat penting terhadap keberadaan, kelangsungan, bahkan kemajuan lembaga pendidikan. Salah satu parameter penentu nasib lembaga pendidikan adalah masyarakat. Apabila ada lembaga pendidikan yang maju, salah satu faktor keberhasilan tersebut adalah keterlibatan masyarakat yang maksimal. Begitu pula sebaliknya, apabila ada lembaga pendidikan yang bernasib memprihatinkan, salah satu penyebabnya ialah kurangnya dukungan masyarakat. [16]

Masyarakat memiliki potensi besar untuk mendukung agar pendidikan maju. Di negara-negara maju, masyarakat sekitar merupakan tulang punggung pendukung pendidikan di sekolah atau perguruan tinggi. [20]. Mereka mampu membangun gedung, mampu memberikan fasilitas, mampu memberi dana, bisa berpikir dan memiliki aspirasi untuk meningkatkan mutu pendidikan. Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa rendahnya partisipasi menyebabkan MTs. S. An-Nur Padang tidak

bisa memanfaatkan sumber-sumber yang ada di masyarakat sekitar untuk kepentingan sekolah. Seperti, lapangan dan masjid komplek.

*Ketiga*, keterbatasan sarana dan prasarana. Berdasarkan Permendiknas No. 24 tahun 2007 tentang Standar Sarana Prasarana untuk SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA menyatakan bahwa sebuah SMP/MTs sekurang-kurangnya memiliki prasarana yang terdiri dari ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang laboratorium IPA, ruang pimpinan, ruang guru, ruang tata usaha, tempat beribadah, ruang konseling, ruang UKS, ruang organisasi kesiswaan, jamban, gudang, ruang sirkulasi, tempat bermain/ berolahraga. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 6 berikut.

**Tabel 6. Standar minimal Prasarana untuk tingkat SMP/ MTs.**

No	Jenis Prasarana
1	Ruang kelas
2	Perpustakaan
3	R. Lab. IPA
4	R. Lab. Komputer
5	R. Pimpinan
6	R. Guru
7	R. Tata usaha
8	R. Konseling
9	Tempat beribadah
10	R. UKS
11	Jamban
12	Gudang
13	Tempat olahraga
14	R. Organisasi kesiswaan

Sumber. Permendiknas No. 24 tahun 2007

Sarana dan prasarana yang ada di MTs. S. An-Nur Padang masih banyak yang tidak memadai. Misalnya ruang kelas yang tidak kondusif, perpustakaan sekolah yang masih tidak memadai. Selain itu, sekolah juga masih terbatas baik sarana maupun prasarana sekolah. Misalnya sekolah tidak memiliki lapangan, tempat beribadah, ruang UKS, Laboratorium IPA, komputer, dan lain-lain. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 7 berikut.

**Tabel 7. Prasarana MTs. S. An-Nur Kota Padang**

No	Jenis Prasarana	Jumlah Ruang	Keterangan
1	Ruang kelas	7	Darurat
2	Perpustakaan	1	Darurat
3	R. Lab. IPA	0	
4	R. Lab. Komputer	0	
5	R. Pimpinan	1	Darurat
6	R. Guru	1	Darurat
7	R. Tata usaha	0	
8	R. Konseling	1	Darurat
9	Tempat beribadah	0	

10	R. UKS	0	
11	Jamban	4	
12	Gudang	1	Darurat
13	Tempat olahraga	0	
14	R. Organisasi kesiswaan	0	

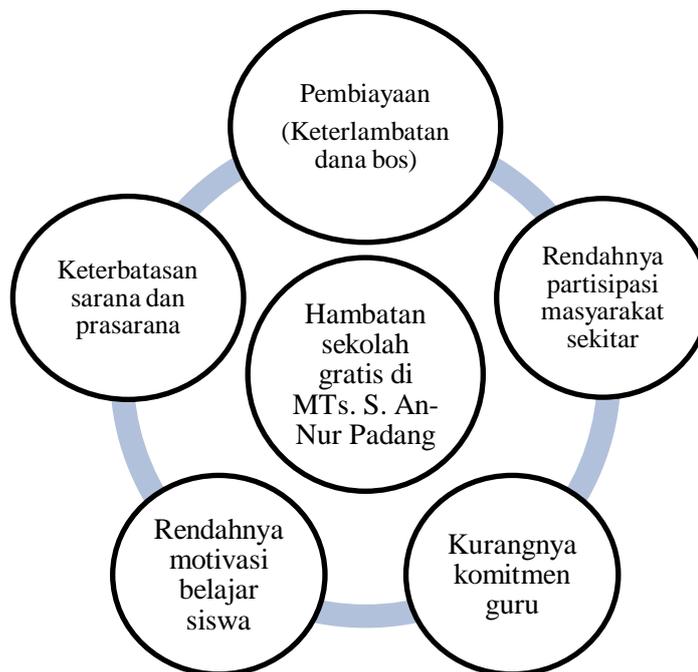
Sumber. Tata Usaha MTs. S. An-Nur Kota Padang.

Keterbatasan sarana dan prasarana disebabkan MTs. S. An-Nur Padang belum memiliki dana yang memadai untuk mengembangkan sekolah dan melengkapi sarana dan prasarana sekolah. Keterbatasan sarana dan prasarana sekolah menjadi hambatan dalam penyelenggaraan sekolah gratis di MTs. S. An-Nur Padang, sebab jalannya proses pendidikan sangat ditentukan oleh sarana dan prasarana yang memadai. Sarana pendidikan mutlak dibutuhkan dalam proses pendidikan, sehingga termasuk dalam komponen yang harus dipenuhi dalam melaksanakan proses pendidikan. Tanpa sarana dan prasarana yang memadai proses pendidikan akan mengalami kesulitan bahkan bisa menggagalkan pendidikan. [16]

*Keempat*, rendahnya motivasi belajar siswa. Berdasarkan pengakuan guru yang mengajar di MTs. S. An-Nur Padang bahwa motivasi belajar siswa rendah. Hal ini disebabkan siswa yang terdaftar di sekolah tersebut tidak dipilih secara selektif seperti halnya di sekolah negeri. Rendahnya motivasi belajar siswa ini dapat dilihat dari perilaku siswa yang sering keluar masuk saat jam pelajaran, ribut di dalam kelas, tidak mau mengerjakan ulangan harian.

*Kelima*, kurangnya komitmen guru. Guru yang mengajar di MTs. S. An-Nur Padang seringkali mengundurkan diri. Hal ini disebabkan guru sertifikasi yang menambah jam di sekolah tersebut tidak mengajar lagi jika jam mengajarnya sudah terpenuhi di sekolahnya. Penyebab lainnya yaitu rendahnya gaji yang diberikan sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Tjutju dan Suwanto bahwa besar kecilnya kompensasi menggambarkan tingkat kontribusi karyawan terhadap organisasi dan besar kecilnya kompensasi juga menggambarkan besar kecilnya tanggung jawab pekerjaan yang diemban oleh seorang karyawan dalam sebuah organisasi. Apabila gaji suatu pegawai rendah, sumbangsinya terhadap organisasi akan rendah. Sebaliknya, jika gaji suatu pegawai tinggi, sumbangsi terhadap organisasinya pun akan tinggi. Tingginya gaji berbanding lurus dengan naiknya profesionalitas pekerjaan. Kurangnya komitmen guru terhadap sekolah menyebabkan sekolah akan mengalami kendala jika guru pengganti tidak ditemukan. [13]

Pendidikan sebagai sebuah sistem terdiri dari berbagai macam komponen yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Siswoyo, bahwa proses pendidikan terjadi apabila ada interaksi antarkomponen pendidikan yang terjalin secara sistematis. [10] Hambatan yang terdapat di MTs. S. An-Nur Padang juga merupakan sebuah sistem yang saling berkaitan, sehingga hambatan pada satu komponen akan menyebabkan sekolah sulit untuk mencapai tujuan pendidikan. Kelima komponen tersebut dapat dilihat pada gambar 6.



**Gambar 6. Hambatan Penyelenggaraan Sekolah Gratis di MTs.S. An-Nur Padang**

Dari gambar di atas, dapat disimpulkan bahwa hambatan dalam penyelenggaraan sekolah gratis di MTs. S. An-Nur Padang berasal internal dan eksternal sekolah. Hambatan yang berasal dari internal yaitu kurangnya sarana dan prasarana sekolah, rendahnya motivasi belajar siswa dan kurangnya komitmen guru. Sedangkan hambatan yang berasal dari eksternal sekolah yaitu keterlambatan dana BOS dan kurangnya partisipasi masyarakat sekitar terhadap penyelenggaraan sekolah.

Meskipun terdapat hambatan dalam penyelenggaraan sekolah gratis di MTs. S. An-Nur Padang, namun sekolah tetap bisa berjalan dengan baik. Akan tetapi, jika hambatan tersebut dapat diatasi tentu penyelenggaraan sekolah gratis di MTs. S. An-Nur Padang akan lebih efektif dan efisien. Pendidikan menjadi usaha kolaboratif yang melibatkan partisipasi dan kerjasama antara masyarakat dengan pemerintah. [51]

Menurut Parsons, sekolah merupakan sistem dan bagian dari sub sistem sosial di masyarakat yang berperan menjalankan fungsi pemeliharaan nilai-nilai dan norma-norma untuk kelestarian struktur masyarakat. Apabila tujuan sekolah dapat tercapai secara efektif dan efisien maka masyarakat akan terwujud kelestarian sistem sosial secara keseluruhan. Pendidikan yang menjalankan fungsi pola pertahanan dari sistem sosial masyarakat salah satunya dijalankan oleh sekolah. Sekolah sebagai produsen yang melayani pesanan-pesanan pendidikan dari masyarakat, sehingga nilai dan norma yang ada di masyarakat diwariskan kepada generasi muda melalui proses pendidikan yang diberikan di sekolah. [4]

## BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan terkait dengan penyelenggaraan sekolah gratis di MTs. S. An-Nur Padang, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Latarbelakang penyelenggaraan sekolah gratis di MTs. S. An-Nur Padang yaitu: *Pertama*, melaksanakan amanah dari orangtua pemilik yayasan yaitu Bapak Drs. Syarimin Jupi ZA. *Kedua*, membantu anak-anak yang berasal dari keluarga kurang mampu.
2. Usaha yang dilakukan sekolah untuk mengatasi pembiayaan sekolah yaitu: *Pertama*, bekerjasama dengan PT. Pertamina. *Kedua*, pengelolaan koperasi sekolah, keuntungan dari usaha tersebut digunakan untuk membiayai kebutuhan operasional sekolah. *Ketiga*, pengadaan donatur tetap sebagai upaya yang dilakukan sekolah untuk melengkapi sarana dan prasarana sekolah.
3. Penyebab rendahnya partisipasi masyarakat sekitar terhadap penyelenggaraan sekolah gratis di MTs. S. An-Nur yaitu: *Pertama*, hubungan antara sekolah dengan masyarakat sekitar sekolah kurang harmonis. *Kedua*, komite sekolah tidak berfungsi. *Ketiga*, sekolah tidak melibatkan masyarakat dalam program kegiatan sekolah. *Keempat*, kurangnya interaksi antara sekolah dengan masyarakat sekitar. *Kelima*, adanya anggapan masyarakat sekitar bahwa sekolah bukan bagian dari komplek.
4. Hambatan penyelenggaraan sekolah gratis di MTs. S. An-Nur Padang, yaitu: *Pertama*, bantuan dana BOS dari pemerintah untuk sekolah sering terlambat. *Kedua*, rendahnya partisipasi masyarakat sekitar terhadap sekolah. *Ketiga*, kurangnya sarana dan prasarana sekolah. *Keempat*, rendahnya motivasi belajar siswa. *Kelima*, kurangnya komitmen guru.

### B. Implikasi

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di MTs. S. An-Nur Padang menemukan bahwa sekolah gratis yang diselenggarakan oleh MTs. S. An-Nur Padang memiliki fungsi dan peran yang sangat penting, khususnya bagi anak-anak yang berasal dari keluarga kurang mampu. Hal ini disebabkan banyaknya anak-anak yang setelah lulus SD ingin melanjutkan ke SMP Negeri, tetapi untuk diterima di sekolah tersebut sangat sulit karena sekolah menetapkan NEM minimal untuk masuk ke sekolahnya. Sementara itu, untuk masuk ke sekolah swasta memerlukan biaya yang tidak sedikit, terutama Sumbangan Pembiayaan Pendidikan (SPP). Oleh sebab itu, MTs. S. An-Nur Padang akan menjadi pilihan yang sangat tepat karena sekolah tidak memungut biaya apapun dari siswa. Selain itu, guru yang mengajar di MTs. S. An-Nur Padang juga banyak yang bertahan lama di sekolah meskipun sekolah hanya memberikan upah minimum kepada guru. Melihat betapa pentingnya sekolah gratis ini, maka peneliti akan mengemukakan beberapa implikasi terhadap penyelenggaraan sekolah gratis di MTs. S. An-Nur Padang, di antaranya:

1. Pengelolaan biaya penyelenggaraan sekolah gratis di MTs. S. An-Nur Padang hendaknya dilakukan secara transparan agar banyak pihak yang percaya dan bersedia membantu sekolah.
2. Sekolah harus membuat usaha yang lebih maksimal untuk mengatasi pembiayaan sekolah. Hal ini disebabkan sekolah perlu menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien.
3. Partisipasi masyarakat sekitar terhadap sekolah sangat diperlukan, hal ini disebabkan tanpa adanya dukungan dari masyarakat sekitar maka sekolah tidak bisa memanfaatkan fasilitas dan sumber-sumber belajar di masyarakat untuk memajukan sekolah gratis tersebut.
4. Penanaman nilai transparansi, kejujuran dan partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan sosial sangat diperlukan terutama dalam mengelola sebuah institusi seperti sekolah.

### **C. Saran**

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di MTs. S. An-Nur Padang, maka ada beberapa saran terkait dengan penyelenggaraan sekolah gratis di MTs. S. An-Nur Padang, di antaranya:

1. Sekolah sebaiknya membuat laporan keuangan sekolah secara transparan agar sekolah memperoleh donatur tetap.
2. Sekolah sebaiknya membentuk seksi Humas MTs. S. An-Nur Padang sebagai media komunikasi antara sekolah dengan masyarakat. Seksi Humas ini berupaya untuk memperkenalkan sekolah beserta seluruh kegiatan-kegiatannya kepada masyarakat untuk memperoleh simpati dan pengertian masyarakat.
3. Mengembangkan usaha sekolah secara lebih kreatif seperti pengelolaan koperasi yang lebih baik lagi agar sekolah memperoleh pendapatan yang tetap.
4. Menanamkan nilai transparansi, kejujuran dan partisipasi aktif dalam kegiatan sosial kepada peserta didik melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).
5. Adanya beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, kepada peneliti lain diharapkan untuk mengadakan penelitian sejenis lebih lanjut dengan mengambil masalah sekolah gratis yang diselenggarakan oleh MTs. S. An-Nur Padang, seperti perbandingan standar sekolah gratis dengan standar nasional pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kinloch. Graham C, *Perkembangan dan Paradigma Utama Teori Sosiologi*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- [2] G. dan D. J. G. Ritzer, *Teori Sosiologi Modren*. Jakarta: Kencana, 2011.
- [3] A. Upe, *Tradisi Aliran dalam Sosiologi: dari Filosofi Positivistik ke Post Positivistik*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010.
- [4] D. Sunyoto, *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: CAPS, 2013.
- [5] Nasution, *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- [6] A. Idi, *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- [7] U. Sadulloh, *Pedagogik: Ilmu Mendidik*. Bandung: ALFABETA, 2010.
- [8] dkk Kadir, Abdul., *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- [9] Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan: Umum dan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- [10] A. Rohman, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: LaksBang Mediatama, 2011.
- [11] K. dan I. Amiruddin, *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*. Ciputat: Quantum Teaching, 2006.
- [12] Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- [13] Barnawi dan Muhammad Arifin, *Kinerja Guru Profesional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- [14] J. M. Asmani, *Tips Aplikasi Manajemen Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press, 2012.
- [15] Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- [16] Hamdani, *Dasar-dasar Kependidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- [17] A. Imron, *Kebijaksanaan Pendidikan di Indonesia: Proses, Produk dan Masa Depan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- [18] Damsar, *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- [19] Karsidi. Rafiq, *Sosiologi Pendidikan*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS dan UPT Penerbitan dan Pencetakan UNS Press, 2007.
- [20] M. Pidarta, *Perencanaan Pendidikan Partisipatori dengan pendekatan sistem*. Jakarta: Dikti, 1988.
- [21] M. Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- [22] Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- [23] I. D. Puspitoningrum, "Implementasi Kebijakan Pendidikan Gratis di SMP Negeri I Polokarto Tahun Ajaran 2008/2009." 2009. [Online]. Available: <http://ebookmarket.org/pdf/implementasi-kebijakan-pendidikan-gratis-di-smp-146784323.html>
- [24] R. Yuliana, "Evaluasi Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Gratis pada Jenjang Sekolah Menengah di Kabupaten Sukoharjo." 2013. [Online].

- Available: <http://ebookmarket.org/pdf/evaluasi-pelaksanaan-kebijakan-pendidikan-gratis-296064751.html>
- [25] Afriantoni dan Ibrahim, “Sekolah Gratis dan Mutu Sekolah: Studi Kasus di SMA Negeri 2 Babat Banyuasin Sumatera Selatan.” 2015. [Online]. Available: [http://www.jdp.uki.ac.id/assets/journal/1\\_1-10.pdf](http://www.jdp.uki.ac.id/assets/journal/1_1-10.pdf)
- [26] Supriyatno, “Analisis Implementasi Kebijakan Sekolah Gratis: Studi Kasus di SD Negeri Cileungsi O6 dan SD Negeri Cinyosog 02 Bogor.” <https://idtesis.com/tesis-kebijakan-sekolah-implementasi-kebijakan-sekolah-gratis/>, 2010.
- [27] Dewi Amelia Lestari dan Edy Susena, “Analisis Pendidikan Gratis SMA – SMK di Surakarta Menuju Pendidikan Indonesia Yang Berkeadilan,” vol. 2, 2014, [Online]. Available: <https://core.ac.uk/download/pdf/16508282.pdf>
- [28] I. Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- [29] Lufri, *Kiat Memahami dan Melakukan Penelitian*. Padang: UNP Press, 2007.
- [30] Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: GP Press Group, 2013.
- [31] N. Dantes, *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset, 2012.
- [32] Idrus. Muhammad, *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Erlangga, 2009.
- [33] B. Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- [34] N. No Title Syaodih, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- [35] H. Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- [36] S. Sorasa, *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar*. Jakarta: Indeks, 2012.
- [37] Riduwan, *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: ALFABETA, 2004.
- [38] Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi: Mixed Methods*. Bandung: ALFABETA, 2011.
- [39] C. Alwasilah, *Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya, 2002.
- [40] Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- [41] Suharyono, *Bunga Rampai Pemikiran Geografi dan Lingkungan Hidup dalam Pendidikan dan Pengajaran*. Yogyakarta: Ombak, 2015.
- [42] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA, 2005.
- [43] dan A. M. H. Miles, Matthew B., *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1992.
- [44] M. I. Anwar, *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- [45] Saparuddin, “Pendidikan gratis atau bebas pungutan dan permasalahannya.” 2014. [Online]. Available: <http://www.loontar.top/read/52f2bdc70f263a66197560ba#>
- [46] P. Mujirin, *Pernak-pernik Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- [47] D. Nandika, *Pendidikan di Indonesia: di Tengah Gelombang Perubahan*.

- Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2007.
- [48] Hamalik. Oemar, *Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: Mandar Maju, 1992.
- [49] Mustari, *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- [50] J. L. B. dan S. S. Barr, Robert., *The Nature Of Social Studies*. California: ETC Publication, 1978.
- [51] Zubaedi, *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2013.
- [1] Kinloch. Graham C, *Perkembangan dan Paradigma Utama Teori Sosiologi*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- [2] G. dan D. J. G. Ritzer, *Teori Sosiologi Modren*. Jakarta: Kencana, 2011.
- [3] A. Upe, *Tradisi Aliran dalam Sosiologi: dari Filosofi Positivistik ke Post Positivistik*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010.
- [4] D. Sunyoto, *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: CAPS, 2013.
- [5] Nasution, *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- [6] A. Idi, *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- [7] U. Sadulloh, *Pedagogik: Ilmu Mendidik*. Bandung: ALFABETA, 2010.
- [8] dkk Kadir, Abdul., *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- [9] Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan: Umum dan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- [10] A. Rohman, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: LaksBang Mediatama, 2011.
- [11] K. dan I. Amiruddin, *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*. Ciputat: Quantum Teaching, 2006.
- [12] Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- [13] Barnawi dan Muhammad Arifin, *Kinerja Guru Profesional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- [14] J. M. Asmani, *Tips Aplikasi Manajemen Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press, 2012.
- [15] Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- [16] Hamdani, *Dasar-dasar Kependidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- [17] A. Imron, *Kebijaksanaan Pendidikan di Indonesia: Proses, Produk dan Masa Depan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- [18] Damsar, *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- [19] Karsidi. Rafiq, *Sosiologi Pendidikan*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS dan UPT Penerbitan dan Pencetakan UNS Press, 2007.
- [20] M. Pidarta, *Perencanaan Pendidikan Partisipatori dengan pendekatan sistem*. Jakarta: Dikti, 1988.
- [21] M. Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- [22] Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.

- [23] I. D. Puspitoningrum, "Implementasi Kebijakan Pendidikan Gratis di SMP Negeri I Polokarto Tahun Ajaran 2008/2009." 2009. [Online]. Available: <http://ebookmarket.org/pdf/implementasi-kebijakan-pendidikan-gratis-di-smp-146784323.html>
- [24] R. Yuliana, "Evaluasi Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Gratis pada Jenjang Sekolah Menengah di Kabupaten Sukoharjo." 2013. [Online]. Available: <http://ebookmarket.org/pdf/evaluasi-pelaksanaan-kebijakan-pendidikan-gratis-296064751.html>
- [25] Afriantoni dan Ibrahim, "Sekolah Gratis dan Mutu Sekolah: Studi Kasus di SMA Negeri 2 Babat Banyuasin Sumatera Selatan." 2015. [Online]. Available: [http://www.jdp.uki.ac.id/assets/journal/1\\_1-10.pdf](http://www.jdp.uki.ac.id/assets/journal/1_1-10.pdf)
- [26] Supriyatno, "Analisis Implementasi Kebijakan Sekolah Gratis: Studi Kasus di SD Negeri Cileungsi O6 dan SD Negeri Cinyosog 02 Bogor." <https://idtesis.com/tesis-kebijakan-sekolah-implementasi-kebijakan-sekolah-gratis/>, 2010.
- [27] Dewi Amelia Lestari dan Edy Susena, "Analisis Pendidikan Gratis SMA – SMK di Surakarta Menuju Pendidikan Indonesia Yang Berkeadilan," vol. 2, 2014, [Online]. Available: <https://core.ac.uk/download/pdf/16508282.pdf>
- [28] I. Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- [29] Lufri, *Kiat Memahami dan Melakukan Penelitian*. Padang: UNP Press, 2007.
- [30] Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: GP Press Group, 2013.
- [31] N. Dantes, *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset, 2012.
- [32] Idrus. Muhammad, *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Erlangga, 2009.
- [33] B. Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- [34] N. No Title Syaodih, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- [35] H. Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- [36] S. Sorasa, *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar*. Jakarta: Indeks, 2012.
- [37] Riduwan, *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: ALFABETA, 2004.
- [38] Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi: Mixed Methods*. Bandung: ALFABETA, 2011.
- [39] C. Alwasilah, *Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya, 2002.
- [40] Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- [41] Suharyono, *Bunga Rampai Pemikiran Geografi dan Lingkungan Hidup dalam Pendidikan dan Pengajaran*. Yogyakarta: Ombak, 2015.
- [42] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA, 2005.
- [43] dan A. M. H. Miles, Matthew B., *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1992.
- [44] M. I. Anwar, *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan*.

- Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- [45] Saparuddin, "Pendidikan gratis atau bebas pungutan dan permasalahannya." 2014. [Online]. Available: <http://www.loontar.top/read/52f2bdc70f263a66197560ba#>
- [46] P. Mujirin, *Pernak-pernik Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- [47] D. Nandika, *Pendidikan di Indonesia: di Tengah Gelombang Perubahan*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2007.
- [48] Hamalik. Oemar, *Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: Mandar Maju, 1992.
- [49] Mustari, *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- [50] J. L. B. dan S. S. Barr, Robert., *The Nature Of Social Studies*. California: ETC Publication, 1978.
- [51] Zubaedi, *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prenadamedia Gruop, 2013.

## Lampiran 1

### **PEDOMAN WAWANCARA**

Tanggal wawancara:

#### **Identitas Informan**

Nama :  
 Umur :  
 Pekerjaan :  
 Pendidikan :  
 Alamat :

<b>Rumusan Masalah</b>	<b>No</b>	<b>Item pertanyaan</b>	<b>Sasaran</b>
Latarbelakang Penyelenggaraan Sekolah Gratis di MTs. S. An-Nur Padang	1	Siapa yang mendirikan sekolah?	Kepala sekolah, Wakil kepala sekolah, Guru, Siswa.
	2	Siapa saja yang terlibat membantu mendirikan sekolah?	
	3	Kapan sekolah didirikan?	
	4	Kenapa muncul ide mendirikan sekolah?	
	5	Apa yang dimaksud dengan sekolah gratis?	
	6	Kenapa sekolah digratiskan?	
	7	Apakah sekolah hanya dikhususkan untuk anak-anak yang berasal dari keluarga kurang mampu?	
	8	Apakah siswa yang terdaftar di sekolah memang berasal dari keluarga yang kurang mampu?	
	9	Apakah siswa yang sudah tamat dari sekolah melanjutkan ke SMA atau Perguruan tinggi?	
Usaha yang dilakukan dalam mengatasi pembiayaan sekolah	1	Berapa biaya awal untuk memperoleh izin operasional sekolah?	Kepala sekolah, Wakil kepala sekolah, Guru.
	2	Siapa saja yang membantu pembiayaan awal untuk mendirikan sekolah?	
	3	Apa saja pembiayaan yang harus dipenuhi sekolah setiap tahunnya?	
	4	Apa usaha yang dilakukan sekolah untuk mengatasi pembiayaan sekolah tersebut?	
	5	Sejak kapan usaha tersebut dilakukan?	
	6	Apakah usaha tersebut telah cukup dalam mengatasi pembiayaan sekolah?	
Penyebab Rendahnya Partisipasi Masyarakat	1	Apa pendidikan terakhir rata-rata masyarakat di komplek mutiara putih ini?	Ketua RT, Ketua PKK, Masyarakat komplek,
	2	Apa pekerjaan rata-rata masyarakat di komplek mutiara putih ini?	

Sekitar Sekolah terhadap Penyelenggaraan Sekolah Gratis di MTs. S. An-Nur Padang	3	Apa saja kegiatan masyarakat di komplek mutiara putih ini?	Kepala sekolah, Wakil kepala sekolah, Guru.
	4	Apakah ada lembaga pendidikan yang dikelola oleh masyarakat komplek?	
	5	Apakah sekolah melibatkan masyarakat dalam berbagai kegiatan sekolah?	
	6	Bagaimana pandangan Bapak/Ibu terhadap sekolah?	
	7	Kenapa Bapak/Ibu kurang tertarik untuk berpartisipasi terhadap sekolah?	
	8	Apakah MTs. S. An-Nur Padang memiliki komite sekolah?	
Hambatan dalam penyelenggaraan sekolah gratis	1	Dana Bos tidak tepat waktu	Kepala sekolah, Guru, Siswa, Masyarakat.
		a. Apa saja kebutuhan sekolah yang bisa dipenuhi dengan adanya dana BOS?	
		b. Apakah dana BOS yang diberikan tepat waktu?	
		c. Apakah dana BOS yang diberikan tidak tepat waktu menjadi kendala bagi sekolah?	
		d. Apa saja kendala bagi sekolah jika dana BOS yang diberikan tidak tepat waktu?	
	2	a. Rendahnya partisipasi masyarakat sekitar	
		b. Bagaimana pandangan masyarakat sekitar terhadap sekolah?	
		c. Bagaimana pandangan sekolah terhadap masyarakat sekitar?	
		d. Apakah masyarakat sekitar pernah memberikan bantuan kepada sekolah?	
		e. Apa saja kendala yang dialami sekolah karena rendahnya partisipasi masyarakat sekitar?	
	3	Keterbatasan Sarana dan Prasarana sekolah	
		a. Bagaimana keadaan sarana dan prasarana sekolah?	
		b. Apa saja sarana dan prasarana yang menghambat kegiatan sekolah?	
	4	Rendahnya Motivasi Belajar Siswa	
		a. Bagaimana motivasi belajar siswa di MTs. S. An-Nur Padang?	

		b. Bagaimana kesadaran siswa terhadap peraturan dan tata tertib sekolah?	
		c. Apa motivasi siswa masuk ke MTs. S. An-Nur Padang?	
	5	Kurangnya Komitmen Guru	
		a. Bagaimana komitmen guru terhadap sekolah?	
		b. Apa penyebab guru mengundurkan diri dari MTs. S. An-Nur Padang?	
		c. Apa kendala bagi sekolah disebabkan guru sering mengundurkan diri?	

Lampiran 2

PEDOMAN OBSERVASI

Rumusan Masalah	Fenomena	Ya ()	Tidak ()	Keterangan
Latarbelakang Penyelenggaraan Sekolah Gratis di MTs. S. An-Nur Padang	Pihak sekolah tidak pernah memungut biaya (SPP, Uang pembangunan, dll) kepada siswa			
	Rata-rata siswa berasal dari keluarga yang tidak mampu			
Usaha yang dilakukan dalam mengatasi pembiayaan sekolah	Ada usaha sekolah dalam mengatasi pembiayaan yang dilakukan di sekolah			
	Usaha tersebut berjalan dengan baik			
	Guru dan siswa berpartisipasi terhadap usaha tersebut?			
Penyebab Rendahnya Partisipasi Masyarakat Sekitar Sekolah	Komite sekolah menjalankan fungsi dan perannya			
	Melibatkan masyarakat dalam kegiatan sekolah			
	Sekolah berinteraksi dengan masyarakat social			
Hambatan dalam penyelenggaraan sekolah gratis	Sekolah tidak mengalami hambatan dalam memenuhi kebutuhan operasional			
	Masyarakat sekitar senantiasa berpartisipasi terhadap sekolah			
	Sarana dan prasarana sekolah lengkap			
	Motivasi belajar siswa tinggi			
	Siswa memiliki kesadaran terhadap peraturan dan tata tertib sekolah			
	Guru sudah lama mengajar di MTs. S. An-Nur Padang			

**Lampiran 3 Foto/dokumentasi penelitian**



**Gambar 1. Gedung MTs. S. An-Nur Padang**



**Gambar 2. Gedung MTs. S. An-Nur Padang**



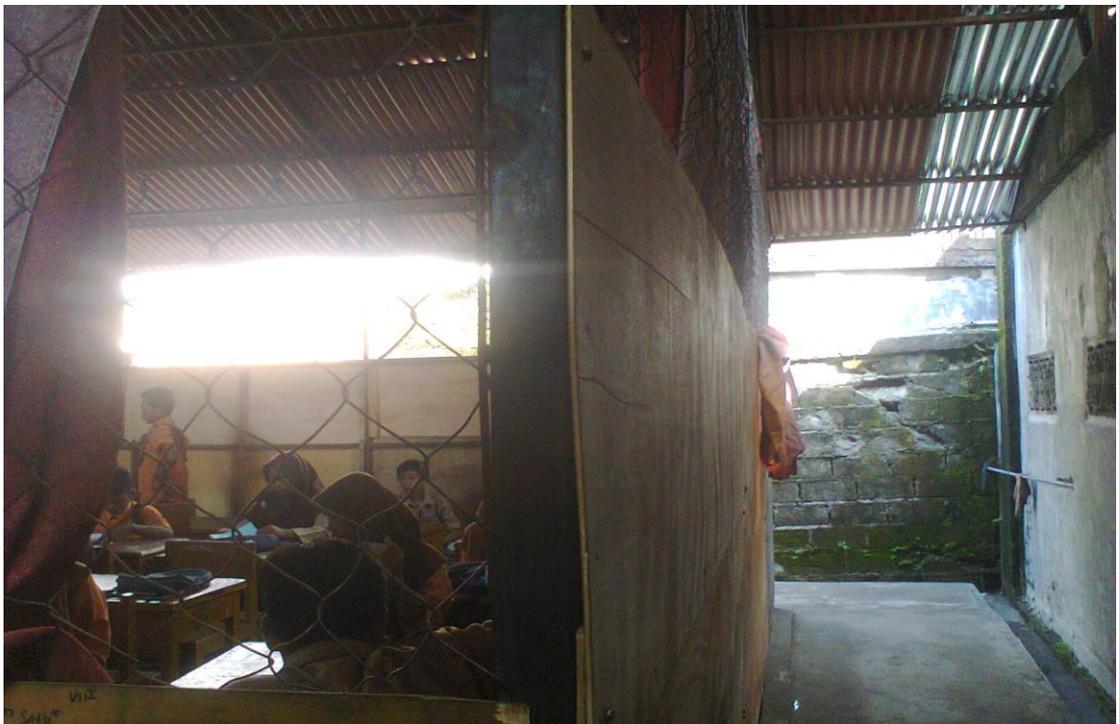
**Gambar 3. Gedung MTs. S. An-Nur Padang**



**Gambar 4. Kelas MTs. S. An-Nur Padang**



**Gambar 5. Kelas MTs. S. An-Nur Padang**



**Gambar 6. Kelas MTs. S. An-Nur Padang**



**Gambar 7. Kelas MTs. S. An-Nur Padang**



**Gambar 8. Perpustakaan MTs. S. An-Nur Padang**



**Gambar 9. Koperasi MTs. S. An-Nur Padang**



**Gambar 10. Ruang BK MTs. S. An-Nur Padang**



**Gambar 11. Ruang Guru MTs. S. An-Nur Padang**



**Gambar 12. Komplek Mutiara Putih**



**Gambar 13. Siswa MTs. S. An-Nur Padang Keluar Masuk Kelas Saat Pembelajaran Masih Berlangsung**



**Gambar 14. Siswa MTs. S. An-Nur Padang Keluar Kelas Saat Pembelajaran Masih Berlangsung**



**Gambar 15. Siswa MTs. S. An-Nur Padang Keluar Masuk Kelas Saat Pembelajaran Masih Berlangsung**



**Gambar 16. Siswa MTs. S. An-Nur Padang Membeli di Koperasi Saat Pembelajaran Masih Berlangsung**



**Gambar 16. Wawancara dengan Kepala Sekolah  
MTs. S. An-Nur Padang**